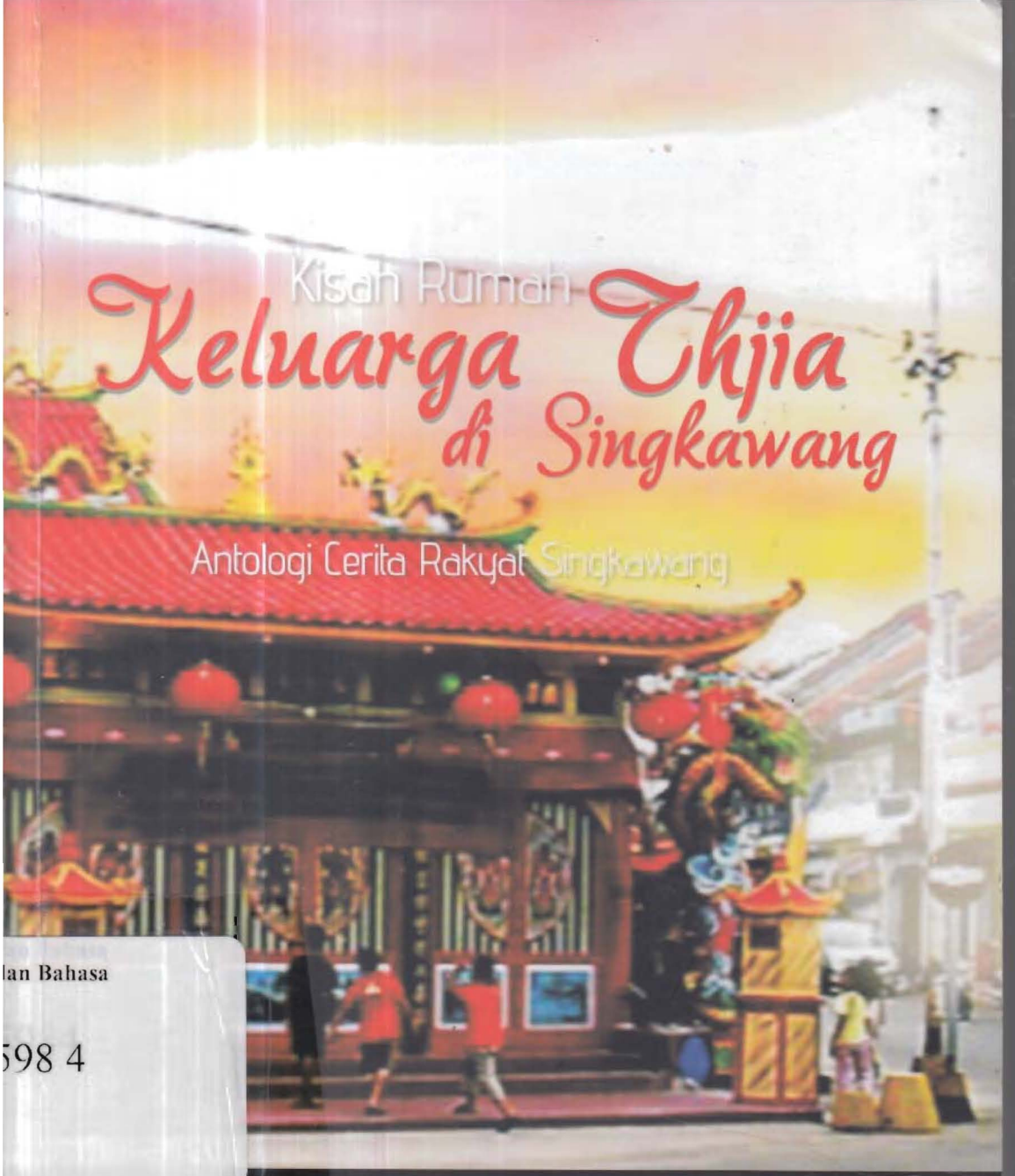
Kisah Rumah

Keluarga Thjia di Singkawang

Antologi Cerita Rakyat Singkawang



lan Bahasa

598 4

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat
2014

HADIAH

<000419487>

Kisah Rumah Keluarga Thjia di Singkawang:

Antologi
Cerita Rakyat Singkawang

PENGEMBANGAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat
2014

Kisah Rumah Keluarga Thjia Di Singkawang

Antologi Cerita Rakyat Singkawang

Penanggung Jawab
Drs. Firman Susilo, M.Hum.
Kepala Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat

Penyunting
Hizbul Maududi, S.S.

Penyunting/Penyunting Naskah
Hizbul Maududi, S.S., Harianto, S.Pd.

Penerbit
Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat
Jalan Ahmad Yani/Balai Bahasa
Telepon 0561-583839, 7054090
Faximile 0561-582104

Cetakan pertama, November 2014

Perpustakaan Nasional:
Katalog Dalam Terbitan (KDT)
ISBN: 978-979-069-179-7

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA
PB
398-209 598 4
KIS
k
242
17/09/2015
Aloy

Kata Pengantar

Kepala Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas terbitnya buku *Kisah Rumah Keluarga Thjia Di Singkawang*: *Antologi Cerita Rakyat Singkawang* yang disusun dari hasil Kegiatan Bengkel Sastra di Singkawang Tahun 2014. Berkat bantuan-Nya penyusunan ini dapat terealisasi sehingga dapat dihadirkan pada pembaca.

Kalimantan Barat merupakan daerah dengan beragam etnis dan budaya. Keberagaman etnis dan budaya ini tercermin dalam keberagaman cerita rakyat yang berkembang dalam budaya tiap etnis. Keberadaan ragam cerita rakyat di Kalimantan Barat merupakan kekayaan budaya yang patut dilestarikan karena cerita rakyat bermanfaat dalam upaya meningkatkan pemahaman karakter dan kekayaan batin bangsa Indonesia di kalangan generasi muda. Upaya tersebut direalisasikan oleh Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat melalui kegiatan Bengkel Sastra berupa Pelatihan Penulisan Cerita Rakyat 2014.

Antologi ini memuat 34 cerita rakyat singkawang yang ditulis kembali oleh peserta kegiatan Bengkel Sastra yang diadakan oleh Bali Bahasa Provinsi Kalimantan Barat di Kota Singkawang. Adapun peserta dalam kegiatan tersebut adalah siswa dan siswi SLTA.

Antologi cerita rakyat singkawang ini mengalami proses panjang dalam penerbitannya. Tentu saja penerbitan antologi ini melibatkan berbagai pihak. Kami mengucapkan terima kasih atas keterlibatan berbagai pihak sehingga antologi ini menjadi bacaan yang layak baca. Semoga antologi ini bermanfaat dan dapat menambah kecintaan terhadap karya sastra. Selamat membaca.

Pontianak, November 2014

Drs. Firman Susilo, M. Hum.

Sekapur Sirih

Alhamdulillah, berkat bantuan-Nya dan kerja keras teman-teman anggota tim, *Antologi Cerita Rakyat Singkawang* dapat diterbitkan. Antologi ini merupakan kumpulan hasil karya siswa-siswi SLTA peserta Bengkel Sastra yang diadakan di Kota Singkawang Kalimantan Barat yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat pada tahun 2014.

Cerita rakyat yang terdapat dalam antologi ini telah melalui proses pengeditan dengan tidak mengubah isi cerita. Cerita dalam antologi ini bercerita tentang kehidupan tradisional pada masa lalu yang berkaitan denga fenomena alam dan adat istiadat di daerah tempat asal cerita. Cerita dalam antologi ini menjadi menarik karena diceritakan dengan gaya bercerita remaja. Dalam penceritaannya pun, mereka dapat menyisipkan pesan-pesan moral yang sangat bermanfaat bagi para remaja.

Tujuan dari penerbitan antologi ini adalah untuk memberikan kesempatan kepada penulis-penulis muda yang ada di Kalimantan Barat untuk dapat mempublikasikan hasil karya-karya mereka. Terbitan ini juga diharapkan dapat memotivasi para remaja untuk dapat menghasilkan karya-karya yang lebih baik di masa yang akan datang.

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh peserta Bengkel Sastra yang telah menghasilkan cerita-cerita menarik yang menjadi bahan penyusunan antologi ini. Terima kasih kami ucapkan juga kepada narasumber dan panitia pelaksanaan Bengkel Sastra yang telah memberikan materi dan motivasi kepada peserta sehingga dapat menghasilkan karya yang berkualitas.

Kami membuka tempat dan kesempatan kepada pembaca untuk memberikan kritikan yang sifatnya membangun, demi kesempurnaan penyusunan antologi di masa yang akan datang. Kami berharap buku ini dapat bermanfaat bagi penikmat dan pekerja sastra di Indonesia, serta dapat membantu upaya pembinaan sastra Indonesia di kalangan remaja

Penyunting

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii

Sekapur Sirih iv

Daftar Isi v

Kisah Rumah Keluarga Thjia Di Singkawang
Fifi Fidhafasia 1

Asal Mula Arung Raden 14

Asal Mula Batu Betarup
Fitri 19

Asal Mula Daerah Kapsen
Vika Yunis Riani 23

Asal Mula Gunung Besi
Riska Dewi 32

Asal Mula Gunung Kaba'
Elisca 39

Asal Mula " Pagong"
Elsy Purnamasari 44

Asal Mula Sungai Bulan
Ari Anggara 49

Asal Mula Nama Sungai Bulan
Gwen Sahara Desfanny 53

Asal Usul Daerah Kaliasin
Neni Haryani 59

Asal Usul Jalan Bernama Alianyang
Elsa Monica 65

Asal Usul Setapuk Besar
Desi Heriyanti 69

Asal Usul Singkawang
Rusmaniar 74

Asal Usul Tradisi Imlek
Cinthia Chainata 78

Asal Mula Pekkong
Dagon Elia..... 90

Asal Mula Desa Bagak Sahwa
Ronaldo 95

Batu Belimbing
Aisyah 99

Batu Pasir Panjang
Putra Army Yudha S.T. 106

Gang Sepakat
Husnul Amalaia..... 114

Beringin Tua Singkawang
Call Fina 124

Asal Mula Pangmilang
Hananing Ayu Wicaksani 128

Asal Mula Danau Serantangan
Eka Putri Agustianti..... 135

Dibalik Keindahan Gunung Poteng
Royhan Restiandi 139

Dibawah Kaki Gunung Passi
Sriana Beluta 145

Naga Gunung Passi
Fitri Feronika Dewi 155

Hamid Matali
Bunga Duha 158

Legenda Penunggu Batu Kapal
Ayu 167

Pemasir di Pasiran
Edwin Junior 174

Arti Angka Tigabelas 187

Putrilkan Sungai Bulan
Miftahul Adha 191

Telok Mak Jantu Bukan Teluk Mak Janda Hantu di Kota Singkawang
Yuni Sartika 195

Kisah Rumah Keluarga Thjia di Singkawang

Fifi Fidhafasia A.
SMA Negeri 1 Singkawang

Kota Singkawang, siapa yang tidak mengetahui akan keindahan dan panorama kota Singkawang. Kota yang dikenal sebagai Kota Pariwisata ini tidak hanya memiliki keindahan akan panoramanya dari setiap-tiap tempat wisatanya, namun juga memiliki tempat-tempat yang bernilai sejarah dan salah satunya adalah Rumah Keluarga Thjia yang terletak di pusat kota Singkawang yang sampai sekarang diketahui masyarakat setempat bahwa rumah tersebut adalah rumah tertua yang ada di Singkawang.

Pagi ini kami diberikan tugas oleh guru kami untuk mendokumentasikan suatu tempat bersejarah yang berada di Singkawang, kami pun mulai mencari lokasi tempat bersejarah yang ada di Singkawang ini dan akhirnya kami menemukan ikon yang tepat untuk kami dokumentasikan. Kami memilih Rumah Tradisional yang ada di Singkawang ini yaitu Rumah Keluarga Thjia. Dan kami berhasil mewawancarai salah satu cucu pendiri rumah itu. Dan berikut kisah yang telah kami dengar dari narasumber kami.

Pada zaman abad ke-20, Hiduplah seorang warga cina yang bernama Tjhia Hiap Shin, Ia merantau ke Kalimantan dengan tujuan untuk berdagang dan juga mencari pekerjaan. Ia berkeinginan berlayar kepulau Kalimantan karena banyak warga mereka yang berimigrasi ke Kalimantan dan pulang dengan membawa hasil yang sangat memuaskan dan bahkan ada warga mereka yang menetap di Kalimantan karena kehidupan perekonomian yang mereka anggap

terjamin. Setelah ia sampai di pulau Kalimantan tepatnya di Singkawang yang merupakan salah satu pusat jalur perdagangan pada masa itu, iapun hanya mencari tempat tinggal yang seadanya dan melakukan bisnisnya.

Setelah berangsur lama, tenyata bisnis yang ia gulati kalah oleh harga pasar dan pada akhirnya ia bangkrut dan ia berusaha mencari pekerjaan untuk modal ia membuka usaha kembali. Namun setelah sebulan kemudian Hiap Shin tidak mendapatkan pekerjaan,Pada suatu hari ia berkeliling-keliling kota Singkawang dengan maksud untuk mencari pekerjaan seperti biasanya. Selama tiga hari ia mencari pekerjaan namun rasa kecewa yang ia selalu dapatkan dari setiap penolakan pekerjaan yang ia terima. Dengan langkah gontai ia berjalan dan terus berjalan sampai suatu ketika ia terkejut dengan suara teriakan yang memanggilnya dengan nama panggilan kesehariannya.

"Shin oi!Shin!Kha loi Shin...!" Teriak seseorang dengan langkah kakinya yang setengah berlari menuju tempat Hiap Shin berdiri.

Ia mencari sumber suara dan menoleh kebelakangnya yang ia yakinkan bahwa sumber suara tersebut berasal dari belakangnya.

"Oh Afhui..Thomae na?" Jawab HiapShin yang langsung mengenali siapa orang yang telah meneriakinya. Seseorang yang berpakaian cukup rapi beralaskan sepatu yang mecis dan rambutnya yang begitu mengkilap karena minyak rambut yang tampaknya sangat ia perhatikan untuk menjaga penampilannya dan yang pasti orang tersebut tidak berpakaian seperti dirinya, harum perfum yang bisa ia pastikan bahwa itu perfume yang mahal.

"Iya ini aku, kamu apa kabar?aku takut tadi aku salah orang,eh,ternyata benar ini kamu."

"Aku baik-baik saja, fhui. Kenapa kamu bisa ada disini?"

"Justru aku yang bertanya,kenapa kau bisa ada disini?" Afhui balik bertanya.

"A...a...aku cuma...."

"Kau mencari pekerjaan ya?" spontan Afhui menebak apa yang sedang temannya itu lakukan.

"huf, iya fhui, aku sedang mencari pekerjaan sekarang dan aku selalu ditolak." Jawab Hiap Shin dengan nada murung.

"Ah kau ini kenapa tidak bilang-bilang dulu?sudahlah mari ikut aku."ajak Afhui sembari menarik tangan Hiap Shin.

"Kita mau kemana?" tanya Hiap Shin bingung.

"Kau mau pekerjaan bukan?"

"Tentu saja aku mau."

"Kalau begitu kau ikut aku,akan aku kenalkan dengan seseorang yang akan mempekerjakanmu." Kata Afhui menerangkan maksudnya.

***

Setelah mereka sampai disebuah Toko Sembako yang sepertinya merupakan tempat berniaga para pedagang untuk memasarkan barang dagangan mereka. Keadaan di toko sembako tersebut terlihat begitu riuh pikuk dikarenakan para pekerja yang terlihat begitu sibuk, ada yang sedang menimbang beras dan tepung,ada yang sibuk membersihkan tempat *dedag* (makanan Ungas), dan banyak pekerjaan lainnya yang terlihat sangat melelahkan dan menyibukkan, namun ia melihat seorang pria paruh baya yang terlihat begitu tenang sambil menarik hisapan rokok yang berada ditangannya, pria tersebut terlihat begitu santai dan sesekali seperti memerintah para pekerjanya.

"Nah, sekarang sudah sampai, ayo!."Kembali Afhui mengagetkan

Hiap Shin, sambil menarik tangan Hiap Shin menuju pria tua yang sedang asyik mengamati.

"Halo kho,,apa kabar?"Sapa Afhui ramah kepada pria tersebut.

"Oh Afhui, Ada apa kamu disini?"pria tua itu bertanya.

"Ini Kho saya bawa teman saya, katanya dia mau cari kerja, Kho."

"Oh..kerja?ada...ada,Kamu siapa punya nama?"tanya pria tua tersebut dengan tutur bahasa indonesia yang terbolak-balik.

"S...s..saya Kho ? Saya punya nama Hiap Shin, Kho, Tjhia Hiap Shin." Jawab Hiap Shin dengan nada gugup tetapi girang karena diterima kerja.

"O..Hiap Shin a,,,Panggil saya Koh Akhiong, tapi orang-orang disini panggil saya Khokho."jelas Kho Akhiong.

"Iya Kho.."jawab Hiap Shin dengan nada riang.

"Jadi Kho,Kapan dia bisa mulai kerja?" Afhui bertanya kepada Kho Akhiong.

"Dia bisa kapan mulai kerja?Saya bisa kapan saja e.."

"Kalau mulai hari ini saya juga bisa kho."

"Oke..sekarang kamu pindahkan itu barang kegerobak yang di ujung sana."perintah Kho Akhiong tanpa basa basi.

"Baik Kho."Jawab Hiap Shin menyanggupi dengan semangatnya.

***

Waktu sudah menunjukkan pukul 1.00 siang hari, sudah waktunya makan siang bagi para pekerja yang lain mereka sibuk melahap santapan makan siang mereka, namun tidak untuk Hiap Shin karena ia tak membawa uang sepeser pun. Namun apa yang harus ia

lakukan untuk menenangkan cacing-cacing yang ada diperutnya saat ini.

"Hei!!"tiba-tiba teriak seseorang yang mengagetkan Hiap Shin, ketika ia mencari darimana sumber suara itu ia melihat seorang pria yang melambai padanya yang tidak lain pria itu adalah Kho Akhiong.

"O..Kho." tersenyum Hiap Shin mengetahuinya.

"Sini..sini."Panggil Kho Akhiong sambil melambai memanggil dirinya.

"Iya, Kho Ada apa Kho?"Jawab Hiap Shin penasaran sembari menghampiri Kho Akhiong.

"Kamu sudah makan?Kalau kamu belum makan, makan sama saya saja." Kho Akhiong menawarkan makanan, karena melihat HiapShin yang terlihat celingak-celinguk saat makan siang.

"O..iya Kho "jawab Hiap Shin tanpa basa basi ia tak tahan lagi menenangkan cacing-cacing di perutnya yang meminta hak mereka.

"Kamu berasal dari mana?"tanya Kho Akhiong saat makan dimeja makan.

"Dari Beijing, Kho." Sambil asyik melahap makanannya.

"Kenapa kamu mau ke Kalimantan kalau kamu juga pada akhirnya jadi buruh disini."

"Saya pada awalnya ingin berdagang Kho, tapi apa boleh buat namanya juga nasib."

"HAHAHA.....!!" tawa Kho Akhiong pecah setelah mendengar jawaban lugu dari pekerja barunya itu.

"Hek, Uhuk...Uhuk...Uhuk...."Spontan Hiap Shin tersedak mendengar tawa bosnya tersebut. Dan rasa terheran-herannya akan perilaku bosnya tersebut. Salahkah aku menjawabnya? kenapa ia tertawa? pikir Hiap Shin.

"Kamu sebut itu nasib? hei, nasib itu tergantung dirimu sendiri."

"Maksud Khokho?"

"Nasib itu bisa kau ubah, Shin. Tidak ada yang tidak bisa diubah selama dirimu itu mau berubah."

"Saya tidak bisa apa-apa lagi, Kho. Saya datang ke Kalimantan ini hanya untuk berdagang pada awalnya,namun ternyata barang yang saya perdagangkan kalah saing dengan barang-barang yang ada di pasaran. Dan akhirnya saya bangkrut,saya pengangguran ,mencari pekerjaan dan akhir cerita disinilah saya berada dihadapan anda, Kho "jelas Hiap Shin menceritakan pengalaman hidupnya.

"Malang sekali dirimu,tapi ingatlah selalu ini naasihat untukmu,nasib dan takdir itu memang yang ditentukan oleh Tuhan,Shin. Tetapi kita manusia harus berusaha dan terus berusaha,jangan sampai suatu masalah itu menjadi penghalang yang membuatmu tak berdaya,kamu bisa mengubah itu semua selagi kamu mau melakukannya." Kata Khokho Akhiong ke pada orang yang sedang patah semangat itu.

"Baiklah, Kho. Terimakasih aku akan selalu mengingatnya."ucap Hiap Shin.

"Oke,,sekarang kamu kerjalah."Kho Akhiong menyuruhnya.

"Baik, Kho. Terimakasih juga atas makanannya." Ucap Hiap Shin Menutupi pembicaraan.

***

Pagi yang cerah untuk mengawali aktivitas yang istimewa. Sudah berselang satu tahun dari hari pertama ia berkerja di Toko Sembako Kho Akhiong. Dan Kho Akhiong semakin hari semakin baik dan percaya

akan pengabdian Hiap Shin terhadap dirinya. Namun dibalik rasa simpati dan kepercayaan yang diberikan oleh Kho Akhiong terhadap Hiap Shin ada rasa iri dari salah seorang pegawainya yang merasa bahwa ia lebih pantas diberi kepercayaan oleh Kho Akhiong karena ia lebih lama bekerja dan mengabdi kepada Kho Akhiong bukan Hiap Shin. Dengan adanya rasa iri yang dimilikinya ia berusaha untuk berniat jahat terhadap Hiap Shin.

"*Shin ei... Shin. Nyi loy Shin*, kamu tolong antar ini Bawang ke pasar Hongkong."perintah Kho Akhiong kepada Hiap Shin. Ketika Kho Akhiong mendapatkan pesanan untuk diantarkan.

"*Ho..Kho..Ngai Thie...*" jawab Hiap Shin dalam bahasa haka

"Ingat. Jangan lupa!"Teriak Khokho dari dalam Toko.

Disamping itu, ketika Hiap Shin bersiap-siap untuk berangkat dan sedang mengangkut karung *ghoni* berisikan bawang, bisik-bisik antar pekerjapun terjadi antara Chi Liong dan Aphin.

"Coba lihat itu, makin besar saja kepala anak itu."kata Aphin, pekerja ditoko itu yang juga tidak menyukai sikap Kho Akhiong yang akhir-akhir ini memberikan kepercayaan yang lebih kepada Hiap Shin.

"Lalu?kenapa kalian harus repot-repot dengan masalah yang belum tentu ada untungnya untukmu?"salah seorang lagi yang merasa risih dengan pembicaraan itu.

"Heh!! Diam sajalah kau!!"bentak Chi Liong kepada orang itu.

Tersentak kaget pekerja tersebut karena bentakan dari Chi Liong.

"Lalu apa yang akan kau lakukan?" tanya Aphin kepada Chi Liong.

"Kita lihat saja nanti apa yang bisa kita lakukan."Chi Liong berkata penuh misteri seakan ingin melakukan sesuatu yang tidak baik kepada Hiap Shin.

***

Jadwal makan siang sudah tiba, saatnya mengisi perut agar cacing-cacing di perut tidak berdemo. Saat semua pekerja yang lain sedang asyik menyantap makanan mereka diluar toko. Seorang pegawai mengendap-endap dan mendekati makanan yang berada diatas meja makan dan menaburan sebotol bubuk diatas makanan tersebut, bubuk tersebut terlihat seperti tepung yang sepertinya bukanlah tepung, dan ia tergesa-gesa untuk pergi.

Selang beberapa waktu Hiap Shin datang dan bersiap-siap untuk menyantap makanan yang berada diatas meja. Tetapi suara yang memanggil namanya menundanya untuk menyantap makanannya tersebut. Ketika Hiap Shin pergi untuk menyelesaikan beberapa urusannya, seekor kucing datang menghampiri makan siangnya itu dan melahapnya tanpa mengetahui apa yang ada didalam makanan tersebut, seketika kucing tersebut kejang-kejang dan akhirnya mati disamping makan siangnya.

Ketika Hiap Shin kembali, ia terkejut melihat ada seekor kucing yang mati dengan mulut berbuih disamping makanan siangnya. Ia merasa kaget, heran dan bingung sekaligus bersyukur karena ia tidak jadi memakan makan siangnya yang ternyata terdapat racunnya tersebut. Namun siapa yang tega melakukan ini terhadapnya?pikir Hiap Shin.

Huaaah.....capeknya." keluh Hiap Shin kepada dirinya sendiri.

"Hei Shin...!!"

Tersentak kaget Hiap Shin karena teriakan itu.

"Oh...Chi Lliong. ada apa?kenapa pake teriak-teriak?Ngai punya telinga e.."protes Hiap Shin atas tingkah Chi Liong.

Sembari menutup pintu Chi Liong mendekati Hiap Shin yang terheran-heran karena tingkah laku Chi Liong. *Apa mungkin dia yang meracuni makananku?* Terbesit didalam pikiran Hiap Shin orang yang meracuni makanannya. Namun Chi Liong semakin mendekat dan melihat dirinya dengan mata yang terlihat begitu menyeramkan.

"Kau sedang apa?"tanya Hiap Shin dengan nada takut.

Secara tiba-tiba Chi Liong mengacukan sebuah pisau mengayunkan pisau kearah Hiap Shin dengan membabi buta dan berusaha untuk mengenai tubuh Hiap Shin.

"Hei!!! Chi Liong,Berhenti!!Apa kau sudah gila?!"

"Iya!!Aku memang sudah gila, ini semua karena dirimu!!"

"Apa salahku kepadamu?!aku tak pernah mencari masalah dengan dirimu!!."jelas Hiap Shin dengan dengan nada gemetar dan waswas karena takut akan kemarahan Chi Liong yang membabi buta.

"AAAhhhhh...!!Banyak mulut kau!!"

Chi Liong terus berusaha untuk menusuk Hiap Shin, karena ia beranggapan bahwa Hiap Shinlah yang menyebabkan dirinya tersisihkan akibat kedatangannyalah membuat dirinya menjadi turun dimata Kho Akhiong, Kho Akhiong tidak lagi menaruh kepercayaan lagi kepada dirinya. Namun semakin keras ia berusaha untuk membunuh Hiap Shin semakin hilang pula akal sehat yang ia miliki. Hiap Shin berlari keluar untuk menghindari serangan Chi Liong, melihat kejadian kejar-kejaran itu, para pekerja merasa terheran-heran dan berusaha membantu Hiap Shin lepas dari kejaran Chi Liong yang membabi buta membutuhkan waktu yang lama untuk menenangkannya. Setelah Chi Liong menjadi tenang, Kho Akhiong mendengar berita tersebut menjadi murka dan langsung memecat Chi Liong tanpa ada uang pesangon sama sekali. Ia tak menyangka bahwa ada diantara anak buahnya yang

berani bertindak seanarkis itu. Kho Akhiong kembali mengingat peristiwa ketika Chi Liong mendapatkan kepercayaannya, namun kepercayaan itu disalah gunakan olehnya.

Dimalam yang larut hujan turun begitu lebatnya bersama tiupan angin yang begitu dingin hingga siap membuat tubuh menggigil. Saat itu Kho Akhiong sedang berjalan kaki menyusuri jalan dipasar untuk menuju pulang kerumah dengan menggunakan mantel dan payung untuk menghindarinya dari guyuran hujan. Seketika Kho Akhiong merasa terkejut melihat seorang pemuda terkulai tak berdaya didepan rumahnya dengan beberapa luka lebam di sekitar tubuh dan wajahnya. Kho Akhiong merasa iba dan menolongnya.

Setelah sebulan ia berada di rumah Kho Akhiong ia mendapatkan kepercayaan dari Kho Akhing, karena Kho Akhiong merasa bahwa pemuda tersebut bisa dipercaya dan ia telah menunjukkan beberapa tindakan terimakasihnya kepada Kho Akhiong, berupa menjaga tokonya disaat Kho Akhiong tidak dapat menjaga toko, membersihkan alat-alat berniaganya, dan membantunya dalam segala hal yang bisa ia kerjakan. Kho Akhiong mempercayainya menjaga toko selagi Kho Akhiong pergi keluar kota namun ketika Kho Akhiong pulang tanpa pemberitahuan bahwa ia akan pulang. Ia tersentak kaget melihat tokonya terbengkalai tak tentu arah, yang terlihat hanya sebuah tempat yang sangat kacau dan tidak terlihat seorang pembeli.

"Apa yang kau lakukan selama aku pergi?"tanya Kho Akhiong kepada Chi Liong yang hanya diam mematung.

"Jawab aku Chi Liong!!, Apa yang sudah kau lakukan terhadap toko ku?apa kau ingin membuat tempatku ini menjadi sarang kerbau?"tanya Kho Akhiong lagi menuntut penjelasan.

"A...a...aku hanya..."

"Kenapa berhenti?Cepat jelaskan!!" bentak Khokho

"Ini semua terjadi karena, sebelum aku berada disini aku telah banyak dililit oleh hutang dan aku tidak mampu untuk membayarnya, tadi para rentenir itu menemukan keberadaanku dan menagih semua hutang itu, tetapi aku tisak bisa membayarnya, lalu...." Chi Liong diam sejenak karena gemetar

"Lalu apa?"

"Lalu...mereka mengacak-acak tempat ini dan mengambil semua uang yang ada, tapi aku sudah berusaha untuk mencegahnya"jelas Chi Liong membela diri. Namun Kho Akhiong hanya diam tak bergeming.

"Aku minta maaf Kho, aku tak bermaksud untuk membuat dirimu bangkrut atau apapun itu. Aku sama sekali tak bermaksud, Kho."

Kho Akhiong menarik nafas sejenak untuk mengatur emosinya

"Baiklah...sebagai gantinya, kau harus bekerja disini untuk melunasi semua kerugian yang aku alami." Tanpa berkata banyak lagi Kho Akhiong pergi tanpa menghiraukan keberadaan Chi Liong.

Lamunan Kho Akhiong buyar setelah seseorang menepak pundaknya. Ia tahu bahwa Chi Liong tidak bisa berbuat apa-apa ,karena ini semua adalah kecerobohannya yang terlalu mengikuti amarahnya. Ia hanya bisa menerima dengan rasa bersalah dan penuh penyesalan.

***

Waktupun semakin berlalu dari tahun ke tahun. Karena sudah merasa mapan akan hidupnya, Hiap Shin membangun sebuah Armada Kapal yang merupakan tempat sebagai persinggahan dan tempat

berlabuh para awak kapal dan para pedagang untuk melakukan distribusi maupun sebagai tempat pangkalan kapal pengantar atau angkutan umum untuk wilayah perairan. Dengan dibangunnya armada kapal ini Hiap Shin semakin berjaya dalam dunia perekonomian khususnya diwilayah Singkawang dan disekitarnya. Dan ia membangun rumahnya di atas Armada tersebut.

"Waduuh...Shin, makin hebat saja kau ini."

"Ah...tidak juga, Fhui. Kamu bisa saja, aku seperti ini juga berkat dirimu, kalau kamu tidak mengenalkanku kepada Kho Akhiong aku akan selalu menjadi pecundang seperti dulu." Hiap Shin merasa berbangga diberi pujian oleh sahabat yang telah membantunya.

"Lalu?apa kau tidak mau mentraktirku?" dengan nada bercanda tetapi berharap.

"Tentu aku akan mentraktir sahabat yang baik sepertimu."jawab Hiap Shin membuat Afhui senang.

"Serius?"

"Tentu, aku sangat serius. nah, apa yang kau inginkan?"

"Oke, bagaimana kalau kita mengajak Kho Akhiong juga?"

"Kenapa tidak."

Pergilah mereka berdua menuju Toko Kho Akhiong. Sesampainya disana mereka mengajak Khokho untuk makan bersama direstaurant masakan cina yang terkenal pada masa itu.

Tiba mereka didepan restaurant masakan cina, direstaurant tersebut tercium harumnya masakan cina yang siap membuat lambung bergoyng-goyang karena tergoda untuk melahapanya. Mereka memesan beberapa porsi makanan dan menghabiskan sebotol minuman dan berbincang-bincang sampai mereka lupa akan waktu.

Tidak lama berselang waktu Hiap Shin menikah dengan warga

lokal dan memulai kehidupan barunya dengan melahirkan anak-anak mereka. Mereka melahirkan tujuh generasi yang sampai sekarang masih menempati rumah tersebut. Pada masa itu sosok Tjhia Hiap Shin terkenal akan kekayaannya dan kejayaannya, ia selalu berinteraksi dengan para investor-investor luar daerah Indonesia dan Kalimantan. Ketika Hiap Shin wafat karena sakit yang dideritanya setiap anaknya mendapatkan warisan yang sama rata dari Hiap Shin dan mereka tinggal menjadi suatu keluarga besar yang ada di singkawang. Hingga sampai sekarang tempat yang dulunya adalah sebuah Armada Kapal tersebut kini menjadi rumah yang paling tua di Singkawang dan dikenal dengan Rumah Tertua di Kawasan Tradisional atau juga disebut dengan Rumah Keluarga Tjhia dan menjadi suatu *icon* yang ada ditengah kota Singkawang.

Begitulah kisah bagaimana Rumah Keluarga Thjia terbangun hingga sampai sekarang. Menjadi sebuah rumah yang penuh akan kisah perjalanan hidup seorang Tjhia Hiap Shin serta ke tujuh generasinya.

Asal Mula Arung Raden

Pada zaman dahulu di sebuah hutan yang lebat dan sunyi serta jauh dari hingar bingar kehidupan penduduk dari pusat kota singkawang. hiduplah sebuah keluarga yang sederhana yang terdiri dari seorang ayah yang bernama Raden yang sering dipanggil pak Raden serta empat orang anaknya sedangkan sang istri telah meninggal dunia beberapa tahun yang lalu ketika melahirkan anak mereka yang keempat.

Semenjak sang istri meninggal Pak Raden memiliki tugas ganda yaitu selain sebagai seorang ayah yang harus mencari nafkah untuk kebutuhan hidup sehari-hari, ia juga harus menjadi seorang ibu bagi keempat orang anaknya yang masih kecil dan masih sangat membutuhkan sosok sang ibu sebagai kawan bermain dan tempat untuk bercanda tawa.

Beberapa tahun berlalu setelah kepergian sang istri keempat anaknya pun sudah besar sehingga sudah tidak terlalu manja dengan Pak Raden karena Pak Raden pun sudah membiasakan anak-anaknya belajar mandiri dan sedikit demi sedikit mendalami ilmu agama.

Pada suatu hari ketika Pak Raden selesai bekerja ia merasa kelelahan dan beristirahat di bawah sebatang pohon besar yang rindang. Ketika ia sedang asyik bersandar di sebatang pohon ada seorang temannya menyapa" wahai Pak Raden apa yang sedang engkau pikirkan". Sedangkan temannya yang lain berkata "jika engkau kesepian Pak Raden dan ingin mencari seorang istri aku ada punya

keponakan Pak Raden kamu mau atau tidak" kawan nya berkata gurau. Pak Raden pun menjawab: "aku hanya kepikirannya tentang keempat orang anakku yang sudah semakin besar dan pastinya membutuhkan biaya yang besar menghidupi anak-anakku tersebut, mengingat penghasilanku sehari-hari tidak mencukupi kebutuhan hidupku beserta keempat anakku. aku bingung harus bagaimana lagi mencari uang". Temannya pun menyarankan agar Pak Raden ikut bekerja dengan mereka di daerah lain. Pak Raden pun setuju dengan tawaran dari temannya untuk mencari peruntungan dengan bekerja di daerah lain. Tapi Pak Raden bingung jika ia pergi merantau siapa yang akan mengurus dan merawat anak-anaknya nanti. Melihat Pak Raden yang bingung kawannya menyapa: "jangan banyak mikir pak raden soal anak-anakmu kamu titipkan saja dengan adik iparmu itu". Iya iparmu itukan kaya, baik dan sayang dengan anak kecil jangankan anakmu Cuma empat, sepuluh orang anakmu pun ia mau mengasuhnya" tandas temannya yang lain.

Hari keberangkatan pun sudah tiba setelah mempersiapkan segala keperluan yang akan dibawa pergi merantau ia pun menitipkan keempat orang anaknya kepada saudara kandung sang istri seraya berpesan kepada saudaranya tersebut: "tolong jaga anakku dengan baik, anggaplah mereka seperti anakmu sendiri dan sayangilah mereka sebagaimana engkau menyayangi anakmu sendiri" dan tidak lupa pula Pak Raden memeluk keempat anaknya dengan air mata berlinangan karena harus meninggalkan anak-anaknya yang kecil untuk pergi merantau seraya berpesan: "anak-anakku jaga diri kalian baik-baik, hormati bibi kalian ini seperti ibu kalian sendiri jangan pernah berkata kasar kepadanya apalagi membuat dia kecewa dengan tingkah laku

kalian, jika kalian membuat dia kecewa maka saja kalian membuat kedua orang tua kalian kecewa".

Dengan perasaan berat hati Pak Raden meninggalkan anak-anaknya pergi, sesekali air matanya menetes mengiringi langkah kakinya menjauhi rumah mereka dan sesekali pula ia menoleh kebelakang melihat anak-anaknya melambaikan tangan dengan air mata yang mengalir melepas kepergian sang ayah untuk mencari rezeki di tempat yang baru.

Beberapa hari telah berlalu semenjak kepergian sang ayah merantau, keempat orang anaknya sudah diasuh oleh bibi mereka, mereka sangat merasa senang dan bahagia karena sang bibi tidak memberikan peraturan seketat dengan apa yang Pak Raden terapkan kepada mereka. sekarang mereka sudah menjadi bebas dan tidak lagi memperdulikan pesan dan arahan dari sang ayah. Sekarang mereka sudah lupa dengan ilmu agama dan sering membangkang dan tidak memperdulikan nasehat dari sang Bibi. Tidak hanya itu karena kurangnya kontrol dari sang Bibi akhir-akhir ini salah seorang dari anak Pak Raden sudah mulai terjerumus dalam pergaulan yang salah. Karena sang bibi kaya dan tidak pelit untuk memberi uang maka sang anak ini bertingkah seperti bos yang selalu mentraktir teman-temannya dalam membeli miras dan zat-zat haram lainnya.

Di tempat perantauan yang baru suasana cerah menyambut kedatangan Pak Raden yang memulai hari pertamanya bekerja, namun rasa rindu kepada keempat anaknya belum hilang. Sesekali saat ia sedang bekerja ia melamun memikirkan keadaan keempat orang anaknya seraya berkata" ya Allah bagaimana keadaan anak-anakku,

apa sekarang mereka sehat-sehat saja, apa mereka sekarang diasuh dengan baik. Ya Allah aku berharap anak-anakku dapat menjadi orang yang pandai memegang pesan dari orang tuanya dan aku berharap mereka bisa menjadi anak-anak yang saleh dan salehah ya Allah".

Beberapa tahun telah berlalu ketika tempat perantauan Pak Raden sudah tidak menjanjikan lagi untuk menghasilkan uang. Pak Raden pun memutuskan untuk pulang kampung dan ingin sekali bertemu dengan empat orang anaknya yang sudah lama ia tidak jumpai. Dengan segera ia mengemaskan barang-barang bekalnya dan dengan wajah riang nan gembira ia mengayunkan langkahnya untuk kembali berkumpul dengan anak-anaknya,

Sesampainya dikampung halaman ia sangat tidak sabar untuk bejumpa dengan anak-anaknya. Namun setelah berjumpa betapa kesal dan kecewanya Pak Raden melihat sifat dan tingkah laku anak-anaknya yang sangat berubah. Berubah total dari waktu ia menitipkan dengan saudara kandung sang istri ia kecewa karna apa yang ia takutkan akhirnya terjadi. Ia sadar bahwa semua ini bukan mutlak salah sang adik ipar, tetapi Pak Raden juga merasa bersalah sebagai orang tua tidak dapat mengurus, merawat dan mendidik anak-anaknya dengan baik. Tidak lupa Pak Raden mengucapkan terima kasih kepada sang ipar karena dengan ikhlas sudah mau mengurus anak-anaknya selama ia pergi merantau. Dengan perasaan kecewa Pak Raden meminta kepada sang ipar untuk mengambil anaknya kembali dan membawa mereka untuk tinggal dan hidup bersamanya kedaerah terpencil dan jauh dari kata mewah karena Pak Raden menilai kemewahan telah mengubah sikap dan perilaku anak-anaknya. Sehingga ia membawa anak-anaknya ke suatu tempat di daerah

lembah yang subur dan dekat dengan lubuk. Sehinnga disana Pak Raden dapat mendidik anak-anaknya menjadi orang yang sederhana, mandiri dan mempunyai akhlak dan etika yang baik. Selainmengajarkan anak-anaknya adab dan tingkah laku Pak Raden juga mengajarkan kepada mereka bagaimana cara bertani dan beternak. Sehingga pada akhirnya keluarga Pak Raden ini walau hidup dalam kesederhanaan tetapi mereka tidak kekurangan sedikit pun dan Pak Raden merasa sangat bahagia karena telah berhasil mendidik anak-anaknya.

Asal Mula Batu Beratup

Fitri
SMK Safi Udin

Pada suatu desa hiduplah seorang keluarga miskin yang hanya terdiri dari seorang ibu dan seorang anak perempuan. Anaknya berumur 7 tahun, keluarga ini adalah keluarga yang paling miskin di desa itu. Ibunya hanya bekerja sebagai pencari kayu bakar untuk menghidupi keluarganya tersebut.

Suatu hari orang yang paling kaya di desa itu mengadakan acara selamatan dan orang kaya itu mengundang seluruh kampung. Ketika anak itu mendengarnya bahwa ada acara selamatan, si anak itu ingin sekali pergi ke acara selamatan itu karena selama hidupnya ia tidak pernah pergi ke acara seperti itu.

"Aku tidak pernah pergi ke acara seperti itu" kata anaknya

Lalu anaknya bertanya kepada ibunya;

"Bu apakah kita di undang dalam acara itu?"

Ibu menjawab:

"Tak tahu ya, coba bertanya kepada orang disitu".

Lalu jawab si anak, " Mana mungkin ada orang yang mau memberitahu kita, aku kan bau".

"Oh, kalau begitu ibu saja yang bertanya" kata ibunya.

Lalu pergi lah ibunya untuk bertanya ketetangganya itu;

"Apakah saya diundang di acara itu"

"Saya juga tidak tau, sepertinya tidak ada. Saya cuma mengundang yang namanya disini" kata tetangganya itu.

Ibu merasa kesal. Kemudian ibu sadar bahwa ia adalah orang yang paling miskin di desanya itu, setelah itu ibu memberitahu kepada anaknya bahwa keluarganya tidak diundang ke acara itu.

Anaknya berkata:

"Bu, aku harus pergi ke acara itu apapun yang terjadi".

Setelah sampai harinya, orang yang kaya itu membuat tarup untuk acaranya tersebut. Tarup itu untuk tempat orang terhormat berkumpul seperti kepala kampung dan sebagainya. Para orang kaya dan terhormat yang datang ke acara itu sudah memang dibuat oleh orang tersebut. Begitu acara dimulai berdatangan lah orang sekampung tadi, si anak tadi melihat orang berpergian ke acara itu. Anak itu pun ikut juga pergi ke acara itu, berdandanlah anak perempuan tadi ketika sampai di tarup si anak tidak dibolehkan untuk mengikuti acara itu.

"Ada apa kamu kesini ? kamu itu tidak diundang " kata penjaga tarup.

Kemudian penjaga tarup mendorong anak tersebut hingga terjatuh dan anak itu pun segera pulang kerumah karena diperlakukan seperti itu, saat tiba di rumah ia pun memberitahu ibuya apa yang terjadi di acara tadi.

Kemudian ibuya menyuruh anaknya untuk pergi lagi ke acara itu dan masih juga di usir oleh penjaga tarup tersebut. Si anak tersebut didorong lagi oleh penjaga tarup itu tetapi anak itu masih tetap ingin pergi lagi, pulanglah si anak tadi karna diusir oleh penjaga tarup sesampai di rumah ia memberitahu ibunya lagi dan ibunya pun menyuruh anaknya untuk mandi sampai bersih. Mungkin badanmu masih bau sehingga orang tidak mau menerimamu untuk ikut hadir di acara tersebut dan anak itu pun menuruti apa yang di perintahkan ibunya, mandilah si anak tadi untuk pergi lagi ke acara tersebut untuk yang ketiga kalinya. Sesampainya ia ke acara tersebut anak itu pun masih juga didorong oleh penjaga tarup itu anak itu pun sedih ia kembali pulang ke rumah dan menceritakan kepada ibunya lagi apa yang terjadi dengannya.

Setelah ibu mendengar cerita itu ibu merasa sakit hati atas perlakuan penjaga tarup terhadap anak nya itu maka ibu pun berniat untuk berbuat jahat.

"kalau seperti itu perlakuan orang terhadap kami, maka kami pun juga bisa berbuat jahat kepada orang" kata ibu.

Tak lama kemudian ibu dan anak tersebut mendandani kucing dengan memakaikan pakaian kepadanya sehingga kucing itu menjadi benar-benar bagus dan merekapun membawa kucing ke acara itu. Pergilah mereka dengan membawa kucing tersebut yang didandaninya tadi seperti manusia yang di pakaikan pakaian, bedak, dan lipstik yang tebal.

Sampailah mereka di tarup itu dan melempar kan kucing yang dibawanya itu ke depan orang ramai yang ada dalam tarup tersebut,

orang yang ada di tempat itu pun tertawa saat melihat kucing yang sudah didandaninya tadi. Kucing itu pun berlari tak tentu arah dan orang mengira kucing itu sedang menari orang pun semangkin tertawa terus menurus, pada saat orang tertawa tiba-tiba petir pun datang menyambar orang yang sedang menertawakan kucing itu di tarup. Kemudian orang yang berada di tarup itu pun menjadi batu beserta tarupnya, ibu dan anak tadi bersembunyi di pohon bambu agar tidak tersambar petir. Inilah ceritanya mengapa disebut batu betarup dan batu ini berasal dari kampung Daup, kecamatan Galing, Kabupaten Sambas.

Asal Mula Daerah Kapsen

Vika Yunis Riani
SMA Negeri 8 Singkawang

Kapsen adalah sebuah daerah di Singkawang Selatan, tepatnya berada di Kelurahan Sagatani. Kapsen terkenal akan daerahnya yang angker, banyak sekali masyarakat yang mengalami hal-hal mistis di daerah tersebut. Kapsen adalah singkatan dari kata Kampung Setan. Konon katanya dahulu jauh sebelum indonesia merdeka, terjadi sebuah peristiwa sadis yang menelan banyak korban. Arwa-arwah korban tersebut yang kemudian bergentayangan didaerah Kapsen hingga saat ini. Beberapa tetua dikapsen menceritakan kepada saya tentang kejadian di daerah kapsen pada zaman dahulu, berikut uraian ceritanya yang sudah dimodifikasi.

Pada zaman dahulu disebuah daerah sejuk penuh pepohonan dan semak belukar hiduplah sekelompok masyarakat. Para masyarakat tersebut merupakan suku melayu yang masih mempercayai sistem animisme dan masih kental akan adat istiadat yang dipercayai oleh masyarakat sekitar.
Para masyarakat dipimpin oleh seorang kepala suku secara turun temurun, kepala suku tersebut bernama Datuk Anob. Datuk anob terkenal akan keberanian dan kekerasan hatinya, sehingga membuat siapapun takut dan tunduk kepadanya.

"Akulah pemimpin disini, siapapun harus tunduk kepadaku" ujar Datuk Anob.

Jika sang datuk berbicara tak ada satu pun warga yang berani memotong kata-kata Datuk Anob, mereka semua tunduk dan patuh

akan perintah-perintahnya.

Hari demi hari berlalu dan waktu pun terus berputar hingga tiba saatnya bagi Datuk Anob untuk menurunkan tahtanya kepada penerusnya. Namun masalah mulai bermunculan dibenak Datuk Anob.

" kepada siapa aku akan menurunkan tahtaku, sedangkan aku tak memilikki keturunan laki-laki ?"

Datuk Anob memang tidak mempunyai anak laki-laki, Datuk Anob hanya mempunyai seorang anak perempuan yang bernama Marbela.

Marbela adalah seorang gadis cantik. Kecantikan Marbela sudah terkenal dinusantara. Marbela gadis yang pendiam ia tak pernah keluar rumah. Ia hanya akan terlihat jika ada acara adat atau ritual-ritual tertentu yang dilakukan oleh masyarakat.

Kemudian Datuk Anob mengadakan perkumpulan untuk membahas masalah siapa yang akan menjadi kepala suku selanjutnya, mengingat usia Datuk Anob yang tak lagi mampu untuk memimpin penduduk daerahnya.

"siapa yang berminat untuk menggantikanku nanti , usia ku sudah tak lagi mampu untuk memimpin kalian ! " ujar datuk sambil menggelus dada.

Suasana menjadi hening, Datuk Anob melihat di sekitar tak ada satu pun warga yang bersuara apalagi yang berani untuk menggantikan Datuk Anob.

" mana keberanian kalian, sangat takutkah kalian sehingga tak ada satu pun yang mau menggantikan ku ?"

Warga hanya terdiam dan menundukkan kepala, hanya suara binatang malam yang terdengar. Datuk Anob sangat kesal dan merasa bahwa warganya tidak berguna dan tidak meneladani keberaniannya selama ini.

Suatu hari Datuk Anob melakukan meditasi disebuah gua selama 40 hari 40 malam, ia melakukannya untuk memohon kepada roh-roh leluhur agar diberikan petunjuk siapa gerhangan yang akan menjadi penerusnya. Namun hal tersebut tidak membuahkan hasil, Datuk Anob pulang dengan tangan kosong.

Datuk Anob berfikir dan terus berfikir siapa yang cocok untuk menjadi kepala suku setelahnya. Kemudian Datuk Anob melakukan meditasi lagi dan lagi namun tetap saja tidak membuahkan hasil, hingga pada suatu malam sepulangnya datuk anob dari gua, Datuk Anob berimimpi .

" aku dimana ? " ujar Datuk Anob didalam sebuah mimpi yang gelap dan tak ada cahanya sedikit pun.
" apa itu ? " tangan Datuk Anob menutup matanya saat muncul cahaya terang dari kejauhan dan semakin lama semakin mendekat cahaya itu. Tak lama kemudian terdengar suara tanpa wujud.
"Hahahaha....!" tawa yang menggema
" siapa kau ?" ujar Datuk Anob.
" aku adalah dewa yang kalian sembah."

" dewa kami ? " Datuk Anob terus merasa kebingungan

"ya, akulah dewa kalian. Aku mendatangi mu karena ingin memberi tahu sesuatu . suatu saat mawar yang kau sayangi akan ditebas orang"

Kemudian Datuk Anob terbangun,akan tetapi Datuk Anob terbangun dengan keheranan dan penuh pertanyaan. Datuk Anob tidak mengerti apa maksud dewa yang dikatakan padanya. Sepanjang hari Datuk Anob terdiam dan termenung memikirkan mimpinya semalam. Melihat ayahnya yang sedang termenung, benak marbela penuh pertanyaan.

" ayah, boleh kita berbincang sebentar ?"
" ya, duduklah nak." Jawab Datuk Anob dengan nada datar.
"ayah, apa gerhangan yang membuat ayah termenung seperti ini. Tak biasanya ayah begini " tanya marbela.
" tak mengapa nak, ayah baik-baik saja"
"jujurlah ayah, ceritakanlah padaku..." desak Marbela

Kemudian Datuk Anob menceritakan tentang mimpinya terhadap anaknya.

"semalam ayah bermimpi, seorag dewa tanpa wujud mendatangi ayah, dewa tersebut menyebutkan kalimat 'suatu saat mawar yang kau sayangi akan ditebas orang'.... Ayah tak mengerti apa maksud dari mimpi tersebut !

" bersabarlah ayah, mungkin suatu saat akan terkuak maksud dari mimpi tersebut" kata marbela berharap ia bisa menenangkan kegundahan hati ayahnya.

Kemudian Datuk Anob pergi kesebuah gua untuk bermeditasi. Sejak kejadian itu hari-hari Datuk Anob sangat berbeda, seorang kepala suku yang dulu sangat aktif di masyarakat sekarang berubah menjadi pemurung dan lebih banyak berdiam dirumah.

Selang beberapa waktu kemudian, kesehatan Datuk Anob mulai menurun karena usia yang mulai menua. Satu persatu penyakit mulai menghinggapi tubuh Datuk Anob hingga membuat tubuh Datuk Anob kurus dan mengering, berbagai cara pengobatan sudah dilakukan, tabib dari segala penjuru daerah sudah didatangkan namun satu pun tak ada yang membuahkan hasil. Kondisi Datuk Anob semakin hari semakin parah. Para penduduk sangat prihatin dengan kondosi Datuk Anob selain itu masyarakat juga khawatir, siapa yang akan menggantikan Datuk Anob jika terjadi sesuatu pada Datuk Anob.

Disuatu pagi, marbela mendapati ayahnya sudah tidak bernyawa lagi. Marbela berteriak sekuat-kuatnya seraya memanggil-manggil ayahnya.

"ayaaaaaah..... ayah..... ayah.... !!! " teriak marbela dengan air mata yang deras mengaliri pipi merahnya.

Para penduduk pun berbondong-bondong datang kerumah Datuk Anob saat mendengar teriakkan marbela. Penduduk pun terkejut dan berduka saat mengetahui Datuk Anob sudah tiada lagi. Pemakaman Datuk Anob dilakukan pada hari itu juga dan pemakaman berlangsung dengan khidmat dan penuh haru.

Setelah beberapa hari pemakaman, masyarakat desa tersebut mulai kebingungan siapa yang akan menggantikan posisi Datuk Anob. Melihat kejadian ini marbela turut prihatin. Setelah Marbela berfikir panjang dan masak-masak, marbela pun memberanikan diri untuk menjadi kepala suku desa tersebut. kemudian dikumpulkannya para penduduk, lalu ia mengatakan kepada masyarakat bahwa ia ingin menggantikan posisi ayahnya sebagai kepala suku.

> " sengaja saya kumpulkan para penduduk pada malam hari ini, karena saya ingin menyatakan bahwa saya akan menggantikan posisi ayah saya sebagai kepala suku, saya harap masyarakat dapat menerima keputusan saya saat ini, melihat sudah lama desa ini tidak mempunyai pemimpin"

Masyarakat pun terkejut mendengar pernyataan marbela,mengingat Marbela adalah seorang wanita, karena pada dasarnya suatu desa di pimpin oleh seorang pria, namun masyarakat juga tidak dapat membantah pernyataan Marbela karena untuk saat itu tidak ada seorang pun pria yang berani menjadi kepala suku.

Konflik dari berbagai desa pun mulai mencuat. Seorang wanita yang menjadi kepala suku menjadi perbincangan hangat di desa lain, selain itu

Kemampuan Marbela untuk menjadi seorang kepala suku juga diremehkan oleh masyarakat karena statusnya yang seorang wanita. Untuk membuktikan bahwa pendapat masyarakat itu tidak benar, Marbela berusaha mendalami ilmu-ilmu kanuragan yang ia miliki, Marbela melakukan pemujaan-pemujaan agar ia semakin kuat ia pun sering berlatih selain itu marbela juga melakukan meditasi untuk mendapatkan kekuatan dari roh-roh para leluhur. Hingga tiba pada suatu saat Marbela sudah merasa cukup kuat dan ingin membuktikan kehebatannya terhadap orang-orang yang telah meremehkan kemampuannya.

"hahahaahaa.... akulah penguasa terkuat di jagat raya ini, barang siapa

yang mampu mengalahkan ku, akan ku serahkan daerah kekuasaan ku ini secara suka rela !" ujar marbela dengan penuh nada kesombongan.

Kemudian disebarkan berita tersebut kedesa-desa lain. Orang-orang yang mendengar berita tersebut murka dan sangat menyayangkan kesombonangan marbela. Para penduduk dari desa lain pun berbondong-bondong mendatangi desa yang dipimpin oleh marbela, dengan maksud memberi pelajaran terhadap kesombongan yang dimiliki oleh Marbela.

"Hey, Marbela keluarlah ! teriak seorang pemuda desa sebelah.

Mendengar teriakkan tersebut, Marbela bergegas keluar dari kediamannya.

"siapa kau dan ada perlu apa kau datang kemari, kau sungguh tidak sopan tanpa permisi kau berteriak dikediamanku !"

Ujar Marbela dengan nada tinggi dan dahi mengerut.

" aku Yomelus dari desa sebelah ingin menantang mu, untuk mengadu kekuatan ! " jawab pemuda tersebut dengan santainya.

"sudah cukupkah kekuatanmu , lebaik kau pulang dan berlatih terlebih dahulu sebelum kau mati sia-sia ditanganku !" jawab Marbela dengan sombongnya.

Yomelus murka mendengar jawaban Marbela, dengan cepat dikeluarkannya sebuah pedang yang teramat tajam. Kemudian di tebaskannya ketubuh Marbela, namun Yomelus merasa keheranan, karena pedang tajamnya tak mampu melukai tubuh Marbela sedikit pun. Lalu di tebasnya pedang tersebut lagi dan lagi, tubuh Marbela seakan-akan kebal oleh senjata tajam.ketika Yomelus merasa lelah karena serangannya yang tak dapat melukai tubuh marbela sedikit pun, Marbela kemudian menggambil alih pedang Yomelus, lalu di tebasnya pedang tersebut ketubuh Yomelus. Sejak saat itu banyak penantang dari segala penjuru daerah berdatangan menyambangi

rumah Marbela, namun dari sekian banyak penantang tak ada satupun yang mampu melawan ketangguhan Marbela. Marbela sudah banyak menjatuhkan penantangnya, pertumpahan darah pun tak dapat dihindari. Mayat-mayat para penantangnya dikubur dengan asal-asalan. Keangkuhan hati marbela semakin menjadi-jadi. Kekuatan Marbela belum ada yang mampu menandingi, kekuatan Marbela tidak datang begitu saja. Kekuatan itu muncul karena Marbela bersekutu dengan setan.

Pada suatu hari banyak penduduk dari desa lain berdatangan kerumah marbela untuk membalaskan dendam anggota keluarganya yang sudah ia bunuh terlebih dahulu. Walau pun mereka datang secara beramai-ramai dan menyerang secara bersama-sama Marbela masih tetap saja tak tertandingi. Kemudian datanglah seorang pemuda mengenakan baju serba putih, dan memakaicadar. Pemuda tersebut datang dan menghentikan perkelahian yang sedang terjadi. Tidak ada satu pun yang mengenalinya.

"Berhenti !!! " teriak pemuda itu.

Pemuda itu adalah seorang pengembara yang sedang melalukan perjalanan, pemuda itu bernama jaka perwira.

"siapa kau berani-beraninya menghentikanku menghabisi nyawa mereka ?"

Marbela menjawab penuh kemarahan.

"tidak perlu kau tau siapa aku, yang jelas aku akan menghentikan perbuatan keji mu ini." Jawab jaka perwira

"sombong sekali kau, Pemuda bau kencur. Lekas lah kau pergi sebelum nyawamu ku habisi !" gertak Marbela

"sebaiknya kau jangan banyak bicara, simpan tenagamu untuk melawan ku!" jawab jaka dengan santainya.

Marbela merasa diremehkan, lalu diiserangnya pemuda itu namun tiba-tiba jaka mengeluarkan potongan banbu yang menyerupai piasau, kemudian ditusukkannya bambu tersebut keleher marbela. Marbela yang kebal akan senjata tajam , ternyata dapat terkalahkan hanya dengan sepotong bambu menyeruapi pisau. Seketika marbela meninggal tanpa perlawanan yang berarti. Sebelum meninggal marbela mengucapkan sumpah yang berbunyi.....

> "ragaku boleh mati, tapi arwahku tidak akan pernah mati. Kalian dan seluruh keturunan keturunan kalian akan ku gentayangi. Kalian harus ingat itu."

Masyarakat lega setelah mendengar marbela sudah tiada lagi, dan tidak mengindahkan sumpah marbela. Dan setelah kejadian itu, sumpah Marbela benar-benar terjadi, arwah marbela menggentayangi masyarakat-masyarakat sekitar.

Konon marbela membangun kerajaan di alam gaib, pengikutnya adalah korban-korban yang terlah ia bunuh. Arwah-arwah inilah yang kemudian mengganggu masyarakat sekitar.

Asal Mula Gunung Besi

Riska Dewi
SMA Negeri 4 Singkawang

Dahulu kala ada seorang pemuda tinggal disebuah desa yang terletak di bawah kaki gunung. Setiap hari dia membuat pisau, parang atau kapak dari besi-besi bekas. Tapi barang-barang itu tidak dia jual ke penduduk sekitar desa itu. Dia hanya membuat barang-barang tersebut jika barang-barang yang iya miliki sudah rusak atau tidak layak pakai.

Suatu hari pemuda itu melihat cahaya dari langit jatuh di puncak gunung. Ternyata cahaya itu adalah sebuah meteor. Ketika pemuda itu pergi ke puncak gunung dan dia melihat meteor yang mengandung besi. Pemuda itu pun ingin mengambil meteor itu untuk bahan pembuatan pisau. Ketika dia ingin mengambil meteor itu, ternyata di sekeliling meteor itu terdapat binatang-binatang buas yang siap memangsa kalau ada yang ingin mendekat atau mengambil meteor itu. Pemuda itu tidak berani untuk mendekat apalagi mengambilnya. Dia pun mengurungkan niatnya dan langsung pulang ke rumah.

Suatu hari ketika dia hendak pergi keluar rumah untuk mencari besi bekas, dia melihat seorang kakek yang sedang mengasah pisau yang agak tumpul di halaman rumahnya. Dia pun menyapa sang Kakek.

"permisi Kek, Kakek sedang apa?" tanya pemuda itu.

"ini Cuk, pisau Kakek tumpul. Padahal kemarin sudah Kakek asah." Jawab Kakek

"coba saya lihat dulu Kek pisaunya." Ucap pemuda itu.

Sang Kakek pun memperlihatkan pisaunya kepada pemuda itu.

Setelah pemuda itu melihat pisau Kakek, dia kasihan kepada Kakek karena pisau yang diasahnya sudah berkarat atau bisa dibilang tidak pantas untuk digunakan lagi. Kemudian Kakek pun menjadi sedih karena cuma itu pisau satu-satunya yang Kakek punya. Pemuda itu melihat sang Kakek menangis dan dia merasa kasihan.
"sudah Kek, nanti saya akan membuatkan pisau yang baru untuk Kakek." Kata pemuda itu. Mendengar ucapan itu Kakek pun menjadi senang. Lalu Kakek berkata "terimakasih ya Cuk."

"Tapi untuk membuat pisau yang bagus harus diperlukan pengorbanan Kek. Saya harus pergi kepuncak gunung untuk mendapatkan bahan besi yang saya perlukan." Kata pemuda itu. Kemudian Kakek hanya mengangguk tanda mengiyakan. Setelah banyak mengobrol dengan Kakek, pemuda itu langsung pergi ke puncak gunung yang berada di belakang rumahnya. Dengan membawa peralatan yang diperlukan, dia segera berangkat ke puncak gunung.

Seiring waktu berjalan pemuda itu dengan cepat dan serius menaiki anak tangga untuk mecapai puncak gunung. Perlahan tapi pasti pemuda itu sampai di puncak gunung. Tidak terasa jam sudah menunjukan pukul 06.00 malam. Pemuda itu mengendap-ngendap untuk mengambil meteor yang mengandung besi tersebut. Tapi ketika dia hampir dekat dengan meteor itu, tiba-tiba dia diserang oleh binatang buas yang menjaga meteor. Dengan cekatan pemuda itu langsung menghindar. Pemuda itu pun kuwalahan menghadapi serangan dari binatang buas. Kemudian pemuda itu menyerah dan pulang kerumahnya.

Dengan perasaan yang kecewa dia masuk ke dalam rumahnya. Pemuda itu pun memikirkan cara untuk mengambil meteor itu. Dia pun mendapatkan sebuah ide. Keesokan harinya pemuda itu pergi ke

puncak gunung dengan membawa peralatannya. Sesampainya di sana dia menjalankan misi nya. Menit demi menit pun berlalu, jerih payah pemuda itu pun tak sia-sia. Seketika semua binatang buas itu tertidur karena terkena bius yang dibawa oleh pemuda itu. Dia pun mengendap-ngendap mendekati meteor itu. Kemudian pemuda itu pun hanya mengambil secukupnya saja. Dengan perasaan takut bercampur senang dia dengan perlahan turun dari puncak gunung.

Tidak terasa jam sudah menunjukan pukul 08.30 malam. Pemuda itu langsung membuat pisau dengan serius dan hati-hati. Pisau yang dibuat pemuda itu baru setengah jadi. Pemuda itu kelelahan, dia memutuskan untuk beristirahat sejenak. Setelah energinya terkumpul dan tidak capek lagi dia melanjutkan membuat pisau tersebut. Dengan kelihaiannya dalam membuat pisau dia sangat pandai mengkreasikan model-model dari pisau itu. Menit demi menit pun berlalu, pemuda itu pun menyelesaikan pisau yang dibuatnya. Pisau yang dia buat itu sangat tajam. Ternyata pisau buatannya kali ini lebih bagus dari biasanya mungkin karena dari meteor yang dia ambil di puncak gunung tersebut. Tidak lupa dia membungkus pisau tersebut dengan koran supaya tidak terkena tangannya sendiri saat membawa kerumah kakek. Setelah selesai membuat pisau, dia langsung pergi ke kamar tidurnya dan dia pun tertidur sangat pulas sekali.

Keesokan harinya pemuda itu pergi kerumah kakek untuk memberikan pisau hasil buatannya. Setelah tiba dirumah sang kakek dia pun dengan segera memberikan pisau tersebut kepada sang Kakek. Kakek pun menerima pisau dari pemuda itu dengan hati yang gembira.

"makasih ya Cuk." Ucap Kakek.

"iya Kek, sama-sama." jawab pemuda itu dengan ramahnya.

Ketika pemuda itu sudah menuju arah pulang kerumahnya. Tiba-tiba ada seorang wanita muda yang rumahnya di sebelah rumah kakek, kemudian datang menghampiri kakek karena wanita muda itu penasaran dengan pisau yang dipegang si kakek. Kemudian wanita itu ingin sekali meminjam pisau si kakek dengan alasan pisaunya hilang.

"permisi Kek, boleh kah saya meminjam pisau kakek?" tanya wanita muda itu.
"bo..boleh Cuk, emang kamu di rumah tidak ada pisau Cuk." Tanya kakek kembali.
"pisau saya hilang Kek." Jawab wanita itu berbohong.

Kemudian kakek pun dengan senang hati meminjamkan pisau miliknya. Ketika wanita itu sampai di rumahnya, dia langsung memotong daging yang dia beli di pasar tadi. Wanita itu pun terkejut dan heran melihat ketajaman pisau sang kakek. Dia pun memberi tahu ke ibunya bahwa dia ingin memiliki pisau yang dimiliki sang kakek. Setelah selesai memberitahu kepada ibunya, wanita itu dengan cepat memotong daging tersebut. Lalu dia bergegas pergi kerumah kakek dan menanyakan siapa pembuat pisau tersebut.

"permisi kek, apakah kakek yang membuat pisau ini?". Tanya wanita muda itu.
"bu..bukan Cuk, emangnya kenapa Cuk?" jawab kakek.
"pisau ini sangat tajam dan unik kek, saya ingin memiliki pisau ini juga. Lalu siapa yang membuat pisau ini Kek?" kata wanita itu.

"ohh, yang membuat pisau ini pemuda yang tinggal di bawah kaki gunung cuk." Jawab kakek.

Kemudian wanita itu mengucapkan terima kasih kepada kakek. Lalu dia bergegas pergi kerumah pemuda itu. Setelah sampai di depan rumah pemuda itu dia pun melihat pemuda itu sedang membuat pisau. Wanita itu langsung menghampiri pemuda itu dan mengajak pemuda itu mengobrol sebentar.

"permisi, apa benar kamu yang membuatkan seorang kakek pisau?" tanya wanita itu.
"iya, emangnya kenapa?" ucap pemuda itu.

Kemudian wanita itu memuji pisau buatannya, lalu dia bilang ke pemuda itu kalau dia ingin memiliki pisau itu karena baru kali ini wanita itu melihat pisau sebagus dan setajam itu. Wanita itu tidak membeli dengan cuma-cuma. Kemudian pemuda itu bersedia. Dengan perasaan yang sangat senang pemuda itu pun memperlihatkan pisau-pisau nya yang sudah jadi, tapi hanya dengan besi biasa.

"saya mau pisau yang seperti pisau yang dimiliki kakek itu." Ucap wanita muda itu.
"tapi membuat pisau seunik dan setajam itu, memerlukan proses yang lama." Kata pemuda itu.
"mengapa memerlukan proses yang lama?" tanya wanita muda.
"karena besi yang digunakan itu dari meteor yang jatuh di puncak gunung. Mengambil meteor itu pun tidak semudah membalik telapak tangan. Saya harus melewati sekelompok

binatang buas yang menjaga meteor itu." Jawab pemuda itu.

Kemudian wanita itu pun hanya terdiam sejenak memikirkan perkataan dari pemuda itu. "kalau kamu bisa membuatkan saya 3 buah pisau, saya akan membayar mahal." Ucap wanita itu.

Pemuda itu kemudian berpikir sejenak. Lalu dia memenuhi keinginan wanita muda itu. Setelah lama mengobrol wanita muda itu pun pulang ke rumahnya. Kemudian pemuda itu langsung pergi ke puncak gunung lagi. Dia melakukan hal yang sama, tapi kali ini dia mengambil meteor itu semuanya. Setelah mengambil meteor itu, dia langsung pulang ke rumah dan dengan cepat dia menyelesaikan 3 buah pisau permintaan wanita muda tadi. Besoknya wanita itu datang ke rumah pemuda itu untuk mengambil pisau pesanannya. Wanita itu pun membayar sesuai dengan yang dia ucapankan kemarin.

Dengan kedatangan wanita itu, besoknya penduduk di desa itu membeli pisau buatan pemuda itu. Ketajaman dan keunikan pisaunya pun terkenal sampai keluar desa. Sampai suatu hari ada seorang penduduk yang iri kepada pemuda itu. Dia pun mencoba untuk membuat pisau juga yang persis sama dengan buatan pisau pemuda itu. Tapi sayangnya pisau yang dia buat itu tidak setajam buatan si pemuda itu. Kemudian dia mempunyai niat jahat kepada pemuda itu. Dia pun menukar pisau buatannya dengan pisau buatan pemuda itu. Pemuda itu tidak menyadari bahwa pisau buatannya sudah di tukar. Suatu saat ketika seorang penduduk hendak membeli pisaunya, sebelum membeli dia memeriksa dan mencoba satu per satu pisau tersebut. Ternyata pisau yang di coba nya itu tumpul semua. Kemudian pemuda itu tidak percaya dia pun menguji nya sendiri. Seorang penduduk itu pun tidak jadi membeli pisaunya. Pemuda itu pun tidak membuat lagi pisau untuk

satu minggu kedepan.

Satu minggu pun berlalu pemuda itu mengetahui bahwa pisau buatannya sudah di tukar oleh salah satu penduduk desa ini. Dengan semangat yang tinggi dia membeli besi bekas lagi dan akan membuat pisau. Besoknya pemuda itu mulai mempromosikan pisau nya lagi. Dengan jerih payahnya pemuda itu pun mendapat pelanggan lagi dan pisau nya pun kembali terkenal. Sampai suatu hari ada seorang penduduk yang iseng-iseng memberi nama desanya dengan nama gunung besi karena saking terkenalnya pisau tersebut dari bahan meteor mengandung besi yang diambil oleh seorang pemuda di puncak gunung. Maka dari itu sampai sekarang desa itu masih dengan sebutan gunung besi.

Asal Mula Gunung Kaba'

Elisca
SMA Negeri 10 Singkawang

Pada zaman dahulu, di sebuah istana yang megah hiduplah seorang raja yang bijaksana dengan seorang putri nya yang cantik. Putri tersebut bernama putri Belina. Karena kecantikan yang ia miliki lah membuat putri Belina terkenal di seluruh kerajaan Singkwang. Sehingga banyak sekali pangeran-pangeran yang ingin meminangnya.

Pada suatu hari putri Belina sedang bermain bersama dayang-dayangnya di tepian sungai. Tak disengaja putri Belina menengok ke arah barat.Ia meliaht buah yang bentuknya menyerupai buah anggur. Lalu ia pun berjalan seraya ingin mengambil buah tersebut. Setelah mendapatkan buah tersebut ia merasa penasaran seperti apakah rasa buah itu. Tanpa pikir panjang sang putri pun memakan buah tersebut.

Tak lama dari itu, sang Putri merasakan sakit yang amat luar biasa.Ia merasakan sakit di kepala kemudian merambat ke sendi-sendi tubuhnya. Seketika tubuh sang Putri pun menjadi kaku bagaikan patung. Dayang istana cemas melihat kondisi putri Belina akhirnya putri Belina segera di bawa kepada tabib istana. Setelah beberapa hari tabib istana yang terkenal dengan kesaktiannya itu pun tak sanggup mengobati sang Putri "Entah racun apakah yang ada dalam buah tersebut sehingga hamba tak mampu untuk menyembuhkan tuan Putri". Seketika sang Raja pun segera mengambil tindakan yang lebih cepat untuk menyembuhkan putrinya.

Akhirnya semua prajurit pun dikerahkan raja agar melakukan saimbara untuk menemukan penawar racun yang bersarang di dalam tubuh sang putri.Penduduk pun berkumpul mendengarkan arahan sang raja.Raja berkata "Apabila salah satu dari mereka dapat menemukan penawar racun itu, baik mereka perempuan akan saya angkat sebagai putri dan apabila laki-laki tak peduli apa pun rupanya tetap akan saya jadikan sebagai menantu saya yang akan meneruskan tahta kerajaan.

Mendengar pernyataan mutlak raja,semua penduduk terlihat sibuk berlomba-lomba untuk menjadi yang pertama menemukan obat itu.Tak terkecuali Wak Ali raja jahat dari kerajaan seberang. Ia pun berlomba untuk mendapatkan obat tersebut. "Inilah kesempatan emasku untuk menguasai kerajaan Sungai Garam terkenal itu" gumam Wak Ali dalam hati.

Ternyata kesempatan itu benar-benar dimanfaatkan Wak Ali dengan baik.Ia terus berusaha mencari obat penawar racun yang akan diberikan untuk putri Belina.Saat ditengah perjalanan ia melihat seekor kera putih yang sedang bergelantungan diatas pohon "Sepertinya ini bukan kera biasa" lalu ia pun mendekati kera tersebut. "Hai kera apa kamu tahu obat penawar dari segala jenis racun?". Kera menjawab "Ya aku tahu dimana tempatnya".Wak Ali sangat gembir mendengar hal itu. "Bisa kau tunjukan dimana tempatnya". Kera menjawab "Tentu saja tetapi ada syarat yang harus kau penuhi". Wak Ali menjawab "Apapun syaratnya akan aku lakukan".

"Baiklah syaratnya kau harus mendapatkan sebuah pisang kembar yang ada di puncak gunung besi.Apakah kau sanggup? ". Wak Ali pun berpikir sejena akan syarat yang diberikan oleh kera mengingat

jalan yang arus di tempuh untuk menuju kepuncak gunung besi itu tidak lah mudah.

Namun, terlintas di benaknya akan imbalan yang diberikan oleh raja jika iya mampu mendapatkan anggek penawar racun itu. "Baiklah kera aku menyangupi syarat mu.Aku akan pergi kepuncak gunung besi dan mengambikan pisang kembar itu untuk mu. Tetapi jangan sampai kau lupakan janjimu!"

Pada siang itu pun Wak Ali pergi menuju gunung besi untuk mengambil pisang kembar yang diminta si kera. Perjalanan untuk mencapai puncak gunung besi tidak lah mudah banyak sekali rintangan yang harus dilalui Wak Ali. Salah satunya iya harus bertempur menghadapi para penguasa gunung yang tak terima akan kedatangan Wak Ali. Wak Ali bertempur dengan seekor ular raksasa yang menakutkan. Setelah beberapa lama pertempuran itu berlangsung Wak Ali berhasil membelah tubuh ular itu menjadi 4 bagian. Wak Ali segera mengambil pisang kembar diatas puncak gunung itu lalu memberikannya kepada si kera. "Ini pisang yang kau minta! Sekarang giliranmu untuk menepati janjimu. Beritahu aku dimana tempat penawar racun itu".

"Baiklah akan aku tunjukan di mana tempatnya. Di balik hutan ada air terjun yang mengalir deras jika engkau berhasil menembus air terjun itu, kau akan mendapatkan anggek hitam yang maha besar khasiatnya" jawab si kera. Tanpa pikir panjang Wak Ali pun pergi menuju air terjun tersebut. Dengan sekuat tenaga iya mencoba menembus air terjun itu namun tetap tak berhasil.

Akhirnya iya menggunakan kekuatan saktinya untuk menembus

air terjun itu. Wak Ali akhirnya pun berhasil mendapatkan bunga anggrek hitam tersebut. Segera ia bergegas menuju istana untuk menyerahkan bunga itu pada raja.

Dan tibalah Wak Ali dihadapan sang raja. "Ya baginda raja inilah penawar racun yang kau cari". Tanpa pikir panjang, Sang raja pun memerintahkan tabib istana untuk memberikan bunga itu kepada putri Belina. Dalam sekejap putri Belina pun terbangun. Sang raja sangat senang melihat putrinya dapat tersenyum kembali. Namun, raja baru tersadar akan tabiat buruk Wak Ali yang menurut penduduk desa setempat adalah seorang raja yang kejam. Seketika terlintas dibenak sang raja untuk membatalkan niatnya. Wak Ali yang merasa telah berkorban nyawa demi mendapatkan anggrek itu pun jelas tak terima dan kecewa akan keputusan sepihak dari sang raja.

Akhirnya penasehat kerajaan pun memberikan saran agar memberikan tantangan kepada Wak Ali. Tantangan itu dibuat sendiri oleh tuan putri. Sang putri meminta agar Wak Ali membuatkannya sebuah gunung yang tinggi dengan syarat gunung itu harus selesai dalam waktu satu malam. "Wahai pangeran aku akan menerima mu untuk menjadi pasangan ku, namun dengan satu syarat kau harus membuatkan aku sebuah gunung yang tinggi sebagai lambang cinta mu pada ku."

Wak Ali menyangupi permintaan sang putri. "Baiklah jika itu keinginan mu aku berjanji demi nama kerajaan akan ku buatkan sebuah gunung sesuai pinta mu". Dengan bantuan beberapa jin, Wak Ali hampir menyelesaikan perkerjaan nya itu. Sang putri dan raja takut jika pada akhirnya Wak Ali berhasil membuat gunung yang tinggi.

Mereka pun mencari siasat untuk menggagalkan pekerjaan Wak Ali.Sang putri bertanya kepada ayahnya "Bagaimana ini ayahanda jika kita tidak bertindak Wak Ali pasti berhasil menyelesaikan gunung itu dalam satu malam". Raja pun mencari ide untuk menggagalkan pekerjaan Wak Ali. Raja menjawab "Ya kau benar putriku, kita harus mencari sesuatu yang membuat Wak Ali tak bisa menyelesaikan tugasnya dengan tepat waktu. Mereka berdua terus memikirkan jalan keluar yang tepat untuk menghambat pekerjaan Wak Ali. "Ayahanda aku tau bagaimana caranya! Aku pernah melihat didalam lemari tua ayah terdapat sebuah kendi ajaib. Mungkin kendi itu dapat membantu kita". Sang raja pun baru menyadari akan keberadaan kendi itu "Ide yang bagus putri ku mungkin itu adalah salah satu cara terbaik untuk membuat para jin terperangkap didalamnya. Akhirnya mereka membuat sebuah jebakan jin sehingga para jin pun terperangkap dalam kendi dan tidak dapat menyelesaikan tugasnya tepat waktu.

Pada saat itulah gunung yang seharusnya hampir selesai dalam beberapa waktu pun menjadi terhambat oleh ulah raja dan putrinya. Seketika itulah Wak Ali menjadi murka,"Kembalikan kendi itu pada ku". Dengan sigap iya merampas kendi dari tangan sang raja lalu berusaha untuk melepaskan jin yang terperangkap daalam kendi itu.Tak diduga keajaiban pun terjadi dari dalam kendi terpancar cahaya yang terang yang menyambar Wak Ali. Wak Ali pun terjebak di dalam kendi bersama para jinnya itu. Raja segera menutup kendi itu dengan rapat kemudian melemparkannya di tepi gunung yang hendak Wak Ali buat. Seketika kendi itu pun pecah menjadi bongkahan batu yang mengelilingi tepian gunung tersebut.

Dari sejak itulah gunung yang tak jadi itu dinamakan Gunung Kaba'.

Asal Mula " Pagong"

Elsy Purnamasari
SMK 3 Pariwisata Singkawang

Pada Zaman dahulu kala, Kota Singkawang (kampung melayu) ada sebuah tempat yang bernama "PAGONG". Pagong tersebut juga dikenal sebagai pabrik es. yang dahulu kalanya warga kampung Melayu bekerja di pabrik es tersebut atau disebut pagong. mereka bekerja dengan kompak. Tetapi, pada saat itu juga salah satu warga yang bekerja di pagong itu mati karena tangan yang masuk kedalam mesin itu. warga itu tidak bisa di selamatkan. Hari demi hari warga masih bekerja dengan kompak. Tiba-tiba terungkap sebuah makhluk gaib yang menghuni tempat itu. Karena itu, warga kampung melayu hidup dengan tidak tenang. mereka juga hidup dalam ketakutan. karena tempat itu menyeramkan. Pagong telah dihuni dengan makhluk gaib yaitu siluman ular yang seperti naga besar dan Hantu Rantai. Warga kampung melayu dilarang untuk keluar malam melewati pagong di atas pukul 12.00 malam. karena Hantu rantai itu berkeliaran.

Kampung Melayu dijaga oleh seorang laki-laki yang bernama Bopit. Bopit adalah laki-laki yang berwajah tampan. Bopitmemang dikenal sebagai seorang Datuk yang mempunyai keturunan Lima Datuk Besar yaitu orang yang memiliki ilmu tinggi. Banyak sekali warga kampung melayu yang sudah berobat ataupun meminta pertolongan kepada Bopit. Ia juga memiliki budi pekerti dan perangai yang mulia.karena itu, tidaklah mengherankan jika bopit itu amat di percayai banyak orang. Bopit juga telah banyak mengetahui "ASAL

MULA PAGONG".

"Sudah berapa lama pagong ada di kampung Melayu?" salah satu warga bertanya.

"Pagong ini sudah lama ada sejak kita belum lahir."jawab Bopit.

"Apa betul di pagong ini ada ular besar yang seperti naga dan Hantu Rantai?"tanya warga sekali lagi.

"memang betul."jawab bopit dengan singkat.

Ternyata ular itu adalah salah satu penghuni Pagong yang sudah cukup lama berada di pagong itu. dan Hantu rantai itu penghuni baru di Pagong. Salah satu warga dulunya yang pernah melihat ular itu, dan selalu mendengar suara rantai. tidak semua orang bisa melihat dan mendengarnya.

Pada malam hari ada dua warga Kampung Melayu yang penasaran ingin melihat siluman ular dan Hantu rantai itu. mereka berdua mencoba untuk melewati pagong. hari semakin malam tetapi kedua warga itu masih di pagong. Suasana di pagong mulai gelap dan hanya terlihat cahaya remang-remang bintang di langit dan suasana pun senyap. Tiba-tiba terdengar suara rantai dan teriakan. kedua warga itu cemas karena ketakutan.

Hari semakin malam dan tempat tersebut semakin menyeramkan. kedua warga itu pun segera pergi untuk meninggalkan tempat tersebut.

"Huh..Ternyata pagong itu betul-betul menyeramkan. Untunglah kita cepat-cepat pergi meninggalkan tempat itu" kata salah satu seorang warga sambil ketakutan...Warga satunya pun segera

meninggalkan pagong.

"waduh, ternyata pagong itu seram, kita harus menceritakan semua ini ke warga yang lain dan juga Bopit."kata warga.

Mereka semua pulang kerumahnya masing-masing untuk beristirahat dan menenangkan diri.

Ketika kemudian di ufuk timur terlihat pancar cahaya merah pertanda fajar telah tiba, burung-burung pun mulai ramai berkicau. kedua warga tersebut itu pun pergi bersama-sama kerumah Bopit untuk menceritakan kejadian pada malam itu di pagong.

"Bopit,ternyata Pagong itu memang betul-betul seram."kata salah satu warga tersebut.

"iya,kami semalam mencoba pergi ke Pagong. Untungnya semalam kami cepat-cepat pergi meninggalkan tempat itu."kata kedua warga itu.

Kedua warga itu tidak berani lagi untuk datang ke pagong. karena mereka begitu ketakutan

"Aku harap kampung kita dapat hidup tenang walaupun adanya pagong itu."kata warga Kampung Melayu.

"saya pun berharap begitu."sahut bopit.

Kedua warga itu pun berjalan beriringan melintasi pagong tersebut. Matahari telah menampakkan diri, suasana di kampung melayu yang ramai itu, yang terlihat ramainya warga berkumpul di kampung melayu. Mereka baru merasa teriknya matahari setelah

berada di kampung melayu yang begitu dekat dengan pagong tersebut. Namun mereka gembira ketika tiba-tiba melihat bopit kearah mereka

"Sepertinya, Bopit akan kemari menghampiri kita...lihat,dia sedang berjalan menuju kemari. Ayo,,,kita ajak Bopit untuk berkumpul bersama kita mungkin bopit dapat menerima tawaran kita."kata salah satu warga tersebut sambil berjalan mendekati bopit yang juga berjalan kearahnya."

Bopit berpakaian serba putih dan membawa kantong juga membawa kertas jimat.

"HHmmm,Apakah kalian sedang sibuk?"tiba-tiba mendahului bertanya.

"Tidak, kami hanya berkumpul saja. memangnya bopit itu mau kemana?"salah satu warga bertanya

"saya hanya ingin mengambil bunga melati, untuk menyiram di sekeliling Pagong, sebaiknya kalian ikut saya saja."ajak si Bopit.

"baiklah, kami semua ikut".jawab warga.

"terima kasih, kalian mau ikut bersama saya."jawab si bopit

Bopit dan warga tersebut berbalik dan menyusuri jalan setapak menuju rumah si pemilik bunga melati. Sampai dirumah itu mereka segera memetik bunga tersebut satu persatu. Hari pun hampir malam mereka semua berbondong-bondong berjalan menuju Pagong. kami semua mengikuti si Bopit. Aneh, dengan mudah Bopit melangkah kakinya menuju ke pagong. warga memperhatikan Bopit dengan penuh ketakutan. para warga pun mengikuti bopit.

Malam itu, warga Kampung Melayu dan bopit menyiramkan di sekeliling pagong dengan air bunga melati yang dicampur dengan kertas jimat yang sudah dibacakan dengan surah Al-Qur'an..

Selesailah sudah warga kampung melayu menyiramkan Pagong tersebut, dan mereka masing-masing menuju rumahnya untuk beristirahat. Dan Akhirnya Kampung Melayu hidup tenang sampai saat ini.....

Asal Mula Sungai Bulan

Ari Anggara
SMA Negeri 6 Singkawang

Pada suatu masa ditengah hutan, hiduplah suatu keluarga yang terdiri dari sepasang suami istri dan dua orang anaknya. Keluarga ini memiliki kebun nanas yang sangat luas di hutan tersebut. Sebenarnya keluarga tersebut hidup di permukiman yag ramai penduduknya namun karena pemukiman tersebut jauh dari hutan dan kebun keluarga tersebut, jadi mereka susah untuk memantau dan merawat kebun mereka.

Dan ketika panen tiba, saat ingin memanen nanasnya itu, keluarga tersebut selalu kehilangan hasil panen mereka karena selalu di ambil orang lain. Jadi mereka memutuskan untuk tinggal didalam hutan agar mereka dapat memantau dan merawat kebun nanas mereka.

Pada saat musim panen tiba keluarga tersebut mendapat banyak hasil panen nanasnya, mereka sangat gembira karena akhirnya hasil panen yang mereka dapat sangat memuaskan. Sang suami berkata "sebaiknya sebagian dari hasil panen kita jual dan sebagian lagi kita makan". Hasil panen yang mereka dapat sekitar lima sampai enam karung. Masing-masing karung tersebut berisi sekitar empat belas nanas. Satu karung mereka bawa pulang untuk dimakan dan empat karung lainnya mereka jual untuk keperluan hidup mereka. Sang suami pun pergi ke pasar untuk menjual hasil panen nanas yang di dapat.

Pada saat berjalan menuju kepasar, sang suami bertemu dengan seorang pemuda, sang pemuda tersebut menghampiri sang suami yang sedang berjalan keberatan membawa empat karung yang berisi nanas tersebut. Sang pemuda bertanya kepada sang suami. "mau ke mana pak, banyak sekali membawa nanasnya". Sang suami menjawab "iya, saya sampai kewalahan membawanya." Pemuda berkata lagi "oh begini saja, bapak berikan saja kepada saya dua karung, agar bapak tidak keberatan membawanya". Karena lugunya sang suami pun memberikan dua karung yang berisi nanas tersebut. Dengan gembira dan senyum rasa puas pemuda pergi karena dia berhasil menipu sang suami tersebut. Setelah pemuda itu pergi sang suami baru tersadar bahwa dia telah ditipu oleh pemuda tersebut.

Lalu sang suami pun pulang dengan perasaan sedih dan kecewa, di dekat rumah keluarga tersebut ada sebuah sungai yang besar, sungai tersebut membelah lahan kebun keluarga tersebut, jadi sang suami membuat jembatan untuk menyeberangi sungai tersebut, sang suami membuat jembatan menggunakan pohon akasia yang ditebang. Pada suatu malam seorang anaknya mendengar ada desiran air dari arah sungai. Desiran air tersebut semakin kuat, dan membuat sang anak menjadi penasaran dan ingin melihatnya. Tetapi ketika melihat keluar, tetapi ketika melihat keluar, tidak ada terjadi apa pun disekitar sungai. Namun anehnya pohon yang di tebang tersebut oleh ayahnya yang dijadikan jembatan itu hilang, dan ternyata bukan hanya itu nanas-nanas mereka juga banyak yang hilang.

Pada keesokan harinya sang ayah menebang satu pohon akasia lagi untuk dijadikan jembatan untuk menyeberangi sungai. Pada suaatu malam hari, kali ini sang ibu yang mendengar desiran air dari arah

sungai. Karena penasaran sang ibu pun keluar untuk melihatnya, namun anehnya tidak ada apapun yang terjadi dan sama seperti sebelumnya, pohon akasia yang ditebang oleh suaminya itu hilang lagi. Dan begitu seterusnya, saat suami menebang pohon dan menjadikannya jembatan, pohon tersebut pasti akan hilang. Sang suami berkata kepada istrinya "ini sangat aneh, setiap kali kita membuat jembatan pasti akan hilang dan banyak nanas kita yang hilang". Istri menjawab "pada malam hari ibu mendengar ada suara dari arah sungai namun ketika ibu lihat tidak ada apapun yang terjadi". Akhirnya sang suami memutuskan untuk menimbun sungai yang besar tersebut. Berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun akhirnya sungai yang besar tersebut berhasil ditimbun oleh keluarga itu. Dan ternyata di dalam sungai tersebut ada penunggunya, penunggunya adalah dewi hutan. Sang Dewi Hutan pun marah karena sungai yang menjadi tempat tinggalnya di timbun oleh keluarga tersebut.

Sang Dewi Hutan masuk kedalam mimpi sang istri, didalam mimpi tersebut sang Dewi Hutan berkata, "wahai manusia kalian telah mengganggu ketenanganku, kalian telah menimbun sungai yang menjadi tempat tinggalku". Sang ibu menjawab. "tapi sungai itu membelah lahan kebun kami". Sang dewi hutan menjawab. "seharusnya, kalian tidak menimbun sungai itu atas perbuatan kalian, kalian akan mengalami musibah dan selalu berada dalam kesusahan".

Ternyata benar, kebun nanas mereka selalu mengalami gagal panen dan anak-anaknya menderita penyakit yang menjijikan dan tidak tahu apa penyebabnya dan penyakitnya ini susah untuk diobati.

Sang ibu berkata pada suaminya, "aku pernah bermimpi bahwa

dewi hutan penunggu sungai besar itu murka terhadap kita, karena kita telah menimbun sungai besar yang menjadi tempat tinggalnya". Suami menjawab, "benarkah itu, sebaiknya kita harus memint maaf kepada dewi hutan agar kutukan itu segera di cabut".

Pada suatu malam sang ibu kembali mendapat mimpi dari sang Dewi Hutan, didalam mimpinya sang dewi hutan berkata, "kalau kau ingin kutukan ini dicabut kau harus mengorbankan kebun nanasmu, kau harus menebang semua kebun nanasmu dan meletakkannya diatas timbunan sungai itu, pada saat malam purnama." Ketika bulan purnama tiba, suami istri tersebut melakukan apa yang diperintahkan oleh Dewi Hutan. Lalu pada saat bulan purnama tepat diatas kepala sungai yang tertimbun itu muncul kembali dan pantulan sinar bulan purnama dari dalam sungai menyembuhkan penyakit anak suami istri tersebut, dan sejak saat itu daerah tersebut dinamakan dengan Sungai Bulan.

Pesan moral : kita harus berhati-hati dalam melakukan sesuatu dan mempertimbangkan akibat dari perbuatan yang kita lakukan dan jangan sampai apa yang kita lakukan dapat mengusik ketenangan orang lain.

Asal Mula Nama Sungai Bulan

Gwen Sahara Desfanny
SMA Negeri 1 Singkawang

Himpunan ikan seakan bermuara dialiran sungai yang mengalir disebuah desa, sebelah Utara kota Singkawang pada zaman dahulu. Sungai yang berada di desa tersebut menjadi tulang punggung desa selama bertahun-tahun karena selain menjadi sumber air bagi warga desa, keberkahan sungai tersebut juga menjadi tempat mencari makan para warga desa karena sungai tersebut terdapat banyak ikan. Setiap hari, warga desa selalu mengambil ikan untuk dikonsumsi tetapi bukan untuk dijual.

Di desa tersebut ada seorang pemuda yang tinggal disalah satu rumah di desa bersama sahabatnya. Pemuda tersebut bernama Badi dan sahabatnya bernama Tarung. Perangai mereka sangatlah berbeda. Tarung adalah pemuda yang rajin sedangkan Badi adalah pemuda yang pemalas. Walaupun begitu, mereka berdua adalah sahabat yang sangat akrab. Susah dan senang mereka selalu lalui bersama. Tarung selau berusaha mengajarkan Badi untuk menjadi orang yang rajin, tetapi karena Badu selalu mengabaikan apa yang disarankan Tarung ia pun tetap menjadi orang yang pemalas.

"Tidakkah kamu ingin menjadi pemuda yang rajin sepertiku, Badi ? orang yang rajin adalah orang yang berguna dimanapun dia berada dan dia tidak akan merasa kesusahan." Tanya Tarung yang sedang duduk bersila disamping Badi.

"Suatu hari nanti, aku pun akan menjadi orang rajin. Tapi aku masih ingin menikmati hidupku ini. Jika aku lapar, tinggal ambil saja

ikan di sungai. Tidak ada yang perlu di khawatirkan, sahabatku." Jawab Badi dengan pembawaannya yang santai dalam percakapan mereka sore itu.

Sampai suatu ketika, Tarung bekerja sebagai pedagang di desa seberang. Mereka pun berpisah. Tinggallah Badi sendiri di rumah itu. Setelah beberapa hari ditinggal oleh sahabatnya itu, Badi mulai merasa kelelahan karena harus mengerjakan segalanya sendiri dan ia mulai berpikir bahwa ia melakukan sesuatu agar dapat menjadi orang yang sukses seprti Tarung. Tapi sayangnya, pemikiran itu bukanlah hal yang baik, tetapi merupaka buah pikiran yang licik.

*****

Keberkahan yang tertuang pada sungai desa tersebut ternyata mengundang niat jahat Badi. Ia berniat untuk menguasai ikan-ikan yang ada di sungai tersebut dengan cara *menuba* ikan-ikan tersebut secara diam-diam kemudian menyimpan ikan-ikan tersebut di kolam rumahnya, sehingga ketika sungai menjadi kering akibat musim kemarau yang tidak lama lagi akan tiba, maka ia akan menjual ikan-ikan tersebut pada warga dengan harga yang tinggi sehingga akan memberikan keuntungan yang besar baginya.

Agar akal licinknya tidak diketahui oleh warga, ia pun melaksanakan niatnya tersebut tepat pada malam hari dan disaat seluruh warga desa sedang tertidur. Malam itu bertepatan dengan malam bulan purnama. Badi tidak menyadari ia telah melanggar ketentuan adat desa tersebut yaitu tidak boleh menguasai hak milik bersama. Setelah ia membuat sebuah bendungan di sungai, ia kemudian menuangkan cairan tuba yang telah disediakannya untuk meracuni

ikan-ikan sehinga ikan-ikan tersebut menjadi lemas dan timbul kepermukaan. Badi juga tidak menyadari bahwa *cairan penuba* ikan tersebut sangat berbahaya bila dikonsumsi manusia serta sungai tersebut pun menjadi beracun. Senangnya Badi melihat hasil tubaannya, ia pun tertawa kagirangan.

"Hahaha.... ! sebentar lagi, aku akan menjadi orang yang paling kaya di desa ini. Semua orang akan membeli ikanku karena tidak ada lagi ikan di sungai saat kemarau nanti hahaha!...." Tawa Badi yang terdengar agak kuat. Tanpa disadari, salah seorang warga desa terbangun karena tawa Badi saat itu.

Lelaki tersebut melihat banyak ikan yang timbul di permukaan air, ia pun membangunkan warga desa lainnya dengan menggunakan pentungan.

"Bangun ! bangun ! di sungai banyak ikan-ikan yang timbul !"

"Pak...pak... lihat ! banyak sekali ikannya, cepat diambil pak, nanati kehabisan" Sahut salah seorang istri seorang warga desa.

Karena terkejut mendengar suara pentungan, Badi langsung berlari pulang ke rumahnya untuk bersembunyi karena takut bila kejahatannya diketahui dan dihakimi warga desa.

Tanpa berpikir panjang mengapa ikan tersebut bermunculan kepermukaan sungai, seluruh warga desa berbondong-bondong untuk mengambil ikan-ikan tersebut. Untuk merayakan hal yang mereka katakan keberkahan itu, seluruh warga desa mengadakan pesta bakar ikan besar-besaran pada malam itu. Beberapa saat kemudian, setelah mengkonsumsi ikan tersebut seluruh warga merasakan sesak nafas, mual, lemas dan pusing dibagian kepala. Satu per satu warga jatuh

kemudian kejang-kejang dan meninggal.

*****

Badi merasa heran karena suara warga yang tadinya ramai, perlahan melemah. Dengan perlahan, Badi membuka pintunya untuk melihat keadaan di luar. Alangkah terkejutnya Badi saat melihat seluruh warga desa tergeletak tak bernyawa. Suasana desa menjadi sunyi dan tanpa terasa air mata Badi mengalir ke pipinya. Ia merasa sangat menyesal.

"Oh... Bulan, apa yang terjadi pada warga desaku ? Apa ini kesalahanku sehingga terjadi hal seperti ini ? Aku sama sekali tidak bermaksud membunh mereka, aku hanya ingin menjadi kaya dan berhasil seperti sahabatku." Tanya Badi pada bulan purnama yang kala itu bersinar terang, sambil menaha pilu dibenaknya.

"Tetapi, bukankah dengan mengambil apa yang seharusnya menjadi milik orang bersama, sama halnya dengan membunuh mereka secara perlahan?" Sahut bulan dengan pertanyaan yang menambah penyesalan Badi.

"Sungguh, aku sangat menyesal. Lantas, apa yang harus aku lakukan untuk menebus semua kesalahanku ?" Tanya Badi dengan penuh harap.

"Sangatlah tidak tepat jika engkau meminta pembalasan kesalahanmu padaku. Yang mengetahui bagaimana caranya adalah dirimu sendiri. Jika engkau yang telah memuat rusak maka engkau pula yang harus memperbaikinya." Jawab bulan.

Tekat Badi untuk menebus kesalahan yang dibuatnya sangatlah besar. Ia berjanji untuk memperbaiki desa tersebut dan begitupula

dengan sungainya hingga bulan purnama selanjutnya.

*****

Keesokan harinya, Tarung mendengar kabar buruk tentang desanya itu. Ia langsung bergegas pulang ke desa. Ia sangat khawatir akan keadaan desa dan sahabat yang disanyanginya itu. Sesampainya di desa, ia seperti mengunjungi desa yang tidak berpenghuni. Ia hanya melihat seorang pemuda yang duduk membelakanginya di tepi sungai yang terlihat sudah tidak bersih lagi.

"Hai pemuda, siapakah engkau ? tahukah engkau apa yang telah terjadi pada desaku, dan tahukah engakau dimana sahabatku Badi berada ? ia adalah salah satu warga di desa ini juga." Tanya Tarung

"Aku lah yang engkau cari sahabatku." Jawab Badi yang langsung membalikan badan dan memeluk sahabatnya itu.

"Syukurlah engkau selamat sahabat ku. Katakana apa yang terjadi pada desa kita ?"

"Sebelumnya maukah engkau membantuku, sahabatku?" Tanya Badi dengan wajah wajah menunduk.

"Engkau adalah sahabatku, apa yang menjadi masalahmu maka itu akan menjadi masalahku juga dan kita akan menyelesaikannya bersama bukan. Jadi apa yang sebenarnya menjadi masalahmu ?" Sahut Tarung sembari menepuk-nepuk bahu Badi dan member senyuman penyemangat.

"Aku tidak senganja meracuni warga desa. Sungguh aku sama sekali tidak berniat seperti itu. Itu semua terjadi karena keserakahannku. Aku hanya ingin menjadi sepertimu, Tarung." Sesal Badi.

"Engkau seharusnya mengerti bahwa kekayaan bukanlah hal yang abadi sahabatku. Baiklah aku akan membantumu." Jawab Tarung.

Badi dan Tarung pun dengan gigih memperbaiki desa mereka. Desa yang sebelumnya seperti semak-semak di hutan menjadi lebih bersih dari sebelumnya. Akan tetapi, sungai yang mengalir masih kotor da mengandung racun, padahal malam itu adalah malam terakhir dari janji yang diucapkan Badi waktu itu. Badi merunduk dan merenung sejenak tentang apa yang dikatakan bulan purnama pada waktu itu.

"jikalau aku yang membuat sungai ini rusak, maka aku lah yang harus membenahinya dan aku akan mengorbankan raga ku sebagai penawar racun ini sekaligus menebus rasabersalahku pada seluruh mendiang warga kampong." Badi berkata sambil mengambil nafas panjang.

"Apa yang kau katakan ? kita pasti bias menyelesaikan masalah ini !" Seru Tarung.

"Tapi ini sudah menjadi janjiku, maka aku harus menepatinya." Sahut Badi dengan tegas.

"Baiklah, jika itu memang sudah menjadi apa yang seharusnya terjadi, maka aku tidak dapat memaksakan kehendakku begitupula denganmu. Dengan berat hati aku melepasmu, sahabatku" Tarung berkata sambil menahan batinya.

Perlahan Badi membenamkan dirinya ke sungai hingga tak tampak lagi raganya. Tarung sangat menyesali apa yang telah terjadi pada sahabatnya.

"Oh... bulan, ia adalah sahabat yang terbaik yang pernah kumiliki, tapi aku sangat sedih dengan akhir dari hidupnya." Ungkap Tarung pada bulan purnama yang dikala itu bersinar.

"aku sangat menghargai persahabatan kalian, sungguh sahabatmu

adalah pemuda yang bertanggung jawab dan teguh akan pendiriannya." Sahut bulan purnama.

Racun pada sungai itu pun hilang dan ikan ikan kembali bermunculan.untuk mengenang sahabatnya itu, Tarung pun menetap di desa itu dengan mengajak teman-temannya dari desa lain untuk berkunjung sehingga semakin lama semakin banyak warga yang bermukum di desa itu lagi. Hampir setiap malam, bulan bersinar indah dan memantulkan cahayanya dari sungai itu sehingga tampak sangat indah. Kemudian warga setempatpun menamakannya Sungai Bulan begitu pula dengan nama desa tersebut.

Asal Usul Daerah Kaliasin

Heni Haryani
SMA Negeri 3 Singkawang

Dahulu kala di sebuah desa di dataran tinggi singkawang timur,hiduplah sebuah keluarga tionghoa, mereka terdiri dari ayah, ibu dan seorang anak gadisnya yang bernama Ai siang yang sangat cantik jelita, karena kecantikannya ia diperebutkan oleh pemuda-pemuda di desanya,namun tak ada satupun yang ia sukai. Orang tua Ai Siang khawatir dengan masa depan anaknya,ia takut Ai siang menjadi perawan tua. Hingga suatu hari, datang seorang pemuda anak saudagar kaya di desa seberang,ia hendak melamar Ai siang. Orang tua Ai siang sangat setuju, apalagi pemuda itu kaya raya,tentu masa depan Ai siang lebih terjamin,fikir orang tua Ai siang. Namun, lagi-lagi Ai siang menolak.

Pada suatu hari,saat Ai siang sedang menyapu pekarangan rumahnya, datang seorang pemuda ke rumah Ai siang, pemuda itu tampak sangat kelelahan, bajunya lusuh dan kumal. Kali ini ia tidak datang untuk melamar Ai siang seperti pemuda-pemuda sebelumnya, tapi pemuda ini hanya ingin menumpang sementara sebelum ia melanjutkan perjalanan. Pemuda itu bernama Phang Ket Fan, ia adalah seorang perantau dari negeri cina. Ai siang tertarik dengan kesederhanaan pemuda itu, begitu pula dengan Phang Ket Fan. Kecantikan Ai siang membuatnya enggan untuk melanjutkan perjalanan. Dari sikap keduanya, orang tua Ai siang tau bahwa mereka saling jatuh cinta. Namun, sekarang giliran orang tua Ai siang yang tidak setuju, apa yang dapat diharapkan dari seorang pemuda

perantau seperti Phang Ket Fan. Hidup saja menumpang, bagaimana ia bisa menghidupi istrinya nanti, fikir orang tua Ai siang.

" Mau jadi apa kau siang, banyak lelaki kaya datang kesini untuk melamarmu,semua kamu tolak, giliran pemuda miskin kamu mau." Kemarahan Apak Ai siang memuncak.

" Tapi aku lebih menyukai dia daripada laki-laki yang memamerkan kekayaan orang tuanya pa'." Bantah Ai siang

" Apak mu benar siang, apak dan amak memikirkan masa depanmu." Sambung ibu Ai siang.

" Tapi mak, pak, aku yang menjalaninya. Biarkan aku menghadapi resiko dari keputusan yang kuambil. Kekayaan laki-laki yang pernah melamarku, belum tentu menjamin masa depanku." Ai siang bersujud di hadapan amak dan apaknya.

" Tapi mau makan apa kau nanti jika hidup dengan laki-laki yang tidak jelas masa depannya itu ?"

" Makan nasi dan garam pun aku mau asal aku bahagia ma', pa'." Ai siang masih bersikeras. Berhari-hari Apak dan amak Ai siang memikirkan keputusan anaknya itu.

" Bagaimana ini pa', Ai siang sepertinya sangat mencintai laki-laki itu. Dan seperti nya keputusannya sudah bulat. Apa yang akan kita lakukan ?" tanya Amak Ai siang pada suaminya.

" Aku juga masih bingung, tapi kita tidak bisa mengekang dan melarangnya, semakin kita melarangnya, mereka akan semakin menentang."

" Jadi maksudmu kita akan menyetujui hubungan mereka ?"

" Mau bagaimana lagi, aku tidak mau Ai siang selamanya menjadi perawan tua. Semoga saja pilihannya tepat." Ujar apak Ai siang.

Akhirnya, Ai Siang dan Phang Ket Fan pun menikah.Tapi, betapa sedihnya apak dan amak Ai Siang mendengar bahwa putri semata wayangnya akan pergi merantau bersama suaminya, dengan alasan mereka ingin hidup mandiri tanpa campur tangan dari orang tuanya. Hingga suatu hari berangkatlah Ai siang dan suaminya meninggalkan tanah kelahirannya itu. Dengan berat hati orang tua Ai siang melepaskan mereka. Apak dan amak Ai Siang hanya bisa berdo'a agar kebaikan selalu menyertai anak dan menantunya.

Berhari-hari, berbulan-bulan Ai siang dan Phang Ket Fan menembus hutan, mendaki bukit, menyusuri sungai, hingga tibalah mereka di pinggir pantai selatan kota singkawang.Pantainya begitu teduh, Pasir pantai membentang laksana permadani. Di sana mereka memulai hidup, dengan membangun gubuk dan hidup serba kekurangan. Beruntung Phang Ket Fan memiliki keahlian mengolah air laut menjadi garam.Sejak saat itu Phang Ket Fan dan istrinya menjadikan garam sebagai penopang hidup mereka. Sehari-hari mereka membuat garam dan menjualnya ke kota.

Pada suatu malam, Ai siang bermimpi bertemu dengan seekor naga raksasa yang sangat panjang. Taringnya yang runcing serta ekornya yang mengibas-ngibas ganas, membuat Ai siang sangat ketakutan, tubuhnya bergoncang hebat.

"Hai anak manusia, apa yang kau lakukan di sini." Suara naga itu menggelegar.

"Ampun naga, aku tidak ada maksud untuk mengganggumu. Aku hanya numpang hidup disini.Kalau aku boleh tau, siapa kamu sebenarnya?" Dengan rasa takut yang amat sangat, Ai siang memberanikan diri untuk bertanya.

"Aku adalah naga penunggu pantai ini. HA...HA...HA..." tawa naga

bergemuruh menggetarkan apa saja yang ada di sekitarnya.

"Sebelumnya aku mohon ampun, izinkan kami tinggal di sini."Ai siang memohon." HA..HA..HA... Baiklah, sebelum aku mengizinkan kalian tinggal disini, kalian harus tau bahwa di ujung pantai ini terdapat sebuah pohon kehidupan. Kalian jangan sekali-kali mengganggunya apalagi merusaknya. Jika kalian merusaknya, kalian akan menanggung akibatnya.Kalian boleh tinggal disini jika kalian bersedia memenuhi persyaratan itu"

"Baiklah kami akan berusaha untuk memenuhinya." Janji Ai Siang. Suara gemuruh itu mereda, naga raksasa pun menghilang dari hadapan Ai Siang.Ai siang terjaga dari tidurnya. Keesokan paginya Ai Siang menceritakan mimpinya semalam kepada suaminya.

"apakah naga itu menyakitimu?" tanya suaminya khawatir.

"tidak, ia hanya mengatakan bahwa di ujung pantai ini terdapat sebuah pohon kehidupan. Kita tidak boleh sekali-kali mengganggunya apalagi merusaknya. Jika kita merusaknya, maka kita akan mendapatkan bencana." Ujar Ai sian. Suaminya manggut-manggut mengerti. Mereka pun berjanji tidak akan merusak pohon kehidupan itu.

Hari berganti bulan, bulan berganti tahun. Kesuburan dan kemakmuran tempat tinggal Phang Ket Fan terdengar hingga ke daerah lain. Banyak orang Tionghoa yang berbondong-bondong pindah ke daerah Ai siang. Berawal dari pengetahuan Ai siang dan Phang Ket Fan membuat garam, akhirnya penduduk di daerah itu mayoritas bermata pencaharian sebagai pembuat garam namun ada juga sebagian yang bermatapencaharian sebagai nelayan. Mereka hidup makmur dengan kekayaan alam yang melimpah. Namun sayang, Kemakmuran dan kekayaan alam yang berlimpah membuat mereka serakah.

Pada suatu hari penduduk baru hendak membangun rumah, Phang Ket Fan sudah mengingatkan kepada siapapun yang hendak membuat rumah, agar tidak menebang pohon kehidupan di ujung pantai. Tapi penduduk baru itu tidak mengindahkan kata-kata Phang Ket Fan, mereka tidak percaya dengan pohon kehidupan itu, mereka menganggap itu hanya lelucon saja. Tanpa sepengetahuan Phang Ket Fan, penduduk itu menebang pohon kehidupan. Tak lama setelah itu, langit gelap, awan bergelayut, petir menyambar-nyambar disertai hujan. Terdengar bunyi gemuruh dari tengah laut. Phang Ket Fan berlari ke ujung pantai, betapa terkejutnya Phang Ket Fan melihat beberapa orang sedang menebang pohon kehidupan itu.

"Apa yang kalian lakukan ?" teriak Phang Ket Fan. Orang-orang tersebut terkejut melihat kedatangan Phang Ket Fan. Tak lama setelah itu, terdengar gemuruh dari tengah laut. Badai pun menyerang daerah mereka, hujan di sertai petir memporak-porandakan daerah itu. Garam-garam penduduk pun tak luput dari terpaan badai, hingga akhirnya garam-garam olahan penduduk mencair dan aliran air garam tersebut membentuk sebuah sungai. Oleh sebab itulah daerah itu diberi nama KALIASIN, yang hingga saat ini mayoritas penduduknyaa adalah masyarakat Tionghoa.

Asal Usul Jalan Bernama Alianyang

Elsa Monica

Dahulu kala di sebuah desa di mana masyarakatnya terdiri dari dua suku yang berbeda, yaitu suku Melayu dan suku Dayak, kedua suku tersebut hidup rukun dan damai, saling mengasihi satu sama lain, tampak seperti tiada perbedaan yang memisahkan mereka, setelah beberapa tahun kemudian, dengan mengikuti perkembangan zaman yang kian berubah, masuklah warga negara asing yang berasal dari Belanda di desa mereka tersebut. WNA tersebut mengaku kepada masyarakat sekitar tujuan kedatangan mereka hanya untuk mencari nafkah di desa tersebut, warga di desa dengan senang hati menerima maksud baik dari tujuan mereka, akan tetapi ada maksud lain yang tersimpan di benak mereka, yaitu ingin mengadu domba kedua suku tersebut dan ingin berkuasa di wilayah tersebut. Seorang WNA bernama Frans bertanya kepada salah seorang warga "hallo perkenalkan nama saya Frans, bolehkah saya berkenalan denganmu? "tentu saja boleh,nama saya Adi". "Adi, bolehkah saya bertanya bagaimana keadaan desa ini, karena saya ingin beradaptasi di desa ini, saya kan baru tinggal disini". Adi pun menjawab "iya, tentu saja boleh".

Adi menceritakan keadaan desanya yang damai itu, setelah banyak informasi yang didapat Frans, akhirnya Frans pun mengadakan rapat untuk sesama orang Belanda yang bertujuan menyusun strategi untuk memecahkan hubungan persaudaraan antara kedua suku yang ada di desa. Frans pun memulai rapatnya, "Disini kita akan menyusun strategi bagaimana cara kita memutuskan tali persaudaraan yang terjalin diantara kedua suku ini, disini apakah ada yang bisa mengemukakan pendapat ?.

"Saya mister, bagaimana kalau kita mengadu domba mereka dengan menyingkirkan salah satu nyawa diantara mereka yaitu anak kepala suku

Dayak,dan kita buat seolah suku Melayulah yang melakukannya,jadi akan terjadi salah paham diantara mereka" kata Vansen

"Ide yang bagus itu. Baiklah kita gunakan rencana tersebut, Tapi siapa nanti yang...".

"Tenang saja, serahkan semuanya kepada saya," jawab vansen yang memotong pembicaraan Frans.

Baiklah, aku percayakan semua tugas ini kepadamu ! .

Vansen pun memulai rencana jahatnya itu, dia tahu setiap hari anak kepala suku dayak itu selalu bermain di hutan bersama teman-temannya, dia mengawasi anak itu, dia mencari waktu yang tepat untuk menyingkirkan anak itu. Tiba saatnya setelah anak-anak beranjak pulang bermain, Vansen mengikuti perjalanan Hendi anak kepala suku adat tersebut secara sembunyi-sembunyi, di tempat yang sepi dia pun menghampiri Hendi.

"Hei, siapa kamu, kenapa kamu tiba-tiba muncul di hadapanku," tanya Hendi.

"Aku di sini akan menyingkirkan" jawab Vansen. Hendi pun ketakutan dan berteriak minta pertolongan "Tolong !", tidak ada satu orang pun yang menolongnya, Hendi pun tewas.

Akan tetapi kejadian itu pun disaksikan oleh seorang pemuda bernama Alianyang, yang bersembunyi di balik pohon. Yang hanya bisa diam ketika melihat kejadian itu.

Vansen pun membawa mayat Hendi kemudian pergi menuju ke desa.

Sesampainya di desa dia langsung pergi ke rumah kepala suku Dayak,dia memberi tahu bahwa dia melihat Hendi tewas terbunuh dan memfitnah seolah-olah dia melihat salah seorang dari suku melayulah yang

telah membunuh anaknya.

Kepala suku itu pun percaya dengan perkataan Vansen sehingga membuatnya sedih dan marah, tanpa berpikir panjang lagi dia menemui kepala suku Melayu. Di depan rumah kepala suku Melayu dia pun mengeluarkan kata-kata kasar. Dan mengatakan bahwa suku Melayu juga harus dibuat tidak bernyawa lagi.

"Tenang,ada apa ini?" tanya kepala suku melayu.

"Salah satu diantara kalian telah menyingkirkan anakku, jadi aku akan membalas semua yang terjadi padanya ini,nyawa haruslah di balas dengan nyawa. Suku melayu dan suku dayak pun berperang, namun tidak dengan Alianyang dia tidak mengetahui telah terjadinya perang di desa karena rumahnya berada di dalam hutan. Banyak warga yang tewas dari peristiwa perang tersebut, baik dari suku Melayu maupun Dayak, orang Belanda hanya tersenyum melihat peperangan yang terjadi, karena merasa tujuannya telah berhasil. Tiba-tiba Alianyang pun memasuki desa dan melihat banyak orang yang tewas, dia tidak tahu apa yang telah terjadi, dia pun menyelidiki apa yang membuat itu semua terjadi dengan cara menguping pembicaraan orang Belanda.

Setelah menyelidiki dia pun tahu apa yang membuat semua ini terjadi, di dalam hatinya dia menyesal karena telah menutupi kejadian yang telah menewaskan Hendi anak kepala suku Dayak itu, dari penyesalannya itu pula dia pun bertekad untuk membuat keadaan menjadi damai lagi, disaat pertempuran berlangsung, dia berdiri di tengah-tengah orang yang sedang berperang.

"berhenti semuanya!!! Serentak semuanya pun langsung terdiam. "Siapa kamu, kenapa kamu memerintahkan kami untuk berhenti berperang," tanya salah satu dari mereka, "Aku alianyang aku lah penyebab dari semua ini, karena aku tidak memberitahu kalian apa yang telah terjadi, aku saksi

dari kematian Hendi, aku melihat secara langsung kejadian itu, sebenarnya orang Belanda lah yang membunuhnya, di sini dia menuduh suku Melayulah yang telah membunuh Hendi, padahal tidak", ujar Alianyang dengan suara yang keras.

"Beraninya kau menuduh kami seperti itu, mana buktinya" jawab orang Belanda.

"Memang aku tidak punya bukti yang kuat, akan tetapi kalian di sini harus berpikir apa iya kalau kita semua di sini saling membunuh satu sama lain, sebelum mereka datang di desa ini masyarakat di sini damai, dan satu hal lagi yang harus kalian tahu mereka di sini ingin menguasai wilayah kita, dengan cara mangadu domba kita".

Semuanya mulai berpikir dan mereka pun membenarkan perkataan Alianyang. Mereka bertatapan muka satu sama lain,ketua adat pun mengambil keputusan, lalu memerintahkan semua untuk menangkap orang Belanda.Tanpa disadari orang Belanda telah terlebih dahulu menembak Alianyang yang telah mengungkapkan kebenaran yang telah terjadi. Alianyang pun meninggal di tempat. Sebagai penghormatan terakhir untuknya desa yang menjadi tempat mereka berperang diberi nama alianyang dan sekarang desa tersebut telah dijadikan jalan raya di kota Singkawang.

Asal Usul Setapuk Besar

Desi Heriyanti
SMk Negeri 5 Singkawang

Dulu, setapuk besar bernama Kecamatan Tujuh Belas, Kabupaten Sambas. Dan akhirnya berubah menjadi desa setapuk besar. Karena setapuk besar tidak mau di panggil desa, setapuk besar pun berubah menjadi kelurahan setapuk besar kecamatan singkawang utara setelah terbebas dari kabupaten sambas/kesultanan sambas pada tahun 1981.

Tapi ini bukan nya cerita tentang singkawang atau pun sambas, tapi ini cerita tentang kampung halaman ku yaitu SETAPUK BESAR yang berada di antara semelagi kecil dan setapuk kecil.

Konon di kecamatan tujuh belas kabupaten sambas yang sekarang sudah berubah nama nya menjadi Kecamatan Singkawang Utara, Kelurahan Setapuk Besar.

Tinggal lah 1 keluarga yang terdiri dari ibu dan seorang anak gadis nya. Suami dari ibu tersebut sudah meninggal sekitar 2 tahun yang lalu.Ketika sang anak masih berumur 15 tahun. Walaupun mereka di tinggal pergi oleh salah satu orang yang mereka sayangi, tapi mereka hidup dangan bahagia, walau pun sebenar nya mereka hidup dengan serba kekurangan. Untuk kelangsungan hidup mereka, mereka hidup dengan bercocok tanam, seperti berkebun, bertani dan lain-lain.

Pada suatu hari, wilayah tersebut mengalami kekeringan sehingga tanaman yang mereka tanam semuanya gagal panen. Ibu dan anak gadis nya pun sedih karena mereka sudah susah payah merawat dan

menanam tanaman tersebut. Tapi nyatanya Tuhan berkehendak lain, sehingga mereka pun kelaparan. Bukan hanya mereka yang kelaparan penduduk setempat juga kelaparan dan menyebabkan banyak penduduk yang meninggal akibat kelaparan.

Si gadis tersebut akhirnya berdoa kepada Tuhan yang maha kuasa supaya di beri hujan. Setelah berdoa dan terus berdoa dengan khusyuk nya akhir nya yang maha kuasa mengabulkan doa nya. Tapi bukan melalui hujan tapi melalui pemikiran.

Beberapa hari kemudian, si gadis tersebut bermimpi bahwa ada satu cara yang bisa membuat air asin menjadi air tawar. Karena kemarau yang panjang jadi yang hanya tersisa hanyalah air asin di daerah hilir.

Si gadis langsung terbangun dari mimpinya dan dia langsung menghampiri ibu nya dan membicarakan tentang mimpinya itu.

Ibu nya berkata, "kenapa nak kamu seperti di kejar hantu."

"Tidak bu, bukan di kejar hantu tapi di kejar sesuatu."kata anak gadis nya.

Ibunya berkata, "sesuatu seperti apa Nak"?

anak nya berkata "saya ada solusi untuk masalah kekeringan."

Ibu berkata"ada cara..! apa cara ny,nak...?"

"Anak gadis nya mulai berkata" begini caranya bu, di hilirkan ada banyak air asin, kalau tanaman kita di siram air asin pasti tanaman tidak akan hidup, oleh sebab itu aku mempunyai cara supaya air asin

tersebut bisa menjadi air tawar."

Ibunya keheranan dan berkata "tapi bagaimana cara nya, Nak?"

"dan sigadis berkata lagi" begini bu caranya, air asin yang berasal dari hilir kita ambil dan kita masak dalam panci/belanga terus kita tutup dan di panci/belanga tersebut kita beri selang, setelah di beri selang di ujung selang tersebut kita beri botol, setelah itu di mulut botol kita beri selang lagi dan di ujung selang nya kita beri panci/belanga' yang masih kosong. Jadi begitu cara nya bu, kata anak gadis nya.

Tapi Nak, kalau kita mau mengambil air di daerah hilir kan banyak rintangan nya dan juga di daerah hilir sangat ali' jadi pasti ada banyak binatang buas nya' 'kata ibu nya.

Tapi kan kita tidak ada cara lain lagi selain mengambil air di daerah hilir"kata anak nya.

Tapi nak ibu tidak mau kehilangan kamu, karna kamu satu-satunya anak ku dan keluarga ku," kata ibu nya.

Tolong lh bu izin kan anak mu ini pergi ke hilir, ini demi kepentingan bersama bu," kata anak nya.

Akhir nya si ibu mengizin kan anak nya pergi ke hilir walau dengan perasaan yang sedih untuk mengambil air asin.

Ke esokan harinya sigadis pergi meninggal kan ibunya dengan perasaan sedih. Untuk mengambil air asin di daerah hilir.

Dan sampai lah si gadis di hutan di daerah hilir. Ternyata yang dikatakan ibunya ada benar nya ia melihat ada seekor ular besar. Ular

besar itu mendekati nya dan ia mulai ketakutan. Dia melihat di samping nya ada sebuah kayu,dan dia menggambil kayu itu sambil mulut nya mengucapkan doa untuk keselamatannya. Dan tanpa di duga ular tersebut lari setelah ia membaca doa. Dan dia melanjutkan perjalanan ke daerah hilir.

Setelah berbagai rintangan ia lewati akhirnya ia sampai di hilir dan ia langsung mengambil air asin tersebut.

Setelah mengambil air asin tersebut si gadis langsung pulang ke rumahnya/kampung halamannya. etelah sekian lama ia berjalan akhirnya ia sampai juga di kampung halamannya, ke datangan si gadis di sambut oleh warga setempat dan ibu nya dengan bertepuk tangan/be tapo tangan.

Dan ia mulai mencoba cara yang ia pernah kata kan kepada ibu nya. setelah mencoba dan terus mencoba ternyata berhasil juga. Dengan berhasil nya percobaan si gadis, warga setempat termasuk ibu nya merasa bahagia.Karena kampung mereka tidak akan mengalami kekeringan lagi.

Si gadis mulai memberikan sketsa alat untuk membuat air asin menjadi air tawar kepada penduduk setempat. Untuk membuat sendiri alat tersebut. Supaya penduduk tidak lagi mengalami kekeringan.

Setelah alat yang di buat nya berhasil, ia berdoa kepada Yang Maha Kuasa karena sudah memberikan ide yang cemerlang untuk menyelamatkan penduduk setempat.

Ibu dan anak nya mulai bercocok tanam lagi setelah mendapat kan air dari alat yang mereka gunakan, penduduk setempat juga mulai

bercocok tanam.Tapi hasil penduduk tidak sebanyak hasil panen dari si gadis dan ibu nya.

Tanaman yang mereka tanam bermacam-macam seperti pok rambutan, pok nanas, pok limau, pok pisang, pok nangka', pok temadak, pok kelapa', pok asam dan lain-lain.

Tanaman yang mereka tanam berbuah sangat banyak, dan besar-besar. Hingga akhir nya hasil panen si anak dengan ibu nya terdengar oleh orang dari kampung lain. Mereka pun berbondong-bondong kerumah gadis dan ibu tersebut. Untuk membeli buah-buahan mereka.

Ibu dan anak gadisnya hidup bahagia dan serba berkecukupan,dari hasil penjualan buah-buahan yang mereka tanam.

Setelah sekian lama kekeringan yang melanda, akhir nya yang maha kuasa menurun kan hujan untuk mereka. Hujan pun turun dan penduduk keluar dari rumah untuk berpesta di bawah terjangan air hujan. Mereka langsung bersujud dan berterima kasih kepada tuhan yang maha kuasa. Dan mereka be tapo' tangan dengan bahagianya.

Mungkin karena buah-buahan yang mereka hasil kan besar-besar dan banyak dan juga nama buah di sebut pok dan penduduk be tapo' karena turun hujan dan sigadis kembali ke kampung halaman nya,maka nya kecamatan tujuh belas di ganti menjadi setapuk besar .

Karena hingga saat ini setapuk besar terkenal akan aneka macam buah-buahan nya terutama di setapuk besar hulu dan juga setapuk besar luas dan penduduk nya dari hulu sampai hilir juga ramai, mungkin karena itu juga daerah tersebut di sebut setapuk besar.

Asal Usul Singkawang

Rusmaniar
SMA Negeri 6 Singkawang

Pada zaman dahulu kala di sebuah daerah kira-kira pada tahun 1760an hiduplah 2 sekawan yang sudah berteman lama dari kecil. Mereka bernama Acung dan Awang. Acung adalah pria yang tampan, berkulit kuning langsat dan bertubuh tinggi sedangkan awang memiliki paras yang manis,berkulit sawo matang dan mempunyai poster tubuh sedikit pendek.

Suatu hari setelah Acung dan Awang pulang dari sekolah mereka merencanakan untuk bermain kelereng bersama-sama. Selang beberapa waktu bel pulang pun berbunyi acung dan awang bergegas meninggalkan kelas dan pulang bersama-sama, di perjalanan terjadilah percakapan.

Awing : cung kelak balik sekolah kite main guli dah? (sambil memegang pundak acung)

Acung : aok be gampang e be tapi aku nak bantok umak ku bekume dolok.

Awing : aok be (jawab awang)

Acung adalah anak yang rajin karna dia bukanlah dari kalangan keluarga yang kaya melainkan dari kalangan keluarga sederhana, sedang kan Awang termasuk keluarga yang serba ada tetapi Awang tidak pamrih dengan apa yang ia miliki.

Tekadang Awang membantu orang tua acung untuk bersawah. Tanpa mereka sadari mereka pun tiba di rumah masing-masing. seperti biasa Acung membantu orang tuanya terlebih dahulu. Setelah selesai semua pekerjaannya dia langung menemui Awang di tempat biasa mereka bermain yaitu di depan pos.

Tanpa mereka sadari hari raya imlek semakin dekat Acung dan Awang begitu gembira untuk menyambut hari raya imlek. Awang pun bertanya kepada acung.

Awang : Cung kau udah ke beli baju untok hari raya imlek?

Acung : balo maseh tok e

Awing : kite beli same-same dah

Acung : aok be wang (jawabnya dengan gembira)

Keesokan Acung pun berangkat menuju ke rumah Awang, setiba di rumah Awang, Acung dan Awang pun berangkat kepasar dengan hati yang gembira. Setibanya di pasar mereka memilih baju hingga mendapatkan baju yang mereka inginkan. Setelah mendapatkan baju yang mereka inginkan mereka pun pulang ke rumah masing-masing.

tibalah hari di mana yang di nanti-nanti oleh para umat Konghucu termasuk Acung dan Awang. Dengan adat istiadat yang melekat pada nenek moyang mereka para umat konghucu mengadakan ritual tatung begitu juga dengan Acung dan Awang.

Acung dan Awang bersama-sama untuk menyaksikan ritual tatung setelah tiba di tempat dimana ritual tatung diadakan Awang dan Acung begitu gembira menyaksikannya. Karna asik bergurau Acung

menolak Awang sehingga Awang terkena sebilah pisau hingga Awang tidak bernyawa lagi dengan amat menyesal atas perilakunya tersebut Acung kehilangan sahabat yang begitu ia sayangi. Saat dislarut dalam kesedihan Acung bertemu dengan seorang wanita yang cantik memiliki rupa yang cantik rupawan. Dengan kehadiran wanita tersebut Acung dapat menghilangkan sedikit kegundahan hatinya atas kehilangan sahabatnya Awang. wanita itu benama Keylin. Dalam keseharian Acung ditemani oleh Keylin yang dapat mengerti keadaan, yang bisa memahami Acung dimana seperti Awang yang bisa selalu mengerti Acung. Hingga akhirnya persahabatan mereka berlanjut hingga mereka tumbuh dewasa. Karena ada kecocokan di antara Keylin dan Acung mereka memutuskan untuk menikah. Setelah beberapa lama mereka menikah Keylin mengandung hingga melahirkan seorang putri yang cantik dan anggun seperyi ibunya. Putri tersebut bernama Singnyi. Singnyi mempunyai sifat yang ramah kepada semua orang setiap ada kesulitan di sekitarnya yang dipadati oleh orang- orang yang sedang kesusahan Singnyi selalu membantu mereka. Acung begitu bahagia karna memiliki seorang putri yang tidak hanya cantik tetapi juga baik hati.

Suatu hari Singnyi bertemu dengan seorang nenek tua yang sedang mengalami sakit parah dimana obat penyembuh nenek tersebut berada di hutan yang terlarang. Sing nyi berkata kepada kepada nenek.

Singnyi : nenek jangan khawatir Singnyi akan membantu nenek untuk mendapatkan obat itu. (sambil memegang ke 2 tangan nenek)

nenek:jangan cu..... Hutan itu berbahaya konon katanya kalau ada seorang wanita yang masuk ke hutan itu tidak akan bisa

kembali lagi karna akan menjadi tumbal mahluk jahat

singnyi : tidak apa nek ini semua untuk nenek

Keesokan harinya tanpa memikirkan perkataan nenek Singnyi pergi ke hutan. Setelah beberapa bulan ternyata Singnyi tidak kembali. Karna kekhawatiran nenek. Nenek pun memberi tahu kepada ke 2 orang tua singnyi akhirnya ke 2 orang tua Singnyi mengikhlaskan kepergian anak nya. Karna kebaikan hatinya Singnyi warga tersebut selalu mengenang kebaikan hati Singnyi.

Kemudian ayah Singnyi memberi nama daerah tersebut Singkawang, yang diambil dari nama sahabatnya Awang dan anaknya Singnyi. Dan sampai sekarang daerah tersebut masih dikenal dengan Singkawang.

Asal Usul Tradisi Imlek

Cinthia Chainata
SMA Santo Ignasius Singkawang

Pada zaman dahulu setiap pergantian tahun baru pada penanggalan Kalender Lunar tanggal 1 Imlek bulan 1 penduduk Tionghoa selalu merayakan pergantian tahun baru tersebut dengan sebutan Imlek. Seharusnya penduduk dapat merayakannya dengan penuh sukacita. Tetapi setiap tanggal itu ada monster yang sangat mengerikan bernama Nian datang kerumah-rumah penduduk Tionghoa. Wujud monster itu sangat menakutkan. Seperti singa dan mempunyai gigi yang sangat tajam mata yang melotot. Nian suka sekali mencari mangsa yaitu anak-anak. Para orangtua pun sangat takut akan keselamatan anak-anak mereka. Mereka tidak berani meninggalkan anak-anak mereka bermain sendirian. Tanggal itu kemudian menjadi tanggal yang paling ditakuti dan paling mengerikan. Para penduduk sudah mencari cara untuk mengusir Nian tetapi tidak pernah berhasil. Salah satu caranya seperti menyimpan sesajian di depan rumah mereka. Para penduduk membuat sesajian berupa daging-daging dan buah-buahan. Mereka menyimpan sesajian itu di depan pintu rumah mereka dan kemudian mereka masuk kembali ke dalam rumah menutup dan mengunci pintu rapat-rapat.

"Wah ternyata mereka sudah menyiapkan makanan untukku. Hahahaha." kata Nian sambil tertawa. Nian sangat senang karena ketika dia datang sudah disediakan makanan yang lezat. Karena sering diberikan sesajian yang lezat Nian selalu datang kembali untuk

menyantap sesajian itu. Tetapi penduduk tidak bisa terus-terusan memberikan sesajian itu. Penduduk sudah tidak mampu lagi untuk selalu memberikan sesajian kepadanya. Karena para penduduk tidak memberikan sesajian lagi akhirnya Nian pun murka dan kembali mencari dan memangsa anak-anak. Ketakutan pun kembali menyelimuti para penduduk disana. Seiring berjalannya waktu semakin banyak anak-anak yang menjadi korban.

Pada suatu hari ketika tanggal 1 Imlek bulan 1 Nian datang kembali lagi untuk mencari mangsa. Di sebuah rumah kayu yang tidak begitu besar tinggallah seorang anak bersama kedua orangtuanya. Anak itu bernama Xiao Pao. Xiao Pao suka sekali bermain petasan dan kembang api. Tetapi kedua orangtuanya melarang dia bermain diluar rumah. Kemudian Xiao Pao pun nekad untuk keluar rumah. Ibunya sedang sibuk di dapur sedangkan Ayahnya sedang mandi. Xiao Pao pun bermain petasan dan kembang api sendirian. Dia memakai baju berwarna merah warna kesukaannya. Diluar sana benar-benar tidak ada seorang pun yang berani keluar rumah.

"Xiao Pao makan nak. Ibu sudah selesai memasak." teriak Ibunya kepada Xiao Pao. Ibunya baru saja selesai memasak dan Ayahnya juga kebetulan sudah selesai mandi. Tetapi tidak ada jawaban dari Xiao Pao.

"Xiao Pao kamu dimana nak? Ayo makan." Ibunya kembali memanggil-manggil Xiao Pao tetapi lagi-lagi tidak ada jawaban ataupun sahutan dari Xiao Pao.

"Xiao Pao.. Xiao Pao. Kenapa kamu tidak menjawab Ibu nak?" Ibunya masih memanggil dia tetapi hasilnya tetap sama. Tidak ada jawaban dari Xiao Pao. Kemudian Ibunya pun mencari Xiao Pao di

kamar tidak ada. Di kamar mandi juga tidak ada. Lalu ketika suaminya keluar dari kamar dia segera bertanya kepada suaminya.

"Kamu ada lihat Xiao Pao tidak? Kok dari tadi dipanggil dia tidak menyahut ataupun menjawab? Tadi kamu tinggalin dia dimana ketika kamu mandi? tanya istrinya.

"Aku tadi meninggalkan dia dikamar sebentar. Kamu sudah cari dia belum dikamar?" tanya suaminya.

"Aku sudah mencari dia di kamar tetapi dia tidak ada disana. Bagaimana ini?" istrinya pun mulai cemas.

"Kita coba cari di depan rumah. Jangan-jangan dia keluar rumah." jawab suaminya. Kemudian kedua orangtua Xiao Pao pun segera keluar dan mendapati Xiao Pao sedang berhadapan dengan Nian. Kedua orangtua Xiao Pao pun sangat terkejut. Ibunya sudah ingin berteriak tetapi dicegah oleh Ayahnya. Nian mendekati Xiao Pao dan sudah ingin memangsanya tetapi tiba-tiba saja Nian menjauh dari Xiao Pao. Kedua orangtuanya sangat heran melihat kejadian itu. Nian terlihat seperti sangat ketakutan dan kemudian pergi. Ternyata tidak hanya kedua orangtuanya yang menyaksikan hal tersebut tetapi semua penduduk. Para penduduk melihat kejadian itu dari dalam rumah mereka.

"Wah ternyata dia adalah seorang penyelamat yang diturunkan oleh Dewa untuk melindungi kita semua dari Nian!" seru salah satu penduduk.

"Ya benar! Dia adalah penyelamat yang dikirimkan untuk kita! Sekarang kita semua sudah aman karena sudah ada yang melindungi

kita!" timpal penduduk yang lainnya. Semua penduduk sangat takjub dan mengatakan bahwa Xiao Pao merupakan sang penyelamat. Tetapi kedua orangtuanya membantah dan mengatakan bahwa anak mereka hanyalah anak biasa layaknya anak-anak yang lain.

"Tidak itu semua tidak benar. Anakku bukanlah seorang penyelamat. Xiao Pao adalah anak manusia biasa. Dia sama seperti anak-anak yang lainnya." kata sang Ayah.

"Anak manusia biasa bagaimana? Tidakkah tadi kamu melihat bahwa dia sudah berhasil mengusir Nian. Bahkan Nian yang sangat mengerikan itu saja tidak berani memakan Xiao Pao. Berarti memang benar bahwa anakmu ini memang bukan anak biasa." jawab salah seorang penduduk tadi.

"Tapi tadi Xiao Pao tidak melakukan apa-apa. Dia hanya diam saja. Bahkan tadi Xiao Pao sangatlah ketakutan. Dia hanya anak biasa. Kami yang membesarkan dia dari ketika dia masih dalam kandungan sampai besar seperti sekarang ini. Kami lah yang lebih tau tentang Xiao Pao." jawab Ibunya tidak mau kalah.

"Memang anakmu tidak melakukan apa-apa. Tetapi ketika Nian melihat dia saja Nian sudah sangat takut. Mungkin ada kekuatan yang besar di dalam diri Xiao Pao." kata penduduk yang satunya.

"Tidak! Anakku tidak memiliki kekuatan apa-apa. Kalian sendiri yang suka mengada-ngada. Anakku masih sangat polos dan tidak tahu apa-apa tentang hal seperti ini. Jadi janganlah kalian melibatkan anakku ini dalam masalah ini." jawab sang Ibu dengan sedikit emosi.

"Lalu kenapa bisa Nian sangat ketakutan ketika melihat Xiao

Pao?" penduduk yang lain bertanya.

Semua heran dan bertanya-tanya kenapa Nian monster yang amat sangat mengerikan itu bisa takut kepada anak kecil seperti Xiao Pao. Semua berpikir keras.

"Aku sudah menemukan alasannya kenapa Nian bisa takut kepada Xiao Pao." kata Ayahnya.

"Apa alasannya? Apa kamu juga mau bilang bahwa anak kita ini memang seorang penyelamat?" ujar istrinya dengan tatapan sinis.

"Bukan bukan itu. Aku berpikir bahwa yang menyebabkan Nian takut adalah karena Xiao Pao memakai baju berwarna merah sambil bermain petasan dan kembang api." kata Ayah dengan penuh kesungguhan.

"Darimana kamu tahu bahwa Nian takut terhadap warna merah petasan dan kembang api?" tanya seorang penduduk.

"Karena tadi ketika aku melihat kejadian tadi Nian menatap kearah baju Xiao Pao dan melihat apa yang sedang Xiao Pao lakukan. Dan setelah melihatnya muka Nian langsung berubah menjadi sangat ketakutan dan kemudian pergi. Siapa tahu kan? Ini baru pemikiranku saja." jawab Ayahnya.

Semua penduduk diam dan mencerna perkataan yang baru saja mereka dengar dari Ayah Xiao Pao. Selang beberapa detik kemudiansemua penduduk mengangguk-angguk dan berpikir bahwa alasan itu memang masuk akal.

"Hmmm.. Mungkin memang ada benarnya juga. Karena belum

pernah ada orang yang berani bermain petasan dan kembang api di luar rumah apalagi sendirian. Selama ini anak-anak yang menjadi korban Nian rata-rata tidak ada yang memakai baju berwarna merah. Dan tadi Xiao Pao bermain petasan dan kembang api sambil memakai baju berwarna merah. Kemudian Nian tidak berani mendekat kemudian menjauh. Lumayan masuk akal." cerita seorang penduduk dengan panjang lebar.

"Bagaimana kalau kita buktikan saja pada tahun yang akan datang? Kita pakaikan semua anak-anak kita dengan baju merah lalu kita suruh mereka main petasan dan kembang api." saran salah satu penduduk.

"Tapi bagaimana jika ternyata Nian tidak takut akan hal itu dan malah memakan semua anak-anak kita?" tanya seorang Ibu dengan cemas.

"Tidak itu tidak akan terjadi. Kita akan memantau mereka dari dalam rumah." jawab penduduk tadi.

Tahun pun berganti tiba tanggal 1 Imlek bulan 1 lagi Nian muncul kembali. Semua penduduk disana sepakat untuk memakaikan anak mereka baju berwarna merah. Kemudian membiarkan anak-anak mereka bermain petasan dan kembang api sendirian diluar rumah. Orangtua mereka sangat cemas di dalam rumah. Sesuatu yang sangat tidak diinginkan oleh orangtua membiarkan anak-anak mereka bermain sendirian di luar. Orangtua mereka mengawasi dari dalam rumah dan bersiap-siap bila terjadi sesuatu. Ketika anak-anak sedang asyik bermain tiba-tiba muncullah bayangan besar mendekat kearah mereka. Nian datang! Anak-anak yang pertamanya asyik bermain

dengan riang tiba-tiba menjadi sangat ketakutan. Anak-anak itu sangat takut dan sudah ingin lari. Tetapi ketika Nian mendekati mereka Nian langsung ketakutan dan pelan-pelan mulai menjauhi mereka. Semakin jauh jauh dan jauh akhirnya Nian menghilang. Semua penduduk pun sangat senang dan kemudian segera berlari dari rumah menuju ketempat anak-anak tadi dan memeluk mereka.

"Ternyata pemikiranmu benar bahwa Nian takut terhadap warna merah petasan dan kembang api." kata salah satu penduduk kepada Ayah Xiao Pao.

"Iya. Untung saja kita berhasil mengusir Nian dari sini dan anak-anak kita selamat." kata Ayahnya Xiao Pao.

Semenjak kejadian itu para penduduk dapat hidup dengan tentram dan damai. Tibalah lagi pergantian tahun tanggal 1 Imlek bulan 1. Anak-anak itu kembali bermain dengan riang dan ceria. Suasana sudah agak berubah dari tahun sebelumnya. Imlek yang dulu sangat suram kelam dan menyeramkan sekarang menjadi sangat ramai karena bunyi petasan dan kembang api dimana-mana. Para penduduk menyambut Imlek dengan penuh sukacita. Tetapi tiba-tiba terdengar suara gemuruh dan auman dari seekor monster yang sangat mengerikan siapa lagi kalau bukan Nian. Dan ternyata dia kembali! Kembali menjadi lebih mengerikan daripada sebelumnya. Terkesan menjadi sangat sangar galak menakutkan dan memiliki hawa yang lebih mencekam dan kuat. Menandakan bahwa Nian sekarang memiliki kekuatan yang lebih besar dan kuat. Ternyata selama Nian pergi dia memperdalam ilmunya untuk menghadapi para penduduk disitu. Nian memang masih takut kepada warna merah petasan dan kembang api.

Tetapi karena dia sudah memiliki kekuatan yang lebih kuat warna merah petasan dan kembang api tidak dapat menembus ketakutan Nian lagi.

"Tidak! Mengapa dia datang kembali? Padahal kita sudah berhasil mengalahkannya." ujar para penduduk.

"Kita harus segera melindungi anak-anak agar dia tidak dapat memangsa mereka. Kita bawa anak-anak kita ke dalam rumah" kata seorang Ibu sambil menggendong anaknya.

"Sudah berani ya kalian! Kalian sangat membuatku murka! Berani-beraninya kalian berniat untuk mengalahkanku! Kalian bukanlah tandinganku! Aku kembali karena ingin membalaskna dendamku pada kalian! Sekarang aku sudah mempunyai kekuatan yang jauh lebih kuat! Kalian akan merasakan balas dendam dariku!!!" marah Nian dengan sangat murka.

Belum sempat mereka menyelamatkan anak-anak mereka dan membawa masuk ke dalam rumah Nian sudah memporak-porandakan rumah mereka terlebih dahulu. Ternyata sekarang Nian tidak menginginkan anak-anak lagi. Dia ingin membuat kehancuran. Ingin membuat kekacauan dimana-mana. Hampir semua rumah penduduk dihancurkannya. Kemudian pergi setelah berhasil menghancurkan rumah-rumah penduduk disana. Penduduk pun sangat sedih. Rumah mereka sudah rata dengan tanah. Tidak ada lagi tempat tinggal mereka selain rumah mereka.

"Kenapa Nian selalu mengusik kehidupan kita? Apa yang dia inginkan dari kita? Dulu mengambil dan memakan anak-anak sekarang

malah merusak semua rumah disini." tangis seorang nenek.

"Sepertinya Nian murka kepada kita." jawab Ayahnya Xiao Pao.

"Emang apa salah kita? Kenapa dia murka kepada kita?" tanya seorang penduduk kepadanya.

"Dia tidak bisa lagi memangsa anak-anak. Kemudian kita juga sudah menemukan titik kelemahannya dan sempat mengalahkannya. Karena itulah dia murka kepada kita. Lalu dia datang untuk membalas dendam kepada kita dengan cara menghancurkan rumah-rumah kita." jawab Ayahnya Xiao Pao.

Para penduduk pun berpikir lagi apa yang harus mereka lakukan agar Nian benar-benar tidak mengusik mereka lagi. Penduduk pun sama-sama membangun rumah mereka kambali. Kemudian muncullah ide untuk membuat hiasan rumah.

"Bagaimana kalau kita membuat hiasan rumah?" tanya seorang lelaki.

"Hiasan rumah bagaimana maksudmu?" tanya Ayah Xiao Pao.

"Aku punya ide untuk membuat gantungan yang mempunyai cahaya. Jadi nanti kita membuat gantungan boleh bentuknya kotak ataupun bulat lalu di dalamnya kita simpan lentera. Bahan-bahan untuk membuatnya ini ada bambu dan kertas minyak. Kita rangkai dulu kerangka baru kita lapisi dengan kertas minyak. Setelah selesai kita lapisi kita simpan lentera di dalamnya. Lalu kita ikatkan kawat diatasnya dan kita gantungkan di depan rumah kita nanti pada saat Imlek" penduduk itu menjelaskan dengan sabar.

Semua orang menyimak dia berbicara. Kemudian mereka semua pun beramai-ramai membuat gantungan itu. Agar tidak hanya 1 warna dan dapat membuat banyak warna maka mereka semua memakai kertas minyak berwarna-warni. Ada hijau kuning putih merah merah jambu dan sebagainya. Kemudian penduduk menamainya dengan sebutan "Lampion". Karena Nian tidak terlalu takut pada warna merah maka penduduk pun membuat warna merahnya agak cerah dan bersinar. Mereka juga menempelkan amplop berwarna merah yang disebut dengan "Angpao" di jendela rumah mereka.

Menjelang Imlek para penduduk pun menghiasi rumah mereka dengan lampion berwarna-warni dan angpao. Ada yang menempelkan angpao di jendela rumah ada yang menggantungkan angpao di pohon depan rumah mereka. Anak-anak bermain dengan sangat riang sambil memukul dan menggendang sebuah baskom. Melihat hal itu orangtua mereka pun membuatkan mereka sebuah gendang yang disebut dengan "Lo Ku" agar anak-anak mereka dapat bermain gendang-gendangan tidak hanya kembang api dan petasan. Gendang yang besar dan mempunyai 2 pemukul.

Tanggal 1 Imlek bulan 1 pun tiba. Nian datang kembali. Tetapi dia sangat kaget melihat situasi yang ada dihadapannya sekarang. Hiasan lampion berwarna-warni di setiap rumah-rumah penduduk dan sepanjang jalan angpao yang tergantung di pohon dan di jendela anak-anak yang bermain petasan kembang api dan gendang. Nian semakin ketakutan dan sangat murka. Apalagi ketika anak-anak bermain gendang dengan sangat meriah dan keras.

"Tidak!!! Suara mengerikan apa ini? Apa yang kalian lakukan?

Mataku sangat panas melihat pemandangan ini!!! Telingaku mau pecah!! Mengapa kalian sudah berani melawanku?! Kalian tidak bisa melawanku!!! Arrgghhhhh!!!" teriak Nian dengan sangat marah.

"Ayo anak-anak pukul gendang itu dengan keras!! Supaya Nian musnah dan tidak pernah menganggu kita lagi!!" teriak salah satu penduduk kepada anak-anak. Anak-anak pun semakin semangat untuk menggendang.

"Arrrrggghhh!! Kurang ajar kalian!!! Berani-beraninya melawanku!! Tidak!!!" teriak Nian dengan sangat keras karena tidak mampu mendengar suara gendang dari anak-anak itu.

Karena Nian sudah tidak kuat lagi mendengar gendangan itu dan pemandangan yang bernuansa merah bersinar serta lampion warna-warni Nian pun akhirnya pergi dari daerah itu. Setiap daerah mempunyai tradisi seperti itu. Dan Nian pun pergi semakin jauh semakin jauh jauh dan sangat jauh sampai Nian hilang dan tidak pernah muncul kembali. Semua penduduk pun sangat senang.

"Horeeee!! Akhirnya kita benar-benar berhasil mengusir Nian!" seru para penduduk.

"Iya dia tidak akan menganggu anak-anak dan kita semua lagi." lanjut sang nenek.

Maka sejak itulah setiap pergantian tahun baru tanggal 1 Imlek bulan 1 penanggalan Kalender Lunar semua penduduk Tionghoa yang merayakan Imlek menghiasi rumah mereka dengan lampion dan menggantungkan angpao dipohon rumah mereka ataupun menempelkan angpao di jendela rumah. Kemudian paginya mereka

memakai baju baru berwarna merah. Bermain gendang petasan dan kembang api. Karena menurut kepercayaan penduduk Tionghoa cara itulah yang dapat mengusir Nian dari muka bumi ini. Penduduk Tionghoa juga percaya bahwa merah merupakan warna keberuntungan. Itulah mengapa sampai sekarang tradisi Imlek seperti itu.

Asal Mula Pekkong

Dagon Elia
SMK Kosnogoro

Pada zaman dahulu ada seorang perantau yang bernama Sampokung dari negeri seberang ia beragama Islam dan ia telah lama merantau, ia telah merantau dimana-mana dan pada suatu ia melewati desa sungai raya yang penuh dan ramai ditempati oleh orang cina, lalu ia berminat ingin tinggal untuk sementara waktu di desa itu untuk beristirahat.

Pada suatu hari tidak lama ia tinggal di desa itu terjadilah hujan lebat selama berhari-hari disertai angin rebut yang menyebabka kerusakkan yang sangat parah di des itu.

Penduduk di desa itu merasa bahwa ada yang aneh semenjak Sampokung atau pria yang baru saja menempati desa itu karena tidak pernah terjadi kejadian-kejadian seperti itu di desa sungai raya.

Dan kemudian ada salah satu warga desa sungai raya yang memprofokasi warga-warga lainnya dengan mengatakan bahwa "Sampokung itu adalah pembawa bencana".

Warga-warga pun percayalah kepada orang itu, dan mengajak warga-warga untuk mengusirnya.

Dan keesokkan harinya di mana hujan dan angin rebut itu telah redah, semua warga bergotong-royong untuk membangun perumahan lagi sedikit demi sedikit dan membersihkan desa itu karena akibat

badai kemarin telah membuat desa itu sangat kacau dan sangat berantakkan.

Tidak lama kemudian datanglah Sampokung berniat baik untuk membantu warga-warga membangun dan membersihkan desa itu, tetapi niat baiknya malah dibalas dengan caci maki warga dan ocehan warga yang sebelumnya tidak ia mengerti.

Seseorang berkata kepada sampokung "Heii, kenapa kamu ada disini, pergilah !! kamu hanya akan menjadi pembawa bencana bagi kami dan desa kami !!".

"maksudnya? Aku tidak mengerti padahal aku hanya ingin membantu kalian" jawab Sampokung.

"kami tidak membutuhkan pertolongan dan bantuan mu, lebih baik kamu pergi, semenjak ada kamu di desa kami, desa kami mengalami bencana, pergikamu !!" (dengan tegas) seseorang memberitahunya.

Lalu pergilah Sampokung dari sekitar desa itu, Sampokung pergi dengan hati yang sedih dan bingung "padahal aku ingin membantu mereka tetapi kenapa mereka mengusirku?? Apa salahku??" Tanya Sampokung di dalam hatinya.

Lalu di atas bongkahan batu yang besar ia terlihat duduk dan merenung dengan raut wajah yang cemas dan terlihat kebingungan.

Tampak seorang nenek-nenek tua segera menghampirinya dan bertanya kepadanya "kamu kelihatannya lagi ada masalah nak? Kamukenapa??" Tanya nenek-nenek itu.

Lalu Sampokung menceritakan semua yang terjadi kepadanya. "nek, apakah menurut nenek saya salah karena saya ingin membantu warga-warga di desa itu? Saya tidak tahu apa salah saya karena saya orang pendatang, dan tiba-tiba saya disalahkan dan di caci maki seperti itu, apakah saya salah ya nek?" Tanya Sampokung kepada nenek itu.

Dan nenek itu menjawab "kamu tidak salah, tetapi kamu harus lebih tabah dan sabar dalam menjalankan semua cobaan ininak." Jawab nenek-nenek tua itu.

Tidak lama kemudian saat Sampokung ingin bertanya lagi kepada nenek-nenek tua itu, ia tidak melihat nenek-nenek tua itu, ia terkejut dan terheran-heran dan bertanya-tanya di dalam hatinya "nenek tadi kemana ya?" Tadi duduk di sampingku tetapi secepat ini lenyap dan hilang bagai ditelan bumi, apakah jangan jangan??? ..ahh tidak, tidak mungkin, aku tadi sedang bermimpi, lalu ia bergegas pergi meninggalkan tempat itu dan pulang ketempat tinggalnya untuk mengemasi barang-barang dan pakaiannya lalu pergi meninggalkan desa itu.

Esok harinya, pagi-pagi sekali ia bergegas pergi meninggalkan tempat tinggal yang baru ditempatinya beberapa hari yang lalu, kemudian ditengah perjalanan tidak jauh dari desa sungai raya cuaca berubah menjadi gelap, angin berhembus kencang dan dalam hatinya berkata "kenapa cuaca yang tadi cerah sekarang menjadi gelap seperti ini? Dan angin pun berhembus sangat kencang, apakah akan ada badai lagi???" Tanya Sampokung dengan rasa khawatir dan cemas, lalu ia berbalik arah dan bergegas pergi ke desa itu lagi untuk

memberitahukan kepada semua warga untuk berhati-hati karena akan terjadi badai.

Lalu tibalah ia di desa sungai raya dan ia memberitahukan kepada warga di desa itu bahwa akan terjadi badai, tetapi warga tidak seorang pun yang mempercyai ia.

Padahal ia telah berusaha meyakinkan semua warga tersebut, tidak lama kemudian angin menjadi sangat kencang, dan hari pun gelap gulita, semua warga baru mempercayai Sampokung.

Dan warga cemas apa bila akan terjadi badai lagi pasti ada banyak korban.

Dan warga bertanya kepada Sampokung "lalu kita sekarang harus bagaimana?" Tanya seorang ibu-ibu kepadanya.

Sampokung pun bingung ingin menjawabapa, lalu badai yang segera menghantam desa itu pun mendekat, dan semakin dekat, ternyata badai itu adalah badai jelmaan yang datang untuk meminta tumbal dan tumbalnya itu adalah seorang manusia.

Semua warga ketakutan dan bingung karena tidak ada satupun orang yang ingin menjadi tumbal/makanan si'badai ini.

Lalu kemudian Sampokung mendekat dan berkata kepada badai jadi-jadian itu dan berkata "aku mau menjadi tumbal mu tetapi ada satu permintaanku!!" dengan keberanian sampokung yang disertai dengan rasa takut dan ragu.

"katakan apa itu?" Tanya si'badai itu.

"aku minta apa bila aku nanti telah menjadi tumbalmu, engkau tidak boleh merusak dan mengacaukan desa ini lagi, dan berjanji untuk tidak memakan korban di desa ini lagi." Jawab sampokung dengan lantang. Dan semua warga pun tercengang, dan bertanya "kenapa ia mau mengorbankan dirinya untuk kita dan desa kita?? Siapakah dia??" Tanya warga lainnya.

Lalu badai jelmaan itu berjanji kepada Sampokung bahwa tidak akan merusak dan mengacaukan desa itu lagi apalagi sampai memakan korban di desa itu.

Setelah Sampokung dan si badai telah sepakat, Sampokung pun menyerahkan dirinya kepada si badai itu, dan si badai itu menelan Sampokung di depan warga-warga desa itu dan setelah si badai itu menelan Sampokung badai itu pergi meninggalkan desa itu.

Warga-warga hanya bisa tercengang melihat Sampokung ditelan dan tidak melakukan apa-apa dan semua warga di desa itu turut prihatin dan menyesal atas apa yang pernah dituduhkan kepada Sampokung itu.

Pada keesokkan harinya warga-warga bergotong-royong untuk membangun sebuah pekkong sesuai adat dan tradisinya, warga membangun sebuah pekkong sebagai tanda penghormatan dan rasa terima kasih atas apa yang telah dilakukan sampokung dan pekkong itu diberi nama PEKKONG SAMPOKUNG.

Asal Mula Desa Bagak Sahwa

Ronaldo
SMA Negeri 7 Singkawang

Di suatu perkampungan di dekat hutan, hidup seorang kakek tua yang sangat di hormati dan di segani oleh warga yang tinggal dikampung itu, yang bernama Timawok Bagak, kakek itu sangat di segani warga kampungnya karena kesaktiannya yang bisa menghilang dan tidak bisa dilihat jika ia memasukan sebuah kayu tang disebut kayu malam kedalam sakunya dan kayu itu juga yang memberi keberanian kepada Timawok Bagak untuk menghadapi Sultan Sahwa, seorang penagih pajak di kampung itu yang sangat serakah.

Pada waktu itu, kampung yang di tinggali oleh Timawok Bagak dan warga yang lainya adalah daerah yang di kuasai oleh Sultan Sahwa, yang pada saat itu di segani oleh Timawok Bagak dan warga lainnya, karena Sultan Sahwa mempunyai segerombolan pengawal yang gagah dan berani, Sultan Sahwa dan pengawal-pengawalnya setiap bulan selalu datang ke kampung mereka untuk menagih pajak kepada Timawok Bagak dan warga lainnya.

Pada malam hari, Timawok Bagak bercerita kepada semua warga kampung, bagaimana ia bisa mendapatkan kayu malam yang sakti itu.

Pada suatu hari Timawok Bagak pergi ke gunung untuk berladang bersama saudaranya yang bernama Bagiyoh, Bagiyoh adalah saudara Timawok Bagak yang tinggal bersamanya pada waktu itu. Saat mereka berdua berjalan menuju ladang mereka, Timawok Bagak melihat sebuah pohon yang sangat besar yang tidak pernah ia lihat sebelumnya selama ia berladang di gunung itu. Kemudian mereka berdua berhenti sejenak

dan memerhatikan pohon yang sangat besar itu, Timawok Bagak sangat penasaran dengan yang sangat besar itu, ia pun segera memotong sedikit dari batang pohon yang besar itu untuk mencium bau dari pohon itu, karena pada saat itu suku Dayak mencium bau untuk mengenali sebuah pohon. Setelah itu, Timawok Bagak mencium bau dari potongan pohon yang besar itu, tetapi Timawok Bagak tidak mengenali bau pohon itu,ia pun bertanya kepada saudaranya Bagiyoh.

"Bagiyoh, sini sebentar aku mau bertanya, apakah kamu kenal dengan bau potongan pohon ini??" Bagiyoh segera mengambil potongan kayu itu, lalu mencium baunya, ternyata Bagiyoh pun tidak tahu pohon apa itu.

"Aku juga tidak tahu, pohon apa ini," jawab Bagiyoh. Timawok Bagak pun memasukan potongan kayu itu kedalam saku bajunya, ia berniat membawa potongan kayu itu pulang untuk ditanyakan kepada warga setempat mungkin salah satu dari warga tahu tentang kayu itu. Pada saat Timawok Bagak mengantongi potongan kayu itu, saudaranya Bagiyoh tidak bisa melihat Timawok Bagak, Bagiyoh berteriak-teriak memanggil Timawok Bagak.

"Timawok Bagak....!!!Timawok Bagak...!!!panggil Bagiyoh, Timawok Bagak pun heran mengapa Bagiyoh memanggil namanya,padahal Timawok Bagak ada disampingnya, Timawok Bagak pun menyahut.

"Lenapa engkau memanggilku sekeras itu,aku kan disampingmu???" tanya Timawok Bagak. Bagiyoh mendengar suara Timawok Bagak, tapi ia tidak bisa melihatnya. Kemudian Bagiyoh berkata"kenapa aku tidak bisa melihatmu??"tanya bagiyoh dengan penasaran. "aku juga tidak tahu"jawab Timawok Bagak. Kemudian Timawok Bagak Mengeluarkan potongan kayu yang dikantonginya tadi, tiba-tiba Timawok Bagak terlihat kembali, Bagiyoh pun terkejut

melihat kejadian itu, dengan kejadian itu mereka menjadi tahu bahwa potongan kayu itu adalah kayu yang sakti,yang apabila dimasukan kedalam saku maka orang itu akan hilang dan tidak terlihat dan mereka memberi nama pada kayu itu yaitu kayu malam. Dengan mendapatkan kayu yang aneh itu mereka berdua memutuskan untuk pulang dan membatalkan niatnya untuk berladang, di perjalanan mereka berdua membahas apa yang akan mereka lakukan dengan kayu itu, Timawok Bagak bertanya kepada saudaranya Bagiyoh.

"Bagiyoh, apa yang akan kita lakukan dengan kayu ini???tanya Timawok Bagak,

"Begini saja,bagaimana kalau kayu ini kita gunakan untuk menolong warga kampung kita dari Sultan Sahwa si penagih pajak???"jawab Bagiyoh, "ide yang bagus itu, tapi bagaimana caranya bagiyoh???"tanya Timawok Bagak

"Begini, nanti sewaktu Sultan Sahwa datang ke kampung kita, kamu keluar untuk menghadapi Sultan Sahwa, dan meminta kepadanya agar Sultan Sahwa tidak menagih pajak kesini lagi, dan jika Sultan Sahwa tidak mau baru kamu keluarkan kesaktian dari kayu itu",jelas Bagiyoh.

"Oke baiklah aku setuju dengan usulmu, ayo kita bawa kayu ini pulang" Mereka pun tiba di kampung mereka, kemudian mereka mengumpulkan semua warga kampung itu dan memberi tahu mereka tentang kayu yang di temukannya tadi pada saat perjalanan menuju ladang, tetapi warga tidak percaya dengan cerita itu mereka ingin Timawok Bagak membuktikannya, kemudian Timawok Bagak membuktikannya,ia mengantongi kayu itu dan tiba-tiba ia pun menghilang dengan sekejap mata semua warga itu pun terkejutdan mereka percaya dengan kesaktian kayu itu. Dengan bukti itu mereka

sepakat jika Sultan Sahwa datang ke kampung mereka, Timawok Bagak akan menyuruh Sultan Sahwa untuk tidak lagi menagih pada di kampung mereka dan memberi batas antara kampung mereka dan wilayah Sultan Sahwa, dengan bantuan kayu itu.

Sekian lama menunggu si penagih pajak, akhirnya Sultan Sahwa datang ke kampung itu dengan segerombolan pengawalnya yang gagah untuk menagih pajak berupa hasil pertanian dan peternakan warga dikampung itu, Sultan Sahwa bertemu dengan Timawok Bagak dan segera menagihnya, Timawok Bagak berbicara secara baik-baik kepada Sultan Sahwa, ia menyuruh Sultan Sahwa untuk tidak menagih pajak lagi.

Katanya "hai Sultan Sahwa, aku meminta kepadamu jangan engkau menagih pajak lagi di kampung ini? jika engkau tidak mau maka aku akan membrontak" kata Timawok Bagak, Sultan Sahwa hanya tertawa mendengar perkataan Timawok Bagak" jika aku tidak mau, apa yang akan engkau lakukan kepadku??" jawab Sultan Sahwa "baiklah jika itu yang engkau inginkan" sahut Timawok Bagak, kemudian Timawok Bagak mengantongi potongan kayu malam, dengan sekejap mata Timawok Bagak menghilang dan Sultan Sahwa merasa heran melihatnya, melihat Timawok Bagak memiliki kesaktian yang sangat tinggi, Sultan Sahwa mengalah dan mengabulkan apa yang diminta oleh Timawok Bagak dan Sultan Sahwa berjanji tidak akan menagih pajak lagi dan Sultan Sahwa memberi batas di wilayah mereka dan pada saat itu Sultan Sahwa tidak pernah lagi datang kewilayah Timawok Bagak untuk menagih pajak.

Pada saat itu kampung tempat tinggal Timawok bagak aman dari penagih pajak Sultan Sahwa,dari tahun- ketahun berlalu Timawok Bagak dan Sultan Sahwa sudah semakin tua dan satu persatu dari

mereka berdua meninggal dan pada saat itu wilayah Timawok Bagak Dan Wilayah Sultan Sahwa menyatu kembali dan untuk menghormati orang yang berjasa di wilayah mereka, kemudian warga memberi nama wilayah itu menjadi desa Bagak Sahwa, yang berarti desa kesatuan antara wilayah Timawok Bagak dan sultan Sahwa dan nama itu masih di gunakan hingga saat ini.

Batu Belimbing

Aisyah
SMA Negeri 7 Singkawang

Pernahkah kalian melihat batu besar? Jika iya, apakah batu tersebut berbentuk lonjong atau bulat? Apakah itu di pantai, lapangan, atau sungai? Beruntunglah kalian yang pernah melihatnya. Bagi yang belum pernah, jangan kecewa. Pasti suatu saat kalian akan melihatnya. Nah, ada suatu batu besar yang pada dasar batu tersebut berbentuk seperti buah belimbing. Ya, namanya Batu Belimbing. Batu itu berlokasi di timur Kota Singkawang, tepatnya di lembah Gunung Poteng. Di bawah ini terkisah tentang bagaimana batu itu ada.

Di sebuah tanah yang subur, terdapat hamparan padi bernaung Gunung Poteng nan hijau dan asri. Di lembah gunung ada sebuah kebun buah. Kebun itu ditanami durian, rambutan, mangga, dan cempedak. Di tengah kebun, ada sebatang pohon yang amat besar dan misterius. Pohon itu berwarna putih dan buahnya seperti belimbing. Tapi tak seperti buah belimbing yang hijau-kekuningan, melainkan hitam bagai arang. Orang menganggap pohon itu angker dan diberilah pembatas dari ranting agar tak seorangpun mencoba mendekatinya dan menambah kesan suram di sekitar pohon itu.

Suatu hari yang cerah, sekelompok anak sedang bermain di sawah. Ada yang berbaju kuning, merah, coklat, biru, dan hijau. Saat sudah cukup lama bermain, si biru merasa bosan.

"Bosan, nih. Main di tempat lain yuk!" kata si biru.

"Iya, bosan. Dari tadi mainnya cari tengkuyung[1] dan lari-lari. Mau main dimana lagi, nih?" sahut si hijau yang bajunya kotor karena lumpur sawah.

"Hm...coba kita main di kebun, kita main tepur-tepuran[2]!" kata si hijau.

"Boleh, asyik a[3]!" balas si biru.

"Tapi jangan sampai kita betepur jauh-jauh, nanti sesat. Terus katanya ada pohon putih nda boleh dekat-dekat. Hiii..seram!" kata si kuning.

"Auk, nda mau aku! Main ke rumahku jak,"kata si merah.

"Jadi, mau main di mana lah kita nih? Pokoknya nda mau aku main kesini terus!"sahut si biru.

"Auklah.., kita main di kebun jak. Tapi jangan kalian main sampai ke dalam. Kalau ada yang hilang nda mau aku nyari kalian," balas si kuning.

Kemudian mereka pergi ke kebun itu. Sepanjang jalan mereka bernyanyi. Saat sudah sampai, mereka melihat banyak pohon yang berbuah tapi belum ranum.

"Hm..kayaknya enak-enak, nanti aku petik ah!" kata si hijau sambil memegang perutnya.

"Iihh...belum masak tuh. Ngapa mau kau makan! Mana nyaman?" jawab si Kuning.

"Dah, kita main. Pingsut dulu," kata si Merah.

Lalu mereka berkumpul dan mulai pingsut.

[1]sejenis siput yang berasal dari Bahasa Dayak. Biasa dimasak dengan cara direbus dan kerucutnya dipotong agar tidak terluka ketika memakannya juga memudahkan dalam menghisap isinya.

[2]bermain sembunyi-sembunyian. kita harus sembunyi di suatu tempat agar penjaga sulit menemukan kita

[3]pelafalan khas. Sama saja dengan tuh, deh, dan pelafalan singkat lainnya.

***

"Hompimpa alaiyung gambleng! Nek Ijah pake baju rombeng!" serempak mereka menyanyikan lagu itu sambil menyayunkan tangan dan menghempaskannya. Jari mereka membentangkan kelima jarinya, ada yang terbalik dan ada yang kebawah. Si baju kuning, biru, hijau, dan merah membalikkan tangan mereka. Hanya si baju coklat arah tangannya ke bawah.

"Haha! Kau jadi penjaganya!" ejek si hijau ke si coklat.

"huu..auklah. dah aku jaga ke pohon mangga nih jak," jawab si coklat.

Si coklat mulai menghitung 1 sampai 30 sembari temannya mencari tempat persembunyian. Ada yang di balik semak-semak, di balik pohon, dan ada yang mencoba menyusuri pedalaman kebun.

"Eh, ngapa kita masuk dalam? Hati-hati, nanti sesat!" kata si merah.

"Ngapa bah kita takut? Jak nda apa-apa kali, kan aku dah pernah masuk sini sama bapakku cari mangga," ketus si biru. Ternyata si merah dan biru yang mencoba ke pedalaman kebun.

"Kau masih ingat, nda? Dahlah aku nda mau ikut kau. Aku mau sembunyi di semak ini jak," jawab si Merah yang nampak ketakutan karena temaramnya rimbun pohon.

"huu, kau nih, penakut lalu. Dah, aku mau cari tempat," jawab si biru.

"Nda apalah, daripada nanti sesat,"kata si merah.

Mendadak hati si biru bergidik mendengar perkataan si merah.

"siapa yang sesat? Dasar penakut!" ketus si biru.

Si biru menyusuri pedalaman kebun. Ia takjub melihat berbagai tanaman dan pohon menghiasi kebun itu. Sepertinya ia lupa bahwa ia harus mencari tempat persembunyian. Ia masuk semakin dalam. Sampai-sampai ia tidak melihat seberkas cahaya karena lebatnya kanopi-kanopi pohon yangg rapat. Suasana semakin terasa suram. Si biru mulai merasa kebingungan.

"Duh, dimana nih? Kok makin gelap?" kata si biru sambil mencoba mencari jalan menuju teman-temannya.

Tapi ia merasa jalan yang ia cari semakin tak ketemu. Ia lapar dan haus. Kemudian ia duduk menyandar sebentar di sebuah pohon.

"Lapar...mana belum ada buah yang masak. Gimanalah nih?" sambil mencoba istirahat.

Bruk! Ia mendengar ada sesuatu yang jatuh.

"Apa itu?" sambil mencari sumber suara. Ia berjalan dan menemukan buah berwarna hitam yang tergeletak di tanah. Baunya

harum.

"Wah, kayaknya enak nih!" kata si biru lalu langsung memakan buah itu.

"Hmm..benar-benar enak, manis agik," sambil menguyah.

Saat kepalanya mengadah, ternyata ia berada di depan pohon putih terlarang itu! Pandangannya nampak ketakutan, ia mencoba memuntahkan buah yang dikunyahnya.

"Huwaaa..!! pohon itu!" ia berlari ketakutan tak peduli jalan mana yang ia susuri. Ajaib! ia langsung bertemu beberapa teman yang mencarinya. Dan beberapa orang tua juga memanggil namanya.

"Darimana jak kau nih? Kami udah nyari kau 3 hari!" kata si kuning yang nampak terkejut melihatnya.

"Masak lah? Padahal jak baru kita main tepur-tepuran. Huuwaaa.." si biru langsung menangis.

"Ngapa kau nangis? Nda usah nangislah. Kami udah ketemukan kau,"

"Aku makan buah hitam tuh..aku bah lapar," jawab si biru sambil tersedu-sedu.

"Kau nih, dah kubilang bah nda usah masuk dalam kebun. Tuh kau jak sesat," kata si merah.

Kemudian langit menjadi gelap. Gunung Poteng bergetar. Muncul guntur dan hujan lebat. Ada kilat yang menyambar salah satu pohon. Yang tak lain adalah pohon puth itu! Orang lalu menuju pohon itu. Dan

pohon itu menjelma menjadi sebuah batu yang besar dan berbentuk seperti buah pohon putih itu. Ya, akhirnya orang memanggilnya sebagai batu belimbing.

Batu Pasir Panjang

Putra Army Yudha S.T.
SMK Negeri 1 Singkawang

Di ujung Singkawang bagian selatan, ada sebuah pantai yang sangat indah. Pantai ini merupakan salah satu Icon wisata di kota Singkawang, yaitu pantai Pasir panjang. Pantai pasir panjang mimiliki panorama yang sangat indah, selain itu ada juga yang sangat menarik di pantai ini, yaitu kumpulan batu-batu yang misterius. batu-batuan ini terletak di tepi mulut pantai, biasanya disebut juga dengan batu pasir panjang.

Ketika saya pergi berwisata ke pantai pasir panjang. Saya duduk di tepi pantai sambil memesan sebuah es kelepa yang segar sebagai teman untuk bersantai ditepian pantai bersama deburan ombak serasa menambah keindahan pantai ini menjadi beribu kali lipat. Ketika saya melihat di sebelah saya, saya melihat ada sebuah batu yang sangat unik. Kemudian saya bertanya kepada penjual es kelapa yang saya beli tadi. Kemudian beliau bercerita tentang batu tersebut kepada saya.

Konon cerita dari rakyat sekitar, pada zaman dahulu bibir pantai barada jauh kearah laut dari pada yang sekarang, dikarenakan pada zaman dahulu kala hiduplah dua orang sahabat dekat yang tinggal bertetangga, walaupun mereka sudah berkeluarga mereka tetap bersahabat.

Asir dan Anjang nama mereka. Mereka berdua merupakan nelayan yang setiap hari mencari ikan bersama di lautan lepas. Pada suatu hari mereka pergi
ke laut seperti biasanya. Tetapi dihari ini mereka tidak mendapatkan

ikan satupun, padahal mereka mencari ikan dari pagi hari hingga siang bolong. Biasanya mereka setiap hari banyak mendapatkan ikan yang melimpah.

Merekapun terus bergerak kearah laut hingga ketika, pancingan Asir disambar oleh ikan. Dirasakan dari tarikannya diperkirakan ini ikan yang sangatlah besar. Sampai-sampai Anjang harus membantu untuk menaklukkan ikan tersebut. Karena ikan tersebut menarik dengan sangat kencang hingga Asir dan Anjang pun terjebur dan terseret hingga jauh kedalam air.

Asir dan Anjang tidak dapat melepaskan pancingan yang mereka pegang dangan kuat tadi, karena tangan Asir terikat benang pancingnya sedangkan Anjang kakinya juga terjerat benang dengan kencang sehingga mereka tidak dapat melepaskan diri. Tanpa disengaja Asir dan Anjang melihat sesosok Naga yang lumayan panjang. Ternyata naga inilah yang menyambar pancingan mereka. sontak saja meraka langsung terkejut dan tak menyangka.

Mereka terus berusaha untuk melepaskan dan perjuangan yang keras, akhirnya mereka dapat melepaskan diri dari benang yang menjerat mereka. Dengan sekuatnya mereka menggunakan tenaga dan nafas yang tersisa mereka bergegas kembali ke permukaan dan langsung naik keperahu mereka.

"*njang tadek kau liat keh?*"Asir bertanya kepada Anjang

"*liat ape?*"Anjang kembali bertanya

"*tadi beh aku liat ade nage panjang, kau liat keh ndkan?*"
Asir bertanya lagi

"*ow aok aku lihat*'Anjang menjawab dangan tegas

Tiba-tiba ada sesuatu didalam yang bergerak di dalam air.

"ape ye njang?"

"mane aku tau"

Tiba-tiba muncul sesosok naga dari dalam air Sontak saja itu membuat mereka terkejut dan takut. Ternyata sang naga merasa terganggu atas kedatangan mereka.

"apa keperluan kalian kesini?" naga bertanya dengan suara yang besar.

"ti..tidak kami hanya ingin mencari ikan" jawab mereka dengan gemetar.

"mengapa kalian bisa sampai sejauh ini? Ini kan sudah di tengah laut dan jauh sekali dari daratan tempat tinggal manusia?" kata naga.

"ka...karena disana ikan sudah su..sulit didapatkan lagi, jadi kami terpaksa harus pergi jauh lagi kelaut" jawab Asir.

"tolong maaf kan kami" mohon Anjang.

"tidak semudah itu kalian sudah melanggar perbatasan ku" ancam naga

"maaf naga kami tidak tau" jawab mereka.

"Tidak kalian sudah keterlaluan, kalian harus menerima akibatnya" ancam sang naga

"ka..kami minta maaf, tolong ampuni kami" mohon mereka

"emmb... baik lah kali ini aku maafkan kalian, tetapi lain kali kalian tidak

boleh ke sini lagi" kata naga

"i..iya naga, baik lah kami tidak akan mengulanginya lagi" kata mereka

"dan ingat jangan beritahukan kepada siapapun tentang keberadaan ku ini" kata naga

"ba..baik lah naga kami akan berjanji" kata mereka

Asir dan Anjang pun bergegas pulang ke rumah mereka yang salin berdekatan. Maraka ketakutan sampai-sampai tak dapat berkata-kata lagi.

Suatu hari mereka pergi mencari ikan seperti biasanya. Kali ini mereka tidak terlalu jauh ke tengah laut untuk mencari ikan. Untungnya kali ini mereka mendapatkan ikan yang lumayan banyak.

Seperti biasanya mereka menjual ikan hasil tangkapan mereka dijual ke pasar ikan yang tidak jauh dengan tempat menaruh perahu mereka. Di pasar mereka tidak sengaja mendengar ada orang yang bercerita tentang naga yang ada di laut. Sontak saja mereka terkejut dengan cerita yang mereka dengar.

"*njang cobe kau dengar ye*" kata ujang ke anjang

"*aok aku dengar die ngomongek nage yang ie. cobe tanyak*" jawab anjang

"*wak tang kitak tau tentang nage iye?*" tanya asir ke orang yang bercerita

"*taulah ie kan legenda ye, Emangnya ngape kau tau keh?*" tanyanya

"*taulah aku kan suah ketemu die di laut*" kata ujang

"*masaklah, bual kau ebeh*" tanyanya tak percaya

"*aok betul kamek bedua tengok nye, besak dan panjang die* " asir menyakinkan

"*cobe kau ke sinun*" kata Anjang

"*aok tapi sebelah manenye?*" tanyanya

" *yo sebelah sinun yo*" memberi tahu sambil menunjukan arahnya

"*aok lah kelek aku ke sinun, awas kau bual !*" niatnya

Seteleh beberapa saat Asir terkejut saat teringat janjinya terhadap sang naga yang mana tidak boleh mengatakan kepada

siapapun tentang keberadaan sang naga tersabut.

"alamak njang aku lupak" kata Asir

"lupak ape beh sir?" tanya Anjang penasaran

"kan kate nagekan ndakan boleh ngesek tau siape-siape wak" kata Asir

"alamak aok I aku pun lupak cemane tok wak" kata Anjang

"dah bedah kan si nage ndakan tau ebek" kata Asir

"aok I betul juak kate kau " kata Anjang

Mareka berdua pun pulang ke rumah mereka untuk beristirahat karena hari sudah mulai gelap. Sementara itu orang yang tadi diceritakan tentang naga itu, pergi ke arah laut untuk membuktikan apakah ada atau tidak legenda naga laut itu. Setelah beberapa jam ia pun sampai di tempat sang naga besar itu. Ia pun melempari batu ke dalam air dengan maksud untuk mengundang sang naga untuk keluar.

Usahanya sepertinya tidak membuahkan hasil apapun. Ia pun kecewa dan merasa kesal kepada Asir dan Anjang yang memberikan berita palsu. Tapi keika ia hendak pulang ke rumah tiba-tiba ada sesuatu yang aneh di dalam air

"ape tok? Nage kali tok e?" ia penasaran

Betul saja dari dalam air itu tiba-tiba muncul sesosok naga besar dan panjang dan ini sontak saja membuat ia terkejut.

"apeye? Alamak nage" ia terkejut

" mau apa kau ke sini?" kata naga

"ti..tidak " ia mulai gemetar

"tidak ada yang boleh kesini, ini adalah tempat terlarang bagi manusia"

kata naga

"ma..maafkan saya saya tidak tau, saya hanya dengar

keberadaan engkau di laut ini, saya hanya mau memasikannya, tolong maafkan saya tuan naga" katanya saking ketakutannya

"kesalahan mu sudah besar manusia ka harus membayarnya" kata naga

"a..ampun naga" mohonnya

" siapa yang memberitahukan kepada mu tentang keberadaan ku di sini?" Tanya sang naga

"si..sidua nelayan itu Asir dan Anjang" jawabnya

"sidua nelayan itu ! emm aku tau siapa dia, aku harus memberi pelajaran kepadanya" kata naga dengan nada yang sangat marah

Naga pun langsung pergi meinggalkan orang tadi dan ia langsung bergegas ke daratan untuk menemui Asir dan Anjang untuk memberi pelajaran kepada mereka atas apa yang telah mereka perbuat yang telah melanggar janji mereka terhadap naga. Setelah sampai di daratan ia tidak tau di mana mereka sekarang, naga pun melihat manusia dengan suara yang marah.

"Hai manusia di mana Asir dan Anjang sekarang?" Tanya naga dan membuat orang itu sangat ketakutan.

"me..mereka sedang mencari ikan di laut sana " jawabnya

Tanpa perpikir panjang lagi ia langsung mencari Asir dan Anjang ke laut

Benar saja tak berlangsung lama sang naga menemui mereka yang hedak merapat ketepian. Tanpa berpikir panjang lagi naga langsung bertanya kepada mereka dengan nada yang tinggi

"hai kalian, kalian harus membayar semua apa yang kalian lakukan" kata naga

"a..apa salah kami sehingga membuatmu marah" Tanya mereka

" kalian sudah membuat kesalahan yang sangat besar" jawab naga

"a..apa kesalahan yang telah kami buat" Tanya mereka lagi

"kalian sudah memberi tahukan kepada orang-orang tentang tempat peristirahatan ku maka kalian harus membayar kesalahan besar kalian itu" jawab naga

"ma..maafkan kami naga kami tidak sengaja, kami lupa dengan janji kami kepadamu, jadi tolong maafkanlah kami" mohon mereka.

"tidak bisa kesalahan kalian sudah terlalu besar aku sudah muak dengan janji kalian maka rasakan akibatnya" kata naga sambil menaikan air ke atas dengan sangat tinggi sekali

"tolonggggg !" jerit mereka sambil berlari terbirit-birit

"kalian tidak dapat lolos lagi, rasakan ini yaaaaaaa....!"kata naga sambil mengendalikan air ke daratan dengan kuat sekali yang mengakibatkan tsunami yang sangat hebat yang membuat Asir dan Anjang tidak dapat selamat lagi. Perahu mereka yang lumayan besar pun ikut terseret arus dan menabrak mereka berdua dengan keres dan langsung meninggalkannya begitu saja.

Dengan seketika pantai yang tadinya indah untuk dipandang mata sekarang menjadi porak poranda hancur berantakan. Pantai itu berubah menjadi seperti lautan dangkal yang banyak membawa pasir-pasir dari mana saja yang tersebar luas di sepanjang pantai.

Ketika air mulai surut, ada tampak seperti kumpulan batu yang muncul

ke permukaan yang tidak diketahui dari mana asalnya. Dan garis pantai yang tadinya jauh ke arah laut sekarang berada tepat di samping bebatuan tersebut.

Masyarakat sekitar percaya bahwa batu itu adalah Asir dan Anjang

beserta kapal dan hasil tangkapan mereka yang berubah menjadi batu dikarenakan mereka di kutuk oleh sang naga karena telah melanggar janji mereka.

Dari cerita yang saya dengar dari penjual es kelapa ini tentang batu pasir panjang ini membuat saya sadar bahwa kita sebagai manusia tidak boleh mengingkari janji kita walaupun itu hanya sekali. Karena itu akan membuat kita tidak dipercaya oleh orang lagi. Jadi bagi siapapun yang membaca cerita ini janganlah sesekali untuk mengingkari janji.

Gang Sepakat

Husnul Amalaia
SMA Negeri 1 Singkawang

Dua rumah kokoh itu dibangun saling bersebrangan, dengan hanya dibatasi oleh sebuah jalan selebar tiga meter. Kedua rumah itu tampak paling mencolok dari rumah-rumah lain disekitarnya yang hanya rumah sederhana. Pemiliknya adalah dua orang saudagar kaya dikampung itu. Dua saudagar yang sama-sama angkuh dan sering kali pemer harta kekayaan mereka untuk membandingkan siapa yang paling kaya. Bahkan jalan yang melintasi kedua rumah itu memiliki dua nama yaitu 'Gang Ahmad' di ujung sebelah barat dan 'Gang Somat' di ujung sebelah timur. Hanya karena merekalah yang membiayai pembukaan jalan dan mereka sama-sama tidak mau mengalah saat pemberian nama untuk jalan itu.

Pak Somat keluar dari rumahnya, ia memasang senyum meremehkan saat melihat beberapa warga yang lewat sambil mengendarai sepeda mereka menuju ke ladang.

"Hasan....!!!" Panggil pak Somat dengan berteriak. Seorang laki-laki yang berusia lebih muda tampak berlari terburu-buru menghampirinya.

"Iya pak, ada apa?"

"Kamu bersihkan motor saya! saya ingin pergi ke kebun."

"Baik pak" jawab Hasan dan langsung pergi mengeluarkan motor dari garasi.

Di seberang rumah terlihat pak Ahmad baru keluar dari rumahnya di temani bu Asri istrinya. Pak Ahmad sudah rapih mengenakan kemejanya, saat melihat kedepan rumahnya, ia melihat pak Somat yang sedang duduk sambil memandangi motornya yang sedang di lap.

"Motor baru lagi dia" gumam pak Ahmad, "Dia pikir dengan ganti-ganti motor dia itu sudah kaya!"

"Sudah lah pak, nggak baik ngomentarin orang seperti itu" ujar bu Asri sambil berdecak. Ini hal biasa yang ia dengar dari suaminya kalau melihat tetangga mereka itu memiliki barang baru. Bu Asri memang tidak bersikap seperti pak Ahmad yang suka kesal tiap kali ada yang lebih hebat darinya. Bu Asri lebih memilih mensyukuri segala yang sudah ia miliki sekarang ini.

oOo

Siang itu pak Somat sedang mengunjungi kebunnya, ia memang selalu mengawasi sendiri pekerjaan para pekerjanya. Ia selalu beranggapan kalau para petani miskin itu akan mencurangi hasil kebunnya kalau saja ia lengah.

"Kerja yang rajin!" seru pak Somat pada beberapa penoreh yang ia lewati. Para penoreh itu tidak menggubris, mereka melanjutkan pekerjaan mereka menorah getah pohon karet.

"Dasar angkuh!" kesal salah satu penoreh setelah melihat pak Somat menjauh. Ucapannya itu disambut anggukkan oleh beberapa penoreh lain yang berada di dekatnya.

"Iya, orang kaya sombong nanti kalau dia jatuh miskin baru tahu rasa!"

"Semoga saja dia ditimpa musibah, biar dia tobat sekalian!" sambung salah satu penoreh lain. Hal biasa bagi para penoreh menyumpah-serapahi pak Somat, mereka jengkel dengan sifat pak Somat yang selalu sok kaya. Kalau bukan karena tak ada pilihan lain mereka juga tidak mau bekerja di kebun karet pak Somat.

oOo

Pak Ahmad sedang berada di ruangannya. Tiap hari dia selalu datang tepat waktu ke pabrik gulanya. Dia memang sudah bekerja keras untuk mendirikan pabriknya yang sekarang sudah berkembang pesat.

Tok... tok... tok...

"Masuk..." suruh pak Ahmad dengan matanya yang masih fokus membaca data-data pemasukan dan pengeluaran pabrik.

"Pak di luar ada pak Mail, beliau ingin membicarakan tentang kesepakatan bisnis yang kemarin."

Pak Ahmad menoleh, ia tersenyum senang. "Baik-baik, suruh dia tunggu sebentar, saya segera keluar" ujarnya dengan bersemangat. Tentu saja karena pak Ahmad sudah membayangkan kalau dia pasti akan makin kaya kalau berinvestasi ke tempat yang di beritahukan pak Mail.

Satu minggu kemudian...

"Bu... bu... mana kopi bapak?" panggil pak Somat yang sedang duduk diteras rumahnya.

"Ini kopinya pak, sabar" sahut bu Yuli yang membawa segelas kopi ke teras. "Ini kopinya."

"Nah gitu dong, dari tadi lama sekali" keluh pak Somat sambil menyeruput kopi hitamnya.

"sudah minum saja jangan ribut terus. Bapak nggak ke kebun hari ini?"

"nanti saja lah, hari ini bapak agak sakit kepala."

"oooh... yas udah kalau sakit kepala istirahat saja, nggak usah ke kebun." Tutur bu Yuli menasehati.

"nggak bisa bu, nanti mereka kerjanya males kalau bapak nggak ngawasin."

"Pak—pak, nggak usah su'udzon terus sama orang" Ujar bu Yuli lagi. Pak Somat tak menanggapi, ia hanya mencibir mendengar nasehat istrinya.

"Pak... pak Somat..." panggil beberapa warga yang berlari terburu-buru kerumah pak Somat.

"Ada apa bapak-bapak? jangan panik begitu ceritakan yang benar" suruh bu Yuli yang juga sedang duduk di teras.

"Gawat bu, pak.! Kebun bapak kebakaran!" ujar salah satu warga.

"Apa! Kebunku!" pak Somat langsung mengajak para warga menuju kebunnya.

Kebun Pak Somat terlihat seperti lautan api, banyak pekerjanya yang sedang berusaha mematikan api dengan menyiramkan air dan menggunakan karung goni basah. Pak Somat yang melihat kebunnya terbakar pun menjadi histeris, ia berteriak-teriak menyebut kebunnya hingga kehilangan kesadaran. Bu Yuli ikut merasakan kesedihan yang mendalam melihat kebun milik suaminya terbakar habis. Tapi apa daya, bu Yuli hanya bisa pasrah dengan semua yang terlanjur terjadi.

Sore harinya pak Ahmad yang baru pulang dari pabrik keheranan melihat suasana rumah pak Somat yang ramai.

"Bu ada apa itu dirumah depan?" Tanya pak Ahmad ke istrinya bu Asri.

"Itu, pak Somat kena musibah. Kebun karetnya habis kena kebakaran, tadi dia pingsan jadi para warga mengantarnya ke rumah" Jelas bu Asri.

"Kebakaran!" sontak pak Ahmad malah tertawa, "Hahaha... tau rasa dia suka sok-sok an."

Bu Asri menggeleng melihat tanggapan suaminya, "Istighfar pak, orang kena musibah kok malah di ketawain."

"Biar saja, kan akhirnya dia tidak bisa lagi berlagak orang kaya. Hahaha..."

"Teerserah bapaklah, ibu mau kesana dulu."

oOo

Pagi harinya pak Ahmad terlihat sedang menikmati sarapan paginya bersama bu Asri.

"Sepertinya pagi ini bapak sangat senang?" tegur bu Asri yang melihat sikap pak Ahmad yang terlihat sangat senang.

"Karena hari ini bapak akan untung besar bu."

"Untung besar bagaimana pak?"

Pak Ahmad pun menceritakan tentang investasinya ke kebun teh milik pak Mail yang berada di bandung. Ia telah berinvestasi di sana selama sebulan lebih dan kemarin pak Mail datang menemuinya untuk mengambil sisa uang yang belum diinvestasikan. Hari ini adalah hari pembagian hasil yang sudah dijanjikan oleh pak Mail. Belum benar-benar berangkat, pak Ahmad mendapat telfon dari sekertarisnya di pabrik. Kalau ternyata pak Mail adalah penipu yang berpura-pura menjadi pemilik perkebunan teh di bandung. Dan sekarang pak Mail sedang menjadi buronan polisi.

Pak Ahmad kaget bukan main. Lenyaplah uangnya yang telah ia investasikan. Bu Asri heran melihat perubahan ekspresi suaminya yang tiba-tiba pucat.

"Ada apa pak?"

"Bu, bapak kena tipu bu" pak Ahmad berkata lirih.

"Kena tipu bagaimana pak?"

"Uang yang bapak investasikan lenyap bu, habis semua dibawa

penipu itu."

"Astagfirullah pak.... Kok bisa begitu?"

Pak Ahmad tak lagi berujar, ia benar-benar terguncang dengan kejadian ini. Bagaimana dia bisa menjalankan pabrik lagi kalau uangnya sudah habis untuk berinvestasi.

ooo

Setelah kejadian na'as itu, pak Somat dan pak Ahmad sama-sama lebih sering di rumah untuk berfikir bagaimana menjalankan usaha mereka lagi. Pak Somat sekarang tak memiliki kebun karet lagi, yang ada hanya tanah bekas kebun yang terbakar. Sedangkan pak Ahmad, pabriknya tutup dan tidak bisa beroperasi lagi karena kehabisan modal. Bu Asri dan bu Yuli pun ikut pusing memikirkan nasib mereka, sampai keduanya memiliki ide untuk saling bekerja sama membangun sebuah bisnis baru lagi dengan modal bersama.

"Pak, jangan sedih begitu terus. Nggak baik buat kesehatan" ujar bu Yuli yang membawakan segelas kopi untuk pak Somat.

"Gimana nggak sedih bu, kita mau usaha apa lagi. Kebun sudah habis terbakar."

"Pak gimana kalau kita buka toko sembako?" usul bu Yuli.

"Toko sembako? "

"Iya, tapi..." bu Yuli menggantung kalimatnya, ia ragu kalau suaminya ini mau di ajak kerjasama dengan pak Ahmad.

"Tapi apa bu?"

"Tapi kita kerja sama dengan pak Ahmad."

"Apa! Nggak sudi bapak kerja sama dengan dia" tolak pak Somat. Bu Yuli mendengus kesal, sudah ia duga pasti begini. Tapi mau bagaimana lagi, pilihan terbaik saat ini ya begitu. Bu Yuli berusaha membujuk pak Somat, dari bujukan terlembut sampai pakai cara memaksa dan akhirnya pak Somat setuju meskipun hatinya masih tidak ikhlas.

Di lain tempat, bu Asri sedang berusaha bilang kepada pak Ahmad.

"Pak!" panggil bu Asri ke pak Ahmad yang sedang membaca Koran hari ini.

"Hmm..." jawab pak Ahmad malas.

"Pak dengar dulu, ibu ad aide buat usaha baru pak."

Mendengar hal itu pak Ahmad langsung mengalihkan perhatiannya dari Koran dan menatap dengan menautkan alis ke bu Asri, "Ide apa?"

"Gimana kalau kita buka toko sembako?"

"Toko sembako? Itu kan modalnya besar bu, beloum lagi kalau ada yang hutang."

"Iya, makanya kita kerjasama sama pak Somat, gimana?"

"Sama pak Somat?! Bapak nggak sudi!" pak Ahmad langsung menolak dan hendak beranjak.

"E..eh... pak... pak...." bu Asri menahan tangan pak Ahmad. "Kalau nggak usaha bapak mau kerja apa? Pabrik nggak bisa dibuka gara-gara nggak ada modal. Ini keputusan terbaik pak" tutur bu Asri, tapi pak Ahmad tetap kukuh. Bu Asri kembali bicara panjang lebar, berusaha mengubah pendirian suaminya.

"Yasudah kalau bapak nggak mau, ibu saja yang kerja sama dengan pak Somat."

"Kamu bercanda bu, kamu modal dari mana?"

"Ibu mau jual perhiasan, jadi nanti kita urus diri sendiri" ujar bu Asri yang sudah jengkel.

"E..eh... bu! Oke-oke, bapak mau" akhirnya pak Ahmad menyerah dan bersedia bekerja sama dengan pak Somat.

Akhirnya kedua saudagar yang kurang akur itu memulai kerjasama mereka membuka sebuah toko sembako terlengkap yang ada di daerah mereka. Dan untuk menandai kesepakatan mereka itu, maka nama jalan yang melintasi rumah mereka yang tadinya memiliki dua nama berbeda diganti namanya menjadi 'Gang Sepakat' sebagai simbol kesepakatan mereka untuk saling bekerjasama membuka usaha baru.

Beringin Tua Singkawang

Call Fina
SMA Pratiwi Singkawang

Pada zaman dulu, hiduplah sepasang adik dan kakak disebuah desa bernama desa Singkawang. Sang kakak merupakan laki-laki yang sangat baik dan tegas, sedangkan sang adik merupakan sosok perempuan yang pemberani. Kakak beradik ini sangat akur, mereka dating dari Tiongkok untuk menetap di desa Singkawang.

Desa Singkawang merupakan desa yang tentram dan damai. Hingga pada suatu hari, warga desa Singkawang mengalami gagal panen dan mengakibatkan warga desa Singkawang kelaparan.

Karena kejadian tersebut, sang kakak jatuh sakit karena sudah berhari-hari tak makan demi adiknya yang juga kelaparan. Sang adik merasa tak tega dan khawatir dengan keadaan kakaknya yang tak kunjung sembuh. Akhirnya sang adik pun memutuskan untuk mencari obat-obatan yang katanya dapat menyembuhkan segala penyakit. Konon, menurut para warga desa, obat-obatan tersebut terdapat di sebuah hutan yang katanya dijaga oleh seorang makhluk raksasa yang licik dan kejam.

Tapi dengan tekad yang kuat, sang adik tetap memutuskan untuk pergi ke hutan itu. Dan disaat sang adik sudah sampai di hutan, sang adik pun bertemu dengan makhluk itu.

"hei manusia, sedang apa kau berada disini? Berani-beraninya kau memasuki hutanku ini!" ucap makhluk itu kesal.

"maafkan saya makhluk raksasa, saya datang kesini hanya untuk mencari obat-obatan untuk kakak saya yang sedang sakit dan tak kunjung sembuh. Bisakah engkau membantu untuk memberi tahu dimana letak obat-obatan yang katanya dapat menyembuhkan segala penyakit itu berada?" Tanya sang adik.

"hahaha... tentu saja aku bias membantumu. Tapi.. dengan satu syarat, kau harus berjanji akan kembali lagi setelah kakakmu itu sembuh." Ucap makhluk raksasa dengan nada licik.

"apapun yang anda mau, saya akan berusaha memenuhinya demi kesembuhan kakakku" ucap sang adik tanpa pikir panjang.

"baiklah, aku akan memberi tahu di mana letak obat-obatan itu. Obat-obatan itu terletak di pohon besar itu, engkau cukup mengambil biji dan daun dari pohon besar itu." Ucap mahkluk raksasa sambil menunjuk kearah sebuah pohon besar yang tak jauh dari sana.

Sang adik pun bergegas mengambil biji dan daun yang terletak di pohon itu.

"terima kasih wahai makhluk raksasa, aku akan segera pulang sekarang. Dan akan kembali lagi untuk menepati janjiku ini." Ucap sang adik.

Sang adik pun bergegas pulang, dan memberikan obat itu kepada kakaknya. Sang kakak pun heran, dari mana adiknya itu mendapatkan obat selama seharian ini. Sang kakak pun bertanya.

"*wo de cui hao de mei mei* (adikku tersayang), dari mana kamu mendapatkan obat selama seharian ini?" ucap sang kakak heran.

"m..itu...itu...itu tak penting dari mana aku mendapatkannya, yang penting kakak lekaslah sembuh sekarang" ucap sang adik berusaha tersenyum untu menetupi masalahnya.

Dengan jawaban yang seperti itu malah membuat sang kakak semakin penasaran dan khawatir. Setelah sang kakak sudah kembali sehat, sang adik pun dengan tergesa-gesa kembali ke hutan untuk memenuhi janjinya kepada sang makhkuk raksasa. Sang kakak yang penasaran dengan tingkah adiknya itu. Akhirnya dia memutuskan untuk mengikuti adiknya itu.

"sedang apakah kakak berada disini?" Tanya sang adik heran.

"seharusnya kakak lahyang bertanya kepadamu, sedang apa kau berada di hutan yang menyeramkan ini?" Tanya balik sang kakak.

"aku.. aku.. aku datang ke hutan ini untuk memenuhi janjiku kepada makhluk raksasa yang menjaga hutan ini" ucap sang adik dengan sedikit terbata-bata.

"apa? Memangnya apa hubungan mu dengan makhluk raksasa itu sampai kamu harus berjanji padanya?" Tanya sang kakak.

"aku berjanji kepada makhluk raksasa untuk kembali ke hutan setelah kakak sembuh karena aku telah meminta tolong kepadanya untuk memberi tahu dimana letak obat-obatan yang dibutuhkan untuk menyembuhkan kakak." Ucap sang adik sedikit tertunduk.

"*tian a!* (ya Tuhan!) kenapa kamu meminta pertolongan kepada makhluk itu sementara masih ada Tuhan yang bisa kita mintai pertolongan wahai adikku? Disetiap permasalahan pasti ada jalan

keluarnya, dan Tuhan pasti sudah memberikan perjalanan yang baik kepada kita" ucap sang kakak dengan nada kecewa.

"maafkan aku, kak. Aku hanya tak ingin kakak khawatir dengan ku dan kakak lekas sembuh." Ucap sang adik menyesal.

"ayo, lebih baik kita bergegas pergi dari sini sebelum makhluk itu tau keberadaan kita disini" ucap sang kakak.

Mereka pun kembali kedesa, tanpa mereka ketahui makhluk raksasa ternyata sudah tau keberadaan mereka tadi. Makhluk raksasa pun marah dan pergi kedesa Singkawang.

Karena saking marahnya, makhluk raksasa itu menghancurkan sebagian dari desa Singkawang dan mencari-cari keberadaan kakak beradik itu.

Sesampainnya di bagian barat desa, akhirnya makhluk raksasa menemukan keberadaan kakak beradik itu, dan menghancurkan beberapa tanaman yang ada di sekitar rumah mereka. Sang kakak berusaha mengalihkan perhatian makhluk raksasa itu dibalik jendela.

"hei kau makhluk raksasa! Aku tak takut padamu, hadapilah aku jika kau berani!" teriak sang kakak.

"hahaha...kau benar-benar tak tahu terima kasih wahai manusia kecil. Aku sudah membantu adikmu agar ia bisa mendapatkan obat-obatan yang bisa kau gunakan untuk kesembuhan mu. Tapi kau malah menyuruh adik mu untuk melanggar janji kepada ku. Akan ku kutuk kau menjadi pohon yang terkutuk!" ucap makhluk raksasa marah.

Dan makhluk raksasa pun mengeluarkan kekuatannya. Sang

adik yang bingung harus melakukan apa langsung berlari untuk melindungi kakaknya.

"kakak!!!" teriak sang adik.

Mereka pun berdoa karena mereka sedang dalam bahaya. Dan ternyata cahaya itu tidak mengenai mereka berdua, melainkan cahaya itu terpantul oleh kaca jendela di tempat mereka berdiri dan malah mengenai balik kea rah makhluk raksasa.

Akhirnya makhluk raksasa pun berubah menjadi sebuah pohon beringin yang sangat besar.

Hingga saat ini, pohon itu masih berada di Jalan Diponegoro, Singkawang Barat. Dan sampai saat ini tak ada satupun orang yang berani menebang pohon itu karena takut makhluk itu akan muncul kembali.

Asal Mula Pangmilang

Hananing Ayu Wicaksani
SMA 8 Singkawang

Pada tahun 2004 para transmigran menginjakkan kaki di Kalimantan Barat, di desa pangmilang SP2 .Para transmigran itu ada yang dari Purbalingga, Boyolali, Sragen dan lain lain. Setiba di desa Pangmilang Trans SP2 ada banyak sekali ekspresi yang mereka tunjukan ada yang menangis,ada yang tersenyum bahagia karena selamat dari perjalanan,ada yang diam saja. Itulah ekspresi yang mereka tunjukan karena mereka melihat rumah rumah yang akan ditinggali begitu sederhana masih dalam semak belukar dan tidak ada listrik. Padahal sewaktu mereka ada di Jawa mereka memakai listrik,berarti ini adalah hal baru buat mereka.

Setelah itu dibagikan rumah rumah itu kepada para transmigran.Salah satu dari keluarga itu adalah keluarga pak Hamid. Ia memiliki satu orang anak yang bernama Rama,dan istrinya yang bernama Dewi. Mereka mendapatkan rumah blok G no 13,setelah itu mereka menuju rumah yang ditujukan. Tetapi kok ada orang di dalam sedangkan kuncinya ada ditangan pak Hamid.

'Permisi pak,ini kan blok G no13...,"belum dilanjutkan perkataan pak Hamid sudah dipotong oleh penghuni rumah.

'Saya sudah lebih dulu ada di sini berarti ini rumah bagian saya,"ujar penghuni rumah dengan nada marah

'O...maaflah pak,berarti saya yang salah, terima kasih ya pak,maaf kalau mengganggu,"ucap pak Hamiddengan sopan.

Pak Hamid segera menghampiri istri dan anaknya yang sedang

menunggu di tepi jalan.

"Gimana Yah,"tanya Bu Dewi.

Sudahlah, tapi sebenarnya ini rumah kita , Ayah aja dapet kuncinya benar blok G no 13 sama seperti no yang ada di rumah itu,"jawab pak Hamid menerangkan.

"Kalau itu rumah kita kenapa tadi Ayah diam saja waktu orang itu marah marah sama Ayah, Ayahkan punya buktinya,"ucap Rama sebal.

"Sudahlah nak,kita akan cari jalan keluar yang terbaik,"ucap pak Hamid bijak.

"Ayah ini bagaimana dari tadi sudahlah sudahlah kayaknya santai banget,kita jauh jauh datang kesini tapi di sini enggak dapet rumah,kita mau tinggal dimana,mau berjemur terus di sini,"ucap Bu Dewi kesal.

"Bukan enggak dapet rumah tapi belum kebagian,yang sabar ya bu,ayah tanya dulu sama petugasnya ya,"kata Pak Hamid lembut.

Pak Hamid pun mencari petugas dan bertanya tentang semua ini.Petugasnya pun melihat dan memutuskan rumah yang di sebelahnya menjadi rumah keluarga Pak Hamid.Tetapi rumah itu terbuka ,dan di dalamnya ada orang yang sedang beristirahat.

"Permisi pak,maaf kalau menggangu tetapi adalah rumah yang di buat oleh pemerintah untuk para transmigran."ujar petugasnya kepada orang itu.

"Oh, iya pak saya disini hanya sementara , soalnya waktu itu kan rumahnya kosong dan kebun saya dekat sini,jadi saya nginep di sini untuk sementara waktu menunggu para transmigran datang, kalau sudah ada orangnya berarti saya pamit dulu ,selamat datang di desa kami semoga betah."ucap orang itu ramah dan menyalami Pak Hamid.

"Terima kasih ya Pak,"ucap Pak Hamid.

"Iya sama sama."

Merekapun masuk ke rumah dengan perasaan lega,senang dicampur capek.

"Orang asli sini malah ramah,kok orang yang sama dengan kita malah kayak gitu," ucap Rama binggung.

"Mungkin orang tadi marah marah karena capek,kan perjalanan jauh,"ucap Pak Hamid.

"Iya juga sih Yah,"

Hari semakin gelap semuanya sudah menutup jendela ,semuanya gelap tanpa ada listrik.Untuk penerangan mereka menggunakan lampu petromak.

"Yah kok disini enggak ada listrik ya.."tanya Rama.

"Iya ,, kan di sini desa bukan kota."jawab Ayahnya.

"Ya iyalah kata siapa ini kota yang gemerlap penuh dengan lampu,Ayah ini gimana sih."ucap Rama.

"Kan biar rame ,dari pada sepi,"ujar Pak Hamid.

"Tapi kalau gelap gini ,Ibu enggak betah Yah.."ujar Bu Dewi.

"Lho ini kan baru satu malam,malah belum satu malam tidur aja belum, nikmati dulu yang ini mungkin suatu saat nanti akan berubah."ucap Pak Hamid.

"Yah di sini sekolahnya dimana.."tanya Rama.

"Besok Ayah cari tahu ya Ram,sekarang kamu tidur sana sudah malam."ujar Ayahnya.

"Inilah tidurku tanpa ada listrik,galap sebenarnya takut tapi mau gimana lagi."ujar Rama dalam hati ketika akan tidur.

Mentari muncul...

"Ram...bangun sudah pagi ."ucap Ibunya membangunkan Rama.

"Iya Bu.."

"Bu ,Ayah ada dimana kok enggak ada."tanya Rama.

"Ayah lagi cari tahu tentang sekolah kamu."

Beberapa saat kemuadian Pak Hamid datang...

"Yah ada informasi apa." tanya Rama.

"Besok sudah mulai bisa sekolah kok, besok bangun pagi ya nanti Ayah antar." ucap Pak Hamid.

"Asyik aku sekolah.."ujar Rama kegirangan.

"Tapi harus rajin belajar ya."ucap Ibunya.

"Oke tenang saja, akan aku buktikan."ujar Rama.

Malam tiba waktunya istirahat, tetapi Rama tidak bisa tidur karena sudah tidak sabar akan pergi ke sekolah. Ia sudah membayangkan apa yang akan terjadi besok, gimana teman teman, apakah mereka bisa menerimanya.Bayang bayang itu terus menghantui Rama.

Pagi yang ditunggu tunggu oleh Rama akhirnya datang juga..Rama sudah rapi dengan seragam SMA nya,ia pun di antar oleh Ayahnya.

Di sekolah, Rama mempunyai teman yang asli dari desa ini,desa pangmilang..keingintahuan Rama tentang desa Pangmilang akan segera terjawab tetapi ia akan melihat waktu yang tepat untuk menanyakannya kepada temannya itu.

Ketika akan pulang hujan turun tetapi di sini hujannya beda,ada hujan panas.

"Yok pulang,"ajak Rama kepada temannya.

"Jangan dulu Ram ini masih hujan panas,"jawab temannya.

"Emang kenapa."

"Katanya sih kalau hujan panas tu enggak boleh keluar ,kalau keluar nanti bisa sakit soalnya ada hantu hujan panasnya." terang teman Rama.

"Ada penangkalnya enggak" tanya Rama.

"Ada dong,di telinga di pakein sama daun alang-alang." jawab teman Rama yang bernama Doni." Kok lama banget ya redanya," lanjutnya.

"Oh ya Don aku boleh nanya enggak,sambil nunggu ujan reda," harap Rama.

"Boleh dong emang nanya apaan sich" Doni penasaran.

"Kenapa desa yang kita tinggali sekarang ini bernama Pangmilang" tanya Rama penasaran.

"Konon dahulu kala hiduplah keluarga yang terdiri dari suami istri yang memiliki seorang anak laki-laki yang bernama Pangmilang.Ayahnya adalah seorang panglima yang mempertahankan tanah kelahirannya dari orang-orang yang ingin menduduki wilayah ini.Semangat yang membara ini pun ia turunkan kepada anaknya.

"Anakku jika Ayah meninggal, kamu harus mau menggantikan Ayah," ucap Ayahnya suatu hari.

"Tidak Ayah kita akan berjuang sama-sama mempertahankan tanah kelahiran kita dan kita akan melihat desa ini maju, tentram, damai tidak ada peperangan,"Jawab Pangmilang sungguh-sungguh.

Mendengar kesungguhan putranya, ia makin semangat menurunkan ilmunya kepada putranya tetapi istrinya tidak sependapat dengannya.

"Tidak Yah, Pangmilang anak semata wayang kita,Ibu tidak mau terjadi apa-apa dengannya."

"Ibu..kalau bukan Pangmilang siapa lagi,yang memiliki semangat

cita-cita tinggi seperti dia." jawab suaminya.

"Pokoknya Ibu tidak setuju,"ucap istrinya sambil berlalu.

"Tapi Bu...,"ucapan suaminya terpotong ." Aku harus bisa membujuknya, agar dia mendukung keinginanku dan Pangmilang juga harus mendapat dukungan penuh dari ibunya,agar dia lebih yakin dengan cita-citanya," ujarnya dalam hati.

Hingga pada suatu hari, ketika Pangmilang sedang belajar dengan Ayahnya.

"Pangmilang,ayo ke sini masuk nak, jangan di luar bahaya,"ujar Ibunya.

"Maaf Bu,aku sedang belajar dengan Ayah,aku tidak sendirian jadi Ibu tenang saja di sini aman kok," jawab Pangmilang.

"Tapi nak," ucap Ibunya khawatir.

"Sudahlah Bu,percaya sama Ayah,Ayah akan menjaga putra kita," katanya mencoba meyakinkan istrinya agar tidak cemas.

"Ayah janji...mungkin untuk kali ini Ibu mengizinkan Pangmilang belajar ilmu bela diri dengan Ayah, tetapi bukan Ibu mengizinkan Pangmilang untuk menjadi seperti Ayah."ujar Ibunya panjang lebar.

"Iya Bu.."jawab Pangmilang.

Hari demi hari Pangmilang belajar sehingga ia sudah menguasai ilmu-ilmu yang Ayahnya ajarkan.Keinginan Pangmilang pun semakin kuat cita-citanya pun semakin tinggi. Ia ingin desanya menjadi desa yang maju,desa yang rukun tanpa ada sebuah peperangan.

Karena Ayah Pangmilang semakin tua sering sakit-sakitan.Maka ia berdiskusi kepada istrinya tentang niatan yang dulu menggantikan posisinya.

"Tapi Ayah....,"

"Ibu,, ini adalah cita-cita anak kita,keinginannya,percaya kalau ia

pasti bisa,percayalah,"

"Beri Ibu waktu Ayah..."

Setelah waktu berlalu, sehingga Ibunya berubah pikiran.

"Ibu merestui mu nak."

Dukungan dari Ibunya dan mimpinya yang kuat membuat Pangmilang menjadi Panglima yang tak terkalahkan,tetapi sayangnya istri Pangmilang berpihak kepada orang luar tanpa sepengetahuan Pangmilang.

Sehingga penjajah tahu akan kelemahan Panglima Pangmilang, sehingga Panglima yang terkenal itu terbunuh oleh penjajah. Untuk menghargai jasanya desa ini dinamai dengan Pangmilang.,, nah itu ceritanya Ram,pulang yuk hujannya dah terang tu.."ajak Doni setelah bercerita panjang lebar.

"Yuk,,cerita kamu bagus Don,, besok-besok cerita lagi ya"

"Ya gampang."

Dan sekarang desa ini menjadi desa yang mulai maju seperti keinginan Panglima Pangmilang.

Asal Mula Danau Serantangan

Eka Putri Agustianti
SMA Negeri 2 singkawang

Pada awalnya danau serantangan adalah danabekas penjajahan Jepang. Danau itu terbentuk akibat dari bom yang sangat dahsyat. Dulu disana ada seorang juragan bernama rantangan yang kaya raya memiliki banyak emas, hingga emasnya mencapai hampir menyerupai gunung,tetapi rantangan memiliiki sifat yang sangat sombong dan angkuh.Harta kekayaannya itu didapatkan dari pesugihan dengan buaya putih, buaya putih itu akan selalu memberikan emas, jika rantangan memberi satu tumbal seorang gadis.

Pada suatu ketika ada seorang ibu yang sedang kebingunggan dikarenakan suaminya sedang sakit keras. Tanpa pikir panjang ibu itu meminta pertolongan untuk meminjam satu keping emas kepada Rantangan. Rantangan berkata"akan aku pinjamkan satu keping emas ini,dengan syarat membayar 50% setiap bulan selama satu tahun secara tepat waktu dan jika tidak terpenuhi maka salah satu anggota keluargamu akan kuambil untuk kujadikan budak"dengan raut wajahnya yang sombong. Ibu pun berkata " aku menyanggupi syarat-syarat yang kau berikan untuk ku dan akan ku bayar 50% perbulannya dengan tepat waktu" dengan raut wajahnya yang sedih dan pasrah karena tidak ada pilihan lain lagi. Beberapa hari kemudian suaminya telah sembuh dan dapat kembali bekerja. Satu bulan pertama ibu beserta suaminya masih menyanggupi syarat-syarat yang diberikan oleh rantangan. Dan pada bulan selanjutnya keluarga tersebut tidak memiliki uang untuk memenuhi syarat setiap bulannya dan akhirnya

salah satu anggota keluarganya harus menjadi budak rantangan. Rantangan berkata"Aku memilih anak gadis mu untuk ku jadikan budak, anak gadis mu yang bernama Sera"dengan suara yang pelan dan sedikit tersenyum. Pada awalnya rantangan menyambut sera dengan berpura-pura bahagia, pada saat itu juga sera tidak mau untuk menjadi budak rantangan, namun sera berkata dalam hatinya"aku kasihan kepada kedua orang tuaku, karna kedua orang tua ku tidak mampu untuk membayar hutang kepada rantagan, maka aku harus bersedia untuk menjadi budak rantangan, aku tidak ingin membuat ibu dan ayah ku sedih" dengan raut wajah yang sedih dan pasrah, meskipun sera bersedia untuk dijadikan budak, tetapi ibu dan ayahnya tetap sangat sedih karena sera merupkan anak gadis satu-satunya, rantangan berkata"jangan cemaskan anakmu, anakmu akan baik-baik saja", ibu berkata"syukurlah kalau begitu" ibu dan ayahnya menjadi tenang dan lega untuk melepas sera menjadi budak rantangan."bodoh ! Ternyata mudah sekali membohonginya, akan ku jadikan anakmu sebagai tumbal ku tahun ini"ujar rantangan dalam hatinya dan rentangan senyum-senyum sendiri.

Setelah rantangan berhasil mendapatkan Sera sebagai budaknya, Rantangan dan Sera pun pindah ke ruangan bawah tanah yang sudah lama dibuatnya untuk memberikan sesajen dan Sera sebagai tumbalnya, warga curiga mengapa di rumah rantangan sepi, padahal tadi siang rantangan dan sera masih terlihat dirumahnya, warga pun melapor kepada RT setempat dan menelusuri kemana mereka pergi .

Warga sekitar pun baru mengetahui bahwa harta kekayaan rantangan berasal dari persekutuan dengan buaya putih. Rantangan menjadikan Sera sebagai tumbal tahun ini kepada buaya putih. Warga

sekitar mengambil tindakan untuk menyerang rumah Rantangan. Setelah di telusuri di setiap sudut rentangan dan sera tidak dapat diketahui keberadaannya. Warga pun meminta kepada orang pintar untuk mencari keberadaan Rentangan dan Sera. Setelah di terawang ,orang pintar pun berkata kepada warga " mereka berada di ruang bawah tanah, sekaligus tempat penyimpanan emas Rentangan"dengan raut wajah yang serius. Wargapun langsung pergi mencari ruang bawah tanah dan menemukan gerbang yang sangat kecil dan kuat. Warga mendobraknya dan tidak berhasil. Warga mencari cari cara bagaimana untuk membuka gerbang yang sangat kecil dan kuat itu,wargapun menemukan 3 buah bom yang berasal dari penjajahan Jepang yang belum terpakai warga mendapatkannya tidak jauh dari daerah itu. Warga bergegas mengambil 3 buah bom itu dan mengaktifkannya warga pun berlari menyelamatkan diri, hingga rumah tersebut meledak dan membuat lubang yang sangat besar dan sangat dalam. Rentangan, Sera dan juga emas tersebut ikut masuk kedalam lubang dan berhamburan akibat bom tersebut merka pun mati. Setelah beberapa menit kemudian hujan yang sangat lebat pun turun dengan waktu yang sangat lama dan membuat lubang tersebut dipenuhi dengan air, maka terbentuklah danau yang diberi nama danau serantangan yang di jaga oleh dua buaya putih.

Arti dari sebuah nama DANAU SERANTANGAN diambil dari nama rusun setempat yaitu rusun serantangan. Serantangan berasal dari nama Sera dan Rantangan . Dulu masyarakat TiangHoa menamai danau Serantangan dengan nama TAI PIE yang artinya pagung besar atau bendungan besar. Prioritas orang-orang yang ada di danau Serantangan adalah orang pendatang. Daridulu hingga sekarang danau

tersebut di manfaatkan sebagai tempat penambangan emas.

Danau ini menjadi pusat dari 3 sungai yaitu sungai Raya, Sungai Sagatani, dan sungai Galangan. Danau ini mengalir kelaut yang terdapat di sungai Raya (sungai Duri dan Mempawah). Disana juga masih terdapat kuburan yang di dalamnya memiliki lebih dari satu jenazah. Disana juga masih terdapat 1 bom yang sudah dijinakan dan dibuang isinya. Masyarakat sekitar menggunakan bom yang sudah tidak akif lagi sebagai lonceng gereja dan lonceng tersebut memiliki berat mencapai 20-30kg, hingga sekarang lonceng gereja yang dibuat dari 1 bom itu masih digunakan.

Konon katanya, didasar danau Serantangan terdapat istana yang dijaga oleh 2 buaya putih. Buaya putih tersebut menampakkan dirinya ketika ia sedang mencari tumbal,jika buaya tersebut sudah mendapatkan tumbal maka buaya tersebut tidak akan menggangu warga sekitar, dan jika buaya tersebut sudah mendapatkan tumbal maka di pertambangan emas tersebut akan menghasilkan emas yang sangat banyak, maka dari itu orang-orang yang dari daeah luar banyak berdatangan untuk mencari emas di danau Serantangan, hingga sekarang mitos tersebut masih dipercayai oleh warga di Dusun Serantangan.

Dibalik Keindahan Gunung Poteng

Royhan Restiandi
SMA Negeri 4 Singkawang Selatan

Hal-hal yang berhubungan mistis pasti sering membuat bulu kuduk semua orang merinding. Inilah yang tiga hari lalu aku alami disebuah gunung, kaki dan tangan ku masih gemetaran tanpa henti. Memang yang ku dengar dari orang-orang bahwa gunung tersebut mengandung hal-hal mistis. Setelah aku mendengar cerita sesepuh dari tempat tersebut, aku baru tahu kenapa aku mengalami semua ini. Ini dikarenakan aku sudah memiliki niat buruk tentang gunung ini.

Semuanya bermula pada zaman dahulu kala hiduplah seorang gadis yang cantik jelita bernama Poteng. Poteng tinggal bersama neneknya disebuah gunung. Di gunung yang sejuk dan indah ini Poteng dan neneknya menggantungkan hidup mereka. Mereka merupakan pribadi yang tertutup dan jarang bergaul dengan masyarakat lain, ini dikarenakan hanya mereka lah yang tinggal di gunung tersebut. Masyarakat yang lain tinggal di sebuah desa yang agak jauh dari kaki bukit. Poteng sesekali pergi ke desa tersebut hanya untuk sekedar membeli beras lalu kembali lagi ke gunung.

Suatu pagi, Poteng pergi ke desa untuk membeli beras dan beberapa lauk-pauk. Udara sejuk serasa membelai pipi Poteng yang mulus, ditambah kicauan burung yang merdu menambah damainya suasana pagi di gunung itu. Poteng melewati jalan setapak yang sering dia lewati untuk turun dari gunung. Poteng tak pernah merasa bosan

karena selama di perjalanan dia dapat melihat bunga warna-warni yang sangat indah dan harum sekali. Matahari semakin tinggi di peraduannya, senantiasa mengusir kabut yang menyelimuti gunung. Tupai-tupai juga sudah terlihat berlompatan di dahan-dahan pohon. Sesampainya Poteng di desa tersebut Poteng segera membeli keperluan yang hendak dibelinya lalu ingin segera pulang menemani nenek di rumah.

"Bu berasnya 3 Kilo"

"Iya, ada lagi dek?"

"Ada bu, ini daftar belanjaannya" (sambil memberikan kertas belanjaan).

"Oh iya-iya"

(Setelah semua belanjaan di ambil) "ini dek belanjaannya, oh iya. Adek ini orang mana ya?"

Poteng sudah terlebih dahulu pergi sebelum ibu itu selesai bertanya. Poteng berjalan dengan sangat cepat ke arah rumah, tapi langkahnya tiba-tiba terhenti setelah mendengar pembicaraan beberapa ibu-ibu di tukang sayur.

"Eh bu, udah dengar belum. Katanya gunung disana itu mau dibikin tempat wisata loh." (sambil menunjuk kea rah gunung tempat Poteng tinggal).

"Iya udah bu, wah kayaknya Gunung poteng jadi bagus nih."

"Jadi akses ke Gunung itu bakalan bagus dong, kan pastinya di

bikin jalan."

Mendengar pembicaraan ibu-ibu tadi Poteng berlari ke arah rumahnya tanpa mendengarkan pembicaraan itu lagi. Sepanjang perjalanan pulangnya, kepala Poteng terus saja berpikir untuk menolak rencana tersebut. Karena jika gunung tempat tinggalnya di ubah menjadi tempat wisata, maka keindahan yang ada di gunung ini akan hilang. Dia dan neneknya juga akan dipaksa pindah dari gunung itu. Poteng telah sampai di depan rumah, dengan sigap dia menjumpai neneknya dan menceritakan semua yang telah dia dengar di desa tadi. Nenek Poteng hanya bisa tertunduk dan pasrah dengan keadaan, karena gunung ini juga bukanlah milik mereka. Poteng yang melihat sikap nenek merasa sinis dan mengatakan mereka harus mencegah rencana tersebut dilakukan.

Nenek hanya menggeleng kecil sambil berkata "kita tidak bisa berbuat apapun cu, biarlah alam yang akan menentukan nasibnya sendiri".

"Tapi nek, nanti kita mau tinggal dimana?"

"Itu kan juga baru rencana cu, belum tentu benar atau tidaknya."

"Tapi nek..."

"Sudahlah, yang penting sekarang kita berdoa saja agar rencana itu tidak jadi dilaksanakan."

Mendengar perkataan nenek Poteng hanya bisa pasrah namun hatinya sedikit sedih. Dia tidak mau pindah dari gunung ini, gunung tempat dimana dia dibesarkan. Dia tidak rela semua kenangan masa

kecilnya harus hilang di gusur rencana pembangunan itu. Tapi perkataan nenek ada benarnya, mereka juga tidak bisa berbuat apa-apa.

Dua bulan kemudian, Poteng mendengar bahwa rencana tersebut memang akan dilaksanakan. Hal itu terlihat dengan sudah dibuatnya akses jalan menuju gunung tersebut. Poteng yang awalnya pasrah kini berpikir keras untuk mencegah agar proyek itu dibatalkan. Berhari-hari dia memikirkan caranya, siang berganti malam lalu disapa oleh pagi lagi. Kadang Poteng sampai tidak bisa tidur karena terus memikirkan caranya, badannya kini mengecil karena jarang makan. Sampai akhirnya Poteng pun stress dan menyerah dengan keadaan. Nenek yang melihat Poteng pun merasa sedih karena juga tidak berbuat apapun, sampai-sampai nenek itu sakit karena sedih melihat perilaku cucunya itu. Suatu hari, datang seorang laki-laki berpakaian rapi mendatangi rumah Poteng. Laki-laki itu adalah orang suruhan proyek yang meminta Poteng untuk meningalkan gunung karena pembangunan akan segera dilaksanakan. Nahasnya laki-laki itu malah diusir oleh Poteng dengan melempari batu ke arahnya. Berkali-kali beberapa laki-laki datang untuk meminta Poteng dan neneknya meninggalkan rumah itu tetapi hasilnya sama saja, beberapa laki-laki itu juga dilempari batu oleh Poteng. Sampai akhirnya pimpinan pembangunan tempat wisata itu menggunakan ancaman kepada Poteng, bahwa akan menggunakan cara kasar jika Poteng dan neneknya tidak meninggalkan gunung segera. Dan benar saja, karena Poteng masih saja bersi keras dengan pendiriannya. Akhirnya pimpinan pembangunan tersebut menyuruh orang bertubuh besar untuk mengusir mereka dan akhirnya Poteng pun berhasil diusir dari rumahnya. Poteng dan neneknya pindah ke puncak

gunung untuk menetap sementara. Tapi malangnya nasib si nenek, beliau meninggal dunia karena tidak tahan dengan dinginnya udara puncak gunung dimalam hari yang serasa sampai menusuk sampai ketulang. Ditambah pula dengan penyakit nenek yang semakin lama semakin parah karena tidak di obati. Poteng menderita kesedihan yang sangat mendalam, batinnya sangat terguncang dan akhirnya Poteng menjadi agak tidak waras. Poteng memendam dendam yang sangat dalam.

Suatu siang, Poteng pergi ke tempat pembangunan itu dilaksanakan. Dia mengacaukan segala hal yang berhubungan dengan proyek pembangunan tersebut. Mulai dari bahan, alat sampai bangunan-bangunan yang hampir selesai. Hal itu pun diketahui oleh orang proyek dan segera mengusir Poteng. Poteng lari ke puncak gunung dengan tergesa-gesa. Namun sebelum dia berlari, dia mengucapkan sumpahnya kepada orang-orang itu dan kepada gunung tersebut. Bahwa dia akan menghantui gunung tersebut dan tidak akan memaafkan orang-orang yang merusak gunung tersebut. Poteng berlari sampai kepuncak gunung, dia yang sudah pasrah dengan keadaan akhirnya memilih bunuh diri dengan cara terjun dari puncak gunung. Tubuhnya melayang jatuh ke tanah, tubuhnya terpental, teruling-guling hingga terhenti karena menabrak sebuah batu. Mayat Poteng ditemukan oleh salah seorang dari proyek pembangunan tersebut. Setelah kematian Poteng, mulai terasa hal-hal aneh digunung tersebut. Tampaknya kutukan tersebut telah berlaku. Namun, proyek itu tetap saja di lanjutkan sampai selesai. Awalnya tempat wisata ini ramai dikunjungi orang, namun karena sering kali terjadi kesurupan masal dan hilangnya seorang anak tanpa jejak di gunung itu maka akhirnya

tempat wisata itu ditutup. Kutukan tersebut masih ada sampai sekarang, oleh karena itu orang-orang menjadi takut untuk datang ke gunung tersebut. Orang-orang memanggil gunung tersebut dengan nama "Gunung Poteng".

Dibawha Kaki Gunung Passi

Sriana Beluta
SPP-SPMA/SMK4/PP

Pada zaman dahulu kala, ada sebuah Desa bernama desa Passi, sesuai dengan nama nya, desa tersebut terletak dibawah kaki gunung passi. Warga yang tiggal di desa tersebut hidup dengan rukun, mereka tidak pernah membeda-bedakan satu dengan yang lain nya. Kebanyakan dari warga setempat untuk memenuhi kebutuhan hidup nya dengan bercocok tanam, berkebun dan berternak. Desa yang terletak dibawah kaki gunung passi ini sangat kaya akan ke indahan alam nya, tanah yang subur, dan air yang jernih. Di desa passi itu ada 3 orang sahabat yang bernama, Hor, Bun, dan Nak, mereka berteman sangat akrab sekali.

Sore itu Hor pergi kelahan dengan membawa cangkul yang akan digunakan untuk membuat bedengan. Tiba-tiba datanglah Nak yang mencari rumput di dekat lahan Hor, Hor pun menyapa Nak yang tengah asik mengambil rumput tersebut. Hor pun mengajak Nak untuk duduk dan berbincang bersama nya.

Hor: Hai Nak, sedang apa kamu disini?

Nak: Tidak kah kau melihat ku. Aku ini sedang mencari rumput untuk makanan sapi-sapi ku.

Hor: Mari kesini dulu, duduk lah bersama ku disini sambil menikmati indah nya alam kita...

Nak: Baiklah aku juga sudah merasa lelah...

Mereka pun berbincang –bincang , sudah cukup lama mereka beristirahat akhirnya mereka pun memutuskan untuk pulang kerumah mereka. Ke esokan hari nya Hor yang berjalan menuju rumah Bun bertemu dengan Nak. Nak pun memanggil Hor.

Nak: Mau kemana kamu?

Hor: Aku mau kerumah Bun, sudah beberapa hari ini aku tidak melihat nya, apa kamu juga mau kesana!

Nak: Ya...aku juga maukesana, aku juga tidak melihat Bun untuk beberapa hari ini, aku jadi merindukan nya. Ayo kita kesana bersama-sama...

Mereka pun bergegas menuju rumah Bun, mereka merasa sangat khawatir ke pada Bun teman nya itu yang tidak terlihat beberapa hari ini.

Bun: Tanam....karet...tanam karet, ini adalah pekerjaan yang sangat melelahkan, aku tidak suka menanam karet.

Ibu Bun: Jangan lah kamu berkata seperti itu nak, ini lah mata pencarian kita coba kamu lihat teman-teman mu yang membatu orangtua nya..

Bun: Ibu selalu begitu kepada ku, bu... aku bukan lah mereka

Ibu Bun: Bukan ibu begitu kepada mu anak ku, ibu juga tidak membedakan kamu dengan mu.

Tiba-tiba datang lah Hor dan Nak pun datang menghampiri Ibu

nya Bun

Hor dan Nak: Permisi.....

Ibu Bun: iya.....

Hor: Apakah ada Bun disini bu?

Ibu Bun: dia ada disana, tampak nya dia marah pada ibu

Hor: marah kenapa.....bu?

Ibu Bun: sudahlah.....sebaik nya kalian menghibur nya saja (dengan wajah yang tampak sedih)

Hor:Hem....baiklah bu kami akan menyusul nya kesana!

Setelah meninggalkan orangtua Bun, Hor dan Nak pun menghampiri Bun yang sedang murung. Hor dan Nak pun mengajak sahabat nya itu berjalan-jalan sambil menikmati alam di sekitar gunung passi. Bun pun yang awal nyamurung kini kembali ceria.

Mereka bermain hingga lupa waktu, tapi itu bukan lah masalah besar bagi mereka, karena itu sudah biasa mereka lakukan utuk bersenang-senang. Bun pun mendengar suara yang sangat deras dari atas gunung passi, Bun berkata ke pada Nak.

Bun: apakah kamu mendengar sesuatu, dari atas sana?

Nak:suara apa? aku tidak mendengar suara apa pun di sana!

Hor: itu adalah suara air.(Hor menjawab)

Nak: mungkin kah itu suara air terjun? Coba kita ikuti sumber

suara air tersebut

Hor: ayo kita kesana..

Akhirnya merka pun menemukan air terjun tersebut yang berada di atas gunung passi dan mereka pun bermain disana. Sudah cukup lama mereka bermain air terjun, barulah mereka sadar bahwa hari mulai gelap. Saat hendak mereka ingin pulang, mereka tidak tau arah jalan pulang, karena gunung telah tertutup awan yang tebal. Bun pun merasa gelisah dan ketakutan.

Hor: apa kamu tidak apa-apa Bun?

Bun: aku takut..., kita akan tidur di mana malan ini?

Hor: mungkin untuk malam ini kita akan tidur disini

Bun: apa? Kita tidur di sini, tidak....aku tidak mau, aku ingin pulang

Nak: tenang lah Bun, tenang kan lah diri mu, tidak akan terjadi apa-apa jika kamu tenang Bun!

Hor: sudah lah Bun , kamu tenang ya. Kita tidur di sini hanya untuk malam ini saja, jadi kamu tenang ya.

Ke esokan hari nya ke 3 sahabat ini terbangun dari tidurnya, setelah lama mereka berdiam diri, akhirnya merka pun memutuskan untuk mencari jalan pulang. Sudah setengah jalan dari tempat sebelum nya , tiba-tiba Bun merasa kelaparan dan berkata kepada teman nya.

Bun: Hor....aku lapar dan aku juga haus

Hor: aku juga merasa lapar...

Nak: sebaik nya kita mencari makanan di sekitar sini

Nak pun mengajak Hor dan Bun untuk mencari makanan yang bisa di manakan di sekitar hutan tepat nya di gunung passi.

Bun: Hor aku sudah lelah, dari tadi kita hanya berkeliling di sini? tetapi tetap saja kita tidak menemukan makanan...aku sudah lapar?

Nak: sabar lah sebentar Bun , kita pasti akan menemukan makanan...

Hor: sebaik nya kamu istirahat lah dulu disini, kami akan mencari makanan untuk kita.

Nak: apa kamu tidak apa-apa jika kami tinggal sendiri?

Bun: aku tidak apa-apa , pergi lah dan cari lah makanan yang banyak untuk kita makan.

Hor: baik lah, ayo Nak kita pergi mencari makanan....

Mereka pun meninggal kan Bun sendirian.Setelah cukup lama mereka pergi, akhirnya mereka menemukan makanan yang banyak dan membawa nya ke tempat Bun berdiam diri

Hor pun memangil Bun dengan hati yang gembira

Hor: Bun....Bun....lihat ini apa yang kami bawa

Nak: kami membawa makanan yang banyak untuk kita makan bersama.

Bun: mana makanan nya? Aku sudah sangat lapar mari bawa kesini, kita makan bersama

Setelah selesai mereka makan mereka pun merasa kenyang, dan merekapun melanjut kan perjalanan untuk pulang. Jauh sudah mereka berjalan menelusuri gunung passi, mereka pun teringat akan tempat tinggal mereka.

Orangtua mereka pun merasa khawatir terhadap anak-anak mereka yang entah kemana, mereka sangat khawatir terlebih lagi orangtua Bun begitu menyesal dengan apa yang pernah ia kata kan kepada anak nya. Orangtua Bun hanya menangisi anak bungsu nya itu.

Ibu Bun: Bun...kemana kamu nak(sambil menangis) ibu merindu kan mu, pulang lah nak....pulang

Ibu Nak: sabar lah wahai sahabat ku.....percayalah pada ku anak kita tidak akan kenapa-kenapa dan mereka pasti pulang dengan selamat.

Bun pun juga merasa rindu ke pada ibu nya dan dia juga menyesali kesalahan nya kepada ibu nya, dan dia berfikir bahwa ini adalah ujian baginya karena telah marah-marah kepada ibu nya hingg mereka tersesat di gunung passi. Dan Bun ingin segera cepat pulang.

Bun: Hor kita sudah dimana ini? Kapan kita sampai kerumah

Hor: entah..... lah aku juga tidak tahu ini dimana, tapi kita telusuri saja jalan ini, mungkin saja kita bisa samapai di rumah dan terbebas dari sini.

Tiba-tiba Nak melihat sesuatu yang belum pernah ia lihat

sebelum nya, ia pun merasa heran tempat apakah itu pikir nyadalam hati, lalu Nak bergegas lari kesana untuk mengetahui apa yang ada disana. Hor pun terkeju melihat sahabat nya itu yang, tiba-tiba berlari ke arah wihara terebut.

Hor: Nak....kamu mau ke mana?

Tanya Hor dengan wajah yang cemas dan Bun pun menarik tangan Hor untuk menyusul Nak.

Bun: mari kita ikuti Nak, mungkin ada jalan untuk pulang ke rumah.

Akhirnya mereka pun sampai di wihara yang terdapat kuil yang dulu nya adalah tempat tinggal naga dan terdapat juga desa kecil. Kini desa tersebut sangat lah sunyi tidak seramai dulu, di desa itu hanya ada kakek yang sudah tua, berambut panjang yang berwarna putih dengan jengot yang panjang dan memakai baju putih, kakek ini hanya tinggal sendiri di desa tersebut, karena penduduk di situ di tawan oleh naga raksasa.

Hor berniat ingin bertanya jalan menuju desa Passi, tapi Hor merasa ada yang aneh dengan desa tersebut, karena desa ini tidak ada penghuni yang ada hanyalah seorang kakek-kakek tua saja, yang hanya hidup sendirian. Dan Hor pun bertanya kepada kakek tua itu

Hor: permisi kek maaf sebelum nya, kami mau bertanya apakah kakek tau jalan menuju desa passi

Kakek itu hanya memandang mereka dengan tatapa yang sangat tajam. Hor dan teman-teman merasa ketakutan, tapi mereka

berusaha bersikap tegar.

Hor: maaf kek, sekali lagi saya bertanya, apakah kakek tau dimana jalan menuju desa passi

Kakek: he...he...he...kalian mau kesana, maka kalian harus menghadapi berbagai tantangan disana.

Hor: Tantangan apakah itu kek?

Bun pun mulai merasa ketakutan

Kakek: apakah kalian sanggup menghadapi tantangan itu, kalian harus melawan binatang-binatang buas dan naga raksasa

Nak: jadi apa yang harus kami lakukan kek , kami sudah cukup lama tersesat di sini dan kami harus pulang, karena orangtua kami pasti sudah khawatir kepada kami kek.

Bun: kek bisakah kakek membantu kami? Tapi mengapa tempat ini begitu sepi kek! Tidak ada kah penduduk lain selain kakek di sini.

Kakek: tidak ada, orang-orang di desa ini di tawan oleh naga yang sangat besar dan ganas

Bun: jadi kakek hanya tinggal sendiri disin!

Kakek: ya....jadi apa kalian yakin ingin melewati jalan ini, apa kalian sudah mempunyai kemampuan yang cukup!!

Hor: kemampuan? Kami sama sekali tidak mempunyai kemampuan yang hebat kek? Apakah kakek bisa mengajari kami?

Nak: kami mohon kek....agar kami bisa pulang dan berkumpul

bersama orangtua kami kek.

Kakek tua itu tiba-tiba meninggal kan mereka, dan mereka pun mengejar sang kakek. Dan mereka pun membujuk kakek agar mau mengajari mereka ilmu bela diri,sang kakek punakhir nya mau mengajari mereka, tapi dengan syarat mereka harus membebaskan warga yang ditahan oleh naga raksasa tersebut. Dan mereka pun menuruti perkataan kakek agar mereka bisa pulang. Mereka pun berlatih dengan penuh semangat.

Sudah sekian lama mereka berlatih akhir nya mereka pun di percaya mampu untuk melawan naga raksasa tersebut. Mereka pun berangkat untuk bertempur melawan sang naga, Hor, Bun dan Nak menggunakan baju berwarna, hijau, merah dan kuning yang di beri sang oleh kakek

Sesampai di jalan mereka pun bertemu dan melawan binatang buas, mereka berhasil mengalah kan binatang buas tersebut. Naga merasa heran kenapa pasukan nya itu bisa terkalah kan, naga pun mengamuk dan menyerang mereka. Naga sangat marah kepada mereka dan naga menyemburkan api dari dalam mulut nya, ke 3 sahabat ini pun kalah, tetepi mereka tetap berusaha melawn sang naga. Mereka menyatukan kekuatan mereka dan berkelahi habis-habisan melawan naga, akhir nya mereka bisa menakluk kan naga itu.

Naga pun memohon kepada mereka agar dia tidak di bunuh, mereka pun membebas kan naga tersebut, tapi dengan syarat naga harus turun dari kuil itu dan harus turun kekota singkawang untuk menjadi seekor patung naga mas raksasa. Kini patung tersebut berada di tengah-tengah kota Singkawang sebagai simbol tanda kemenangan 3

sahabat ini. Dan merekan pun membebas kan warga yang tinggal di desa kecil itu. Kakek tua itu sangat berterimakasih kepada 3 sahabat tersebut.

Akhir nya mereka bisa pulang kerumah nya masing-masing dengan keadaan selamat, orang tua mereka merasa sangat senang melihat anak nya pulang dengan ke adaan yang baik-baik saja. Kini hubungan antara dua desa tersebut terjalin sangat baik, dan mereka hidup dengan rukun. Untuk mengenang desa kecil itu 3 sahabat memberi nama desa kecil itu dengan sebutan kelenteng. Karena ada wihara tempat sembahyang nya orang-orang Tionghua._

Naga Gungung Passi

Fitri Feronika Dewi
SMA Negeri 2 Singkawang

Di daerah kaliamantan barat khususnya di daerah Sejangkung Singkawang Selatan di puncak gunung tersebut terdapat sebuah batu besar yang konon katanya batu besar itu adalah sebuah goa besar yang dahulu adalah sebuah kerajaan. Dulu kerajaan itu sangat makmur karna dipimpin oleh sebuah raja yang sangat bijaksana, semua rakyatnya hidup rukun, raja itu memiliki seekor naga yang sangat disayanginya dan dipercayainya. Raja itu juga memiliki seorang anak laki-laki, putranya itu memiliki sifat yang sangat berbeda dengan ayahnya, anak itu sangat kejam bahkan anak itu sangat benci dengan naga yang pelihara oleh ayahnya. Dia selalu berfikkir bagaimana cara untuk membunuh naga yang di pelihara ayahnya itu, akan tetapi ia tahu jika dia menyakiti naga itu ayahnya pasti akan marah besar karena naga tersebut adalah naga kesayangan ayahnya.

Suatu ketika, sang anak itu pun berfikir keras bagaimana caranya untuk menyelakakan sang naga itu agar si naga tidak lagi tinggal di daerah kerajaan, dan ia pun berencana untuk mengajak salah satu pengawal kerajaan untuk hendak pergi ke tempat sang naga untuk membuat sang naga marah dengan membuat api yang besar di sarang nya sehingga melukai pengawal tersebut. Setelah pengawal itu di lukai, mereka pun kembali ke kerajaan dan berkata pada rajanya bahwa sang sanga adalah naga yang sangat berbahaya untuk kehidupan rakyatnya.

Sang raja pun terpengaruh dengan hasutan anaknya, kemudian

rajapun berfikir jika dia tetap memelihara naga tersebut, maka bencana besar yang akan menimpa rakyatnya. setelah berfikir panjang dan sangat lama, Kemudian raja memutuskan untuk pergi ke goa tempat naga tersebut tinggal.

Setelah sampai di goa tempat naga itu tinggal, sang raja pun mengutuk naga itu dengan berkata "ku fikir kau naga yang baik yang akan membawa ketentraman bagi rakyatku, ternyata kau naga yang akan membawa mala petaka" dan naga pun menyanggah pendapat sang raja dan berkata "aku tidak melakukan itu, mereka yang membuat api di tempatku sehingga aku marah. Jika kau tetap ingin mengusirku, baiklah suatu saat aku akan membuktikan bahwa aku tidak seburuk apa yang kau fikirkan". Akan tetapi sang raja tetap tidak percaya dan Sang raja pun mengutus pengawalnya untuk mengusir naga tersebut dari daerah kerajaan. Sang naga pun pergi meninggalkan goa di daerah kerajaan itu dan pergi ke puncak gunung pasi.

Suatu ketika, cuaca pun mulai tidak bersahabat, cuaca kelam, awan-awan tebal menutupi langit dan menurunkan hujan yang sangat deras. Hujan deras hingga menimbulkan banjir di di daerah kerajaan dan naga pun turun ke daerah kerajaan untuk menyelamatkan rakyat dan sang naga pun dengan kesaktiannya ia memindahkan air banjir yang melanda daerah kerajaan ke puncak gunung pasi sehingga menciptakan mata air di gunung pasi yang tidak pernah habis. Dari kejadian itu lah sang raja baru percaya kepada sang naga bahwa ia tidak menimbulkan mala petaka akan tetapi membawa ketentraman.

Setelah sang raja menyadari bahwa apa yang dikatakan oleh puteranya itu bohong, sang raja pun menyesali perbuatannya terhadap

naga. Dan sang raja pun menemui puteranya dan berkata " ayah sama sekali tidak menyangka bahwa kau memiliki sifat dan pemikiran seperti itu untuk mengusir naga itu". Sebagai hukuman, raja mengusir puteranya itu dari daerah kerajaan karena ia telah melakukan penipuan pada ayahnya.

Hamid Matali

Bunga Duha

Suara kicau burung di pagi hari, terdengar menembus langit langit kamarku. Aku masih terbaring malas untuk bangun,namun sepertinya matahari mulai marah pada ku, karena masih saja aku menutup mataku. Cahaya matahari pagi itu mulai menyentuh seluruh isi ruangan di kamarku yang kecil. Akhirnya, aku mengalah pada alam dan aku harus bangun,karena ini hari sabtu, aku harus berangkat sekolah.

" Ooooooouuuuhhhhh".....teriak ku sambil menguap.

Waktu sudah menunjukkan pukul 06:00, aku segera mandi, kebetulan aku masih halangan, jadi tak ada alasan untuk kesiangan sholat subuh.

Setelah semua beres,aku berangkat menuju rumah kedua ku, yaitu sekolah.

Saat di perjalanan menuju sekolah, aku selalu melewati jalan yang bernama HAMID MATALI.

Terfikir oleh benakku dengan rasa penuh penasaran.

"kenapa jalan itu bernama hamid matali ya ??? ujar dalam hati...

Setelah proses belajar mengajar usai, aku langsung pulang menuju rumah tanpa berfikir untuk pergi kemana-mana lagi, kebetulan hari ini

kan hari sabtu, jadi pulang lebih awal dari biasanya.

Sesampai dirumah, tiba-tiba rasa penasaran tentang nama jalan tersebut datang menghampiri fikiran ku kembali.

Sentak aku teringat akan rumah paman ku yang tinggal dijalan Hamid Matali.

"kenapa aku tak bertanya pada paman saja, siapa tahu dia bisa menjelaskan tentang asal usul nama jalan tersebut...?? (ujar bibirku yang mengoceh sendiri).

Waktu pun menunjukkan pukul 16:25, aku mandi dan bersiap untuk pergi memecahkan rasa penasaran ku,,yaitu kerumah paman.

Tok...tok...tok (suara ketukan pintu dariku)

"assalamualaikum paman?????" sapa ku,,,,

"walaikumussalam ,,tunggu sebentar ,,,(sahut paman dari dalam rumah)

Ooohhh kak bunga rupanya,,,masuk kak,,,mana mamak,,,?

Iya man,makasih,,kakak pergi sendirian man,mamak lagi dirumah.

Kami pun duduk diruang tamu yang sedikit besar, kebetulan bibik sedang masak di dapur.

Aku tak ingin melamakan waktu (ujar dalam hati)

"man, paman tahu tidak kenapa jalan rumah paman ini dinamakan hamid matali ??????????

"oowwhh,, jadi mau tanya itu,,

Begini kak,, paman ceritakan asal usulnya,

Sekitar tahun 1984 atau 30 tahun yang lalu,,,ada seorang laki-laki bernama Hamid yang hidup serba kekurangan, bisa dibilang dari keluarga yang sangat tidak berada,,,, ayahnya bernama Matali, ibunya Sanah,, dia mempunyai dua adik yang bernama Sapawi dan Saroji,, semuanya anak laki-laki,,, walaupun mereka orang yang tidak berada, tetapi keluarga mereka sangat disegani dan disenangi semua warga kampung,, bahkan ayahnya pernah menjadi penghulu.

Semua orang menilai si Hamid ini anak yang sholeh, rajin, ramah dan bertanggung jawab,, maka dipilihlah dia menjadi remaja mesjid di kampung tersebut,setiap hari dia selalu membersihkan mesjid,,

Tiba tiba, ayahnya jatuh sakit dan tidak mampu lagi untuk melakukan aktifitas, karena faktor usia juga. (ujar paman ku)……

"terus man"....(tanya ku semakin penasaran ,,)

"hamid semakin rajin,,dari sikap dan sifat nya dalam kehidupan sehari hari, membuat warga kampung tersebut percaya untuk memilih hamid secara langsung untuk menjadi kepala kampung ...

Namun,,disinilah adanya masalah datang kepada hamid,,

Salah satu warga kampung bernama ali tidak menyukai akan kehadiran Hamid yang dinilai sangat baik oleh warga setempat,apalagi di usia yang masih muda,,sudah dipilih menjadi kepala kampung.

Waktu itu kebetulan hari jumat, Hamid membersihkan mesjid

untuk mempersiapkan warga kampung untuk melaksanakan sholat jumat berjamaah.

Ali yang mempunyai niat jahat,,berpura-pura menolong Hamid membersihkan mesjid.

Hamid kebetulan membersihkan mesjid bagian luar, dan ali di bagian dalam ruangan masjid.

Ali ini berniat menjebak hamid dengan menuduh si Hamid mencuri semua uang di kotak infaq..

Kebetulan Hamid saat itu sedikit teledor,,dia menggantung kunci dan peci nya di paku dekat kotak infaq.

Ini menyebabkan si ali sangat mudah menjalankan niat jahatnya tersebut,,,

"dibukanya lah kotak infaq tersebut,dan uang nya semua diambil oleh ali."

Beberapa jam kemudian,warga kampung mulai memenuhi ruang mesjid.

Sholat pun telah usai,,,saat itu hanya ada beberapa warga saja yang masih berada di mesjid tersebut,,

Ketika ketua pengurus mesjid yang bernama pak budi akan menghitung jumlah uang di kotak infaq,,,,pak budi tiba tiba terkejut,,,karena kotak infaq tak ada sepeser uang pun yang ada,,,

Setelah semua kotak infaq dibuka,semuanya sama (tetap kosong)

Lalu si Ali langsung berkata

Si Hamid pasti mengambil seluruh uang nya, dia kan remaja mesjid sekaligus pemegang kunci kotak infaq,dia juga selalu ada di mesjid, pasti dia yang mengambilnya,,siapa lagi kalau bukan dia,,tidak mungkin kunci kotak infaq berjalan menuju rumahnya dan terbuka dengan sendirinya,,

Siapapun tahu,,dia kan orang miskin, tak pernah melihat uang banyak,jadi pasti pengenlah punya uang banyak,tapi tak pernah terwujud,,bisa jadi dia menutupi kejahatannya dengan cara memasang topeng ,,,,,,, (berpura pura baik).

(ujar ali dengan nada lantang sambil menunjuk ke hamid)

"astagfirullah ali, aku memang orang yang tidak berada,tapi aku tak pernah berniat sejahat itu,,,

Tolong percaya pada ku ,,aku bisa menjelaskan pada bapak pak,,,,,

Pak tolong pak, jangan anggap saya sebagai seorang pencuri, saya tidak mungkin melakukan hal sekotor itu pak ,,???"

(mohon hamid berlutut dan menangis kepada pak budi),,

Semua warga kampung yang masih berada di mesjid, menatap Hamid dengan tatapan penuh kesal.

"sudahlah Hamid, dimana mana pencuri gak ada yang mau mengaku,,(sahut ali lagi)

Namun, si Hamid masih bersikeras membela dirinya bahwa dia

tidak bersalah ,,,namun sia sia,,semua warga kampung tersebut sudah menganggap dia pencuri,

"dasar pencuri, sok baik, miskin ya miskin aja, mau kaya ya kerja, jangan jadi pencuri di kampung ini.." (terdengar cemohan orang)

Keadaan semakin menjadi jadi, tidak bisa dikendalikan,,

Warga tak dapat menahan amarah,,

Semua pukulan diarahkan kepada Hamid,

ketika semua warga memukul Hamid,, si Ali lebih kejam lagi,, dia mengambil kayu dan memukuli seluruh bagian tubuh hamid dengan penuh rasa benci karena iri,

tak sadar warga bahwa hamid tak berdaya lagi, nafasnya terdengar sangat berat,

beberapa saat kemudian, Hamid terlihat tak bernafas dan tidak bergerak lagi, Hamid dinyatakan meninggal karena sikap warga kampung yang bertindak main hakim sendiri,

namun, tak ada satu wargapun yang menyesalinya, bahkan ada yang berkata

"dia pantas mendapatkan hukuman seperti ini"

Saat itu juga, warga menyeret Hamid kerumahnya,

Sentak ibu dan adik-adiknya terkejut, mereka marah kepada warga, namun semua warga mengabaikan dan memilih

meninggalkannya pergi begitu saja, ada juga yang menjawab..."itu akibat untuk seorang pencuri"

"kalian semua memang jahat, tidak punya hati, tega kalian seperti ini, (teriak ibu nya sambil menangis dan memeluk si hamid yang tak bernyawa lagi)

Adiknya pun menangis sekencang-kencang nya,

Ayahnya yang berada di dalam kamarpun syok mendengar hal tersebut,,,namun ayahnya tidak mampu untuk berdiri, karena sakit yang di deritanya,

keesokan harinya Hamid di makamkan

Beberapa hari kemudian, ayah Hamid menyusul Hamid, dikarenakan sakit yang terlalu parah di derita nya,

Keadaan dan suasana di rumah tersebut sangat berduka teramat dalam, kehilangan dua orang yang sangat di cinta dan di sayang,

Kini mereka hanya tinggal bertiga di rumah,

tak sadar paman meneteskan air mata nya,

Aku juga yang mendengarnya, ikut merasakan sedih yang amat dalam, sehingga ikut meneteskan air mata.....

"kemudian (lanjut paman)....

Setelah Hamid dan ayahnya tiada, baru terungkap bahwa Ali yang merencanakan kejahatan tersebut untuk Hamid, kejahatan ini terungkap karena salah satu warga kampung ada yang melihat Ali

menyimpan kunci kotak amal tersebut di kantong saku nya.

Semua warga pergi kerumah Hamid, bertujuan meminta maaf dan sangat menyesali atas sikap yang telah ditujukan kepada Ali.

"kami warga kampung, ingin meminta maaf yang sedalam dalam nya kepada ibu dan adik adik ini, orang yang sengaja membuat Hamid bersalah, telah kami urus, dia akan kami kirim kepada pihak yang wajib menanganinya, sekali lagi kami semua minta maaf, sebagai tanda mengenang jasa si Hamid dan Matali, kami akan memberi nama kampung ini dengan nama Hamid Matali,,,

Setidaknya kami sedikit bisa mengurangi penyesalan kami, maka dari itu, perbolehkan kami menggunakan nama Hamid Matali untuk jalan ini,,??

(Ibu Hamid meneteskan air mata sambil berkata) "semua sudah terjadi dan tidak bisa kembali, percuma di sesali, memang sudah waktu nya mereka dipanggil sang maha pencipta. Jika Allah maha pengampun, mengapa saya hambanya tidak dapat memaafkan sesama hamba, kalian sudah saya maafkan, dan silahkan beri saja nama jalan ini dengan nama Hamid dan Matali...

Suasana keadaan di rumah tersebut sangat haru dan pilu sambil terdengar isak tangis dari semua yang orang yang ada di rumah itu,

Setelah itu, dibuatlah jalan yang bernama Hamid Matali oleh warga..

Beberapa minggu kemudian, ibu dan kedua adik Hamid pindah dari kampung tersebut, hingga sekarang tidak tahu dimana keberadaan mereka,

Dan sampai detik ini, setiap warga yang melewati jalan Hamid Matali, harus mengucapkan salam..itu tanda bahwa kita menyapa mereka berdua dengan sapaan yang sangat baik,

"begitulah bunga cerita asal usulnya jalan yang bernama Hamid Matali..penuh dengan nilai sejarah yang sangat tidak mudah untuk dilupakan, waktu itu kebetulan paman merantau, tidak tahu apa yang terjadi dengan Hamid dan pak Matali, namun paman mendapat cerita dari kakek, paman sangat menyesalinya saat kejadian paman tidak ada hadir untuk membela hamid, (sambil menyeka air mata dan bernada sangat sedih)

"paman, maaf jika pertanyaan bunga membuat paman teringat akan masa lalu, sekali lagi maaf man, terima kasih sudah mau berbagi cerita, bunga pamit pulang ya paman, adzan magrib akan tiba, sampaikan saja salam untuk bibi,

(jawab ku sambil menyeka air mata dan beranjak dari tempat duduk)

"hati hati kak" (jawab paman kembali)

Iya paman terima kasih,

Demikianlah asal usul jalan hamid matali,

Legenda Penunggu Batu Kapal

Ayu
SMA Negeri 5 Singkawang

Konon, di sebuah desa bernama sungai rusa. Hiduplah seorang pemuda bersama ibunya di gubuk reot. Pemuda tersebut bernama Graha. Graha merupakan pemuda tampan yang banyak digilai oleh banyak wanita. Tidak hanya itu, dia mempunyai sifat yang sangat rendah hati dan suka menolong ibunya.

Pada suatu hari, Graha menemui sang ibu untuk meminta izin pergi ke hutan di tepi pantai untuk berburu.

"Wahai ibuku yang cantik, izinkanlah anakmu ini untuk beburu ke hutan di tepi pantai,"kata Graha kepada sang ibu.

"Baiklah nak!!! Tapi, berhati-hatilah.... Hutan di sana sangat berbahaya," ujar sang ibu dengan raut wajah khawatir.

"Iya bu.... Kata-kata ibu akan aku selalu ingat,"kata sang anak, meyakinkan ibunya.

Sang ibu hanya mengangguk mengerti dan mengemaskan bekal yang hendak di bawa oleh Graha.

Graha tersenyum simpul sambil memegang pipi sang ibu yang telah dipenuhi keriput.

Graha berangkat ke hutan dengan bekal yang telah di sediakan oleh ibunya dan juga panah yang menjadi keperluannya juga.

Di perjalanan ke hutan, Graha menemukan seekor ular aneh berwarna keemasan yang terjebak di bebatuan. Graha menghampiri ular tersebut dan bergumam tidak jelas sambil membebaskan ular tersebut. setelah bebas, Graha langsung meninggalkan ular itu dan memanggul panahnya.

Tanpa ia sadari ular tersebut memperhatikan setip jejak dari pemuda yang tengah berjalan itu.

Graha semakin masuk ke dalam hutan tanpa disadari dan semakin dekat dengan pantai. Untuk melepaskan rasa lelahnya, Graha beristirahat sebentar di sebuah pohon besar dan rindang. Tak jauh dari tempat nya beristirahat, pemuda itu melihat sebuah kapal besar dan megah hendak berlabuh di tepi pantai.

"Bukankah itu kapal bajak laut??untuk apa mereka berlabuh di desa yang tak terlalu ramai penduduk ini,"gumam Graha dengan terheran-heran.

Graha mengintuip dari balik pohon dimana di belakang pohon itu terdapat sebuah bukit yang tak terlalu tinggi. Graha semakin merapatkan dirinya di belakang pohon tersebut setelah melihat kelompok bajak laut turun dari kapal dan menuju kearah desa tempatnya tinggal. Awalnya ia tak memikirkan hal yang aneh tentang kelompok bajak laut itu. Ia pun diam-diam mendekat ke kapal tersebut. Kapal itu memiliki aura yang kelam, hingga membuat pemuda yang tak terlalu jauh dari kapal tersebut bergidik ngeri. Setelah berada di dalam kapal, pemuda tersebut sangat terkejut dengan kemewahan dan kemegahan kapal bajak laut itu. belum puas ia menjelajahi kapal tersebut lebih lanjut, tiba-tiba ia mendengar suara orang ramai dari

luar kapal. Tak ingin tertangkap basah, ia pun bersembunyi di balik peti harta yang bertumpuk tumpuk.

Awalnya seluruh awak kapal yang baru saja masuk ke kapal tidak curiga dengan keadaan dalam kapal mereka, hingga tiba tiba seekor anjing milik ketua bajak laut tersebut menggonggong tidak jelas.

"Ada apa dengan mu ini!! Tidak biasanya kamu seperti ini, apa ada sesuatu???" ketua bajak laut terus mencoba menenangkan anjingnya. Bagaikan mengerti maksud dari majikannnya itu, sang anjing berlari kearah peti harta yang bertumpuk-tumpuk. Majadikannya mengikuti anjing tersebut, dan mengelilingi peti harta miliknya.

"mungkin anjing tuanku sedang lapar," ujar salah satu awak kapal.

"Bukankah tadi dia telah memakan makanan dari gubuk reot itu!!!" sang ketua bajak laut hanya mendengus kesal melihat tingkah anjingnya.

Di luar kapal, tak disangka Graha telah bersembunyi di balik pohon besar tempat ia beistirahat sebelumnya. Keringat dingin mengucur deras di pelipisnya dan karena kelelahan ia pun pingsan di belakang pohon tersebut.

Dalam keadaan pingsan, Graha bermimpi bahwa ibunya telah dibunuh oleh bajak laut yang sempat ia masuki kapalnya. Di dalam mimpinya, para bajak laut itu mengambil satu- satunya harta yang sangat disayangi sang ibu karena peninggalan suaminya. Bermimpi tentang hal itu, Graha sepontan terbangun dengan kepala berdenyut

hebat. ia melihat sekelilingnya dan mendapati hari telah gelap, ia pun bergegas berlari menyusuri jalanan hutan yang gelap untuk kembali ke desanya. Sesampainya di desa, alangkah terkejutnya ia melihat gubuk yang telah ia tinggali selama belasan tahun telah hangus terbakar dan hanya menyisakan puing-puing dari gubuk tersebut. Dengan perasaan berkecamuk, ia berlari ke sana kemari untuk mencari keberadaaan sang ibu. Graha semakin terkejut melihat ibunya tergeletak tak berdaya dengan pedang menusuk perut ibunya. Pemuda itu berlari menghampiri sang ibu yang tak lagi bernyawa.

"IBUUUUUU!!!!" teriak Graha.

"Ibu.... Aku menyesal.. maafkan aku telah meninggalkan ibu sendiri. Maafkan anakmu ini.... Apa salah kita sehingga mereka melakukan ini," Graha hanya menangis dalam diam dengan tangan yang menggenggam tangan sang ibu. Belum habis rasa sedih yang pemuda itu rasakan, tiba-tiba ia dikejutkan dengan sebuah suara.

"Wahai cucuku... mendekatlah!!!" perintah suara tersebut.

"Siapa kamu??dan... di mana kamu???" Graha mengedarkan seluruh pandangannya ke sana ke mari.

Tak lama itu, sebuah cahaya muncul dari balik rumput yang agak tinggi.

"Cucuku... aku adalah ular yang telah engkau tolong waktu itu..."kata sang ular.

"K.....KAUU...bisa bicara???"Tanya graham gugup dengan masih menggenggam tangan sang ibu.

"itu tidak penting cucuku..... apakah ada yang bisa kubantu untukmu, cuk??? Engkau tampak sedih sekali" kata ular itu sambil mendekat kearah Graha.

"Ibuku telah dibunuh oleh para bajak laut yang tak berperasaan," ujar Graha dengan wajah menahan tangis.

"Apakah ada yang bisa kubantu, cuk??"Tanya ular itu lagi.

"bisakah kamu membantu ku untuk membalas dendam," kata Graha melanjutkan.

"untuk membalas semua kebaikan mu, aku akan mengabulkannya. Namun, akankah engkau sudi untuk bersatu denganku menjadi seekor naga??"Tanya ular itu.

Graha berfikir sejenak dan kemudian berkata,

"Jika hal itu membantu, aku akan bersatu dengan mu."

"Akan tetapi, jika kita telah bersatu maka cucuk tidak bisa kembali kewujud manusia," jelas sang ular.

"Aku tak apa-apa.... Aku hanya ingin membalas perlakuan bajak laut itu," ujar Graha mantap.

"Apakah engkau sangat sayang kepada ibumu, sehingga engkau berani menanggung resikonya??" Tanya sang ular lebih jauh.

"Tentu saja.... Aku sangat menyayanginya, sebagaimana ibu menyayangi aku,"jelas Graha sambil menatap ibunya yang telah tak berdaya.

"Baiklah.... Mendekatlah kepadaku!!!" perintah ular itu.

Malam yang mula-mula dipenuhi bintang mendadak tertutup awan hitam disertai halilintar. Para awak kapal heran dengan perubahan cuaca yang sangat mendadak ini. Tak hanya itu, air di sungai yang tadinya tenang menjadi bergelombang disertai badai yang besar. Belum habis keheranan para awak kapal, seekor naga dengan sisik emas muncul dari awan hitam dan langsung menyerang awak kapal. Tidak ingin kalah, para awak kapal mengeluarkan anak panah yang siap untuk ditembakkan. Namun, anak panah itu tak berarti sama sekali bagi naga tersebut. Sang ketua memerintahkan anak buahnya untuk menangkap naga yang tengah meraung-raung itu.

"AKU AKAN MENGHABISI KALIAN!!! AKU TIDAK AKAN MEMAAFKAN PERBUATAN KALIAN KEPADA IBUKU!!!"Kata sang naga dengan suara menggelegar diikuti halilintar dan gelombang yang semakin kuat. Para awak kapal panik dan berhamburan mencari keselamatan untuk diri mereka masing-masing, tanpa memperdulikan sang ketua lagi. Tiba-tiba air menjadi tinggi hingga mencapai bukit di belakang phon di tempat Graha pingsan. Para awak kapal menjadi semakin panik karena kapal mereka terombang-ambing hingga mencapai bukit. Tak disangka-sangka, naga itu melilik kapal tersebut. Para awak kapal tak sempat melarikan diri karena naga tersebut telah mengibaskan ekornya hingga membuat mereka terlontar dan kehilangan nyawa. Petir menyambar kapal tersebut dan mengekuarkan asap yang tebal.

Setelah beberapa saat, awan gelap, air pasang dan gelombang sirna seperti ditelan cahaya yang menyinari daerah tersebut. Tak

disangka- sangka, kapal besar tersebut telah menjadi batu. Hingga sampai sekarang, batu tersebut berada di belakang pohon besar tempat Graha pingsan dan beristirahat yang berlokasi di desa Sungai Rusa. Orang-orang setempat percaya bahwa di dalam batu kapal tersebut terdapat banyak emas dan seekor naga. Naga tersebut menjaga emas itu dari tangan para pencuri di desa Sungai Rusa.

Pemasir di Pasiran

Edwin Junior
SMA Negeri 2 Singkawang

Awal musim kemarau merupakan hal yang mengerikan dan penuh ratapan. Sang manusia pasir akan bangun dari tidurnya dan menelan lebih dari sepuluh korban dan mengubahnya menjadi gumpalan pasir.

Kala di sebuah desa kecil yang berpenduduk tidak lebih dari seribu orang hiduplah seorang Raja yang mempunyai rakyat yang mengabdi padanya. Nama dari pemimpin desa tersebut adalah Pemasir. Pemasir adalah orang yang bijaksana dan rela berkorban. Setiap harinya di musim hujan, dia memberikan makanan gratis bagi para rakyatnya. Rakyat di desa ini adalah rakyat yang rukun satu sama lain. Di musim hujan, mereka menanam padi, jagung, dan tumbuhan lainnya bersama-sama.

Sampailah pada penghujung musim hujan, suasana yang tadinya damai sejahtera pun berubah. Semakin mendekati musim kemarau jalanan di desa ini semakin sepi. Hingga dua atau tiga hari sebelum musim kemarau, tiba waktu bagi warga desa untuk berdoa dan bertapa di rumah mereka masing-masing. Mereka melakukan itu untuk memohon pada Tuhan agar mereka tidak menjadi korban manusia pasir.

Musim kemarau yang sunyi senyap. Diiringi suara jangkrik, para warga berdiam diri di rumah untuk mengamankan diri dari serangan

sang manusia pasir. Sebagian pengawal sudah berjaga-jaga di luar untuk menghadapi sang manusia pasir. Namun apa daya selalu ada lebih dari sepuluh korban yang diserang termasuk pengawal yang berjaga. Dan kali ini, dua dari semua korban itu adalah istri dan anak bungsu Pemasir.

"Ibu, jangan ke sana! Manusia pasir sudah semakin mendekat!", teriak sang anak sulung.

"Tidak bisa, nak! Ibu harus menyelamatkan adikmu. Jangan halangi ibu!", sahut istri dari Pemasir.

"Ibu... jangan kesini biar aku saja yang mati!", larang sang adik.

"Ibu tidak akan membiarkanmu mati oleh manusia hina itu!", bantah sang Ibu

"Ibu, dik, awas!!! Manusia pasir menyerang kalian!", sahut Kipas, sang anak sulung.

"Aaaaaaaaaaaaa!!!"

Mereka pun berubah menjadi pasir bergumpal.

Ketika mengetahui hal itu, meneteslah air mata sang Raja. Berderai tangisan ayah pada almarhum istri dan anaknya tak dapat ditahan lagi. Jiwanya terasa tertusuk dan tertekan. Sambil menggenggam pasir berkata-katalah raja di depan para pengawal.

"Istriku, anakku, mengapa kau pergi begitu cepat. Bila waktu bisa berputar balik, lebih baik aku saja yang mati !"

"Sudah, Ayah. Jangan menangis lagi. Ini memang sudah takdir,

sudah waktunya", sahut Kipas, anak sulung dari sang raja. "Sekarang kita pikirkan saja bagaimana menyingkirkan sang pemusnah itu"

Acara kematian pun dimulai. Semua korban yang telah menjadi butiran pasir tersebut dikuburkan di pemakaman sebelah istana. Ratapan pun masih melekat pada warga desa. Mereka kembali ke rumah mereka masing-masing berdiam diri untuk berjaga-jaga dari serangan susulan.

Di Istana, raja berbincang-bincang dengan sang anak, Kipas.

"Begitu dahsyatnya kekuatan sang manusia pasir hingga ia dapat merenggut nyawa anggota kerajaan, dan itu adalah anak dan istriku sendiri"

"Wahai Ayahanda, saya percaya di balik kekuatan dahsyat manusia pasir itu ada kelemahan yang tersimpan."

"Benar apa katamu. Namun, benda sehebat apa yang dapat membunuh manusia jadi-jadian yang kejam tersebut?"

"Aku rasa api bisa membunuhnya."

"Baiklah, kita coba membakarnya disaat manusia itu datang kembali ke desa ini. Kita bisa menyuruh pengawal kita mencobanya."

"Ampun, baginda. Anakmu ingin mengalahkan manusia pasir dengan tangan sendiri, bolehkah saya melakukannya?"

"Niat gilamu itu akan membahayakanmu, Nak! Jangan coba-coba melakukan itu. Ini bisa merenggut nyawamu sekejap!"

"Ayah, saya mohon dengan sangat. Saya ingin melawannya

menggunakan tangan saya sendiri. Saya sangat yakin rencana ini sangat ampuh Baginda. Tolong kabulkan permintaan saya ini..."

"Hmm, bagaimana ya?

Musim hujan terkena sariawan

Dengan garam aku sembuhkan

Jika manusia pasir ingin kau lawan

Dengan terpaksa Ayah bolehkan"

Mendengar persetujuan sang raja tersebut, pangeran dengan lugunya melompat-lompat kegirangan dan setelah itu, berkatalah ia

"Maafkan reaksiku yang kekanak-kanakan baginda, saya sangat berterima kasih pada kebersediaan yang anda berikan."

Dan sebulan setelah itu, gemuruh suara hentakan kaki manusia pasir pun terdengar. Semua rakyat berdiam diri di istana atas perintah raja, kecuali sang Pangeran dan tiga pengawalnya. Sang manusia pasir pun makin mendekat, dan api pun dihidupkan. Nasib pangeran mungkin kurang beruntung. Api tersebut tidak membunuh manusia pasir itu. Dan akhirnya, pangeran beserta pengawalnya berubah menjadi pasir-pasir bergumpal.

Setelah melihat hal itu, raja semakin sedih.

"Ini salahku, bagaimana *bise* saya membiarkan anak saya untuk ikut melawannya."

Dia sudah putus asa dan tidak tahu mau berbuat apa lagi. Dia

pun mulai mengurung dirinya di kamar yang pada saat itu juga musim kemarau berakhir.

Di musim hujan kali ini terasa berbeda tanpa kehadiran raja di lingkungan desa. Dia masih mengurung dirinya karena tidak tahu lagi apa yang dapat mengalahkan manusia pasir. Melihat hal itu, sang pengawal merasa kasihan. Rasa ibanya itu membuatnya mengadakan sayembara. Sayembara ini bertujuan untuk mencari orang yang mempunyai cara yang bagus dan masuk akal untuk melawan manusia pasir.

Menggunakan gendang desa, pengawal pun mengumpulkan warga desa yang sudah dewasa, pria maupun wanita dan memberikan satu pengumuman penting

"Para rakyat yang kami kasihi. Kita tahu ancaman manusia pasir yang selalu dapat menyerang kita di musim kemarau. Apakah kalian ingin ini terulang terus? Tidakkan? Jadi, tujuan saya berbicara di tempat ini adalah mengumumkan kepada kalian semua bahwa istana berencana mengadakan sayembara untuk mencari orang yang bisa dan tahu cara mengalahkan manusia pasir dengan rencana-rencana dan ide yang masuk akal. Sayembara ini akan dimulai di bulan terakhir musim hujan. Kalian dapat mempersiapkan diri untuk sayembara ini mulai sekarang. Terima kasih."

Dalam satu hari, berita ini semakin meluas bukan hanya di kalangan orang dewasa, namun juga anak-anak, orang tua, bahkan warga desa lain. Dan selama lima bulan itu, topik sayembara adalah pembicaraan yang paling *trend* di desa itu.

"Eh, kak. Tau keh? Kampong kite nak ngadekan sayembara, lho..."

"Aok keh? Mudah-mudahan aja ketemu orang yang dapat mengalahkan manusia pasir"

"Betul, tuh ! Aminkan aje. Udah dulu, kak. Mau masak nasi di rumah dulu."

"Aok dek, yukkk."

Sampailah pada bulan terakhir musim hujan, sayembara pun dimulai. Para warga yang merasa bisa menyampaikan ide cemerlang pun berdatangan. Mereka mengisi formulir terlebih dahulu, kemudian masuk ke wilayah istana. Mulai dari kesatria, ahli-ahli, para pengajar agama, hingga warga biasa mengikuti acara tersebut.

Mendengar pintu diketukan dari luar, sang raja hanya menengok dan membiarkan pintu itu berbunyi. Mengetahui hal itu, pengawal pun menyelipkan selembar surat berisi tulisan.

"Wahai Baginda Raja Pemasir, janganlah engkau bersedih. Kami telah mengadakan sayembara untuk mencari orang yang dapat mengetahui cara untuk memusnahkan si Manusia Pasir. Kiranya jika tuanku bersedia menerima para peserta sayembara, bukakan pintu ini. Namun jika tidak, tuan bisa kembalikan surat ini lewat celah-celah pintu."

Sudah tiga puluh menit pengawal sang baginda menunggu di depan pintu kamar raja. Namun, tidak ada reaksi yang muncul sama sekali. Kekecewaan pengawal pun menimbulkan niatnya untuk membatalkan

sayembara. Di depan para peserta pengawal berpidato

"Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sebelumnya saya mengucapkan minta maaf kepada para peserta karena Baginda Raja tidak memberikan reaksi persetujuan atas pelaksanaan sayembara ini. Jadi ....."

"Tunggu. Saya setuju atas saran ini. Silahkan laksanakan sayembaranya.", jawab Raja tiba-tiba." Raja muncul

Para peserta sayembara merasa senang dan bersorak-sorai bersama. Dengan sanggahan sang baginda, maka resmilah acara sayembara itu dimulai.

Seleksi pertama, raja ingin melihat ketangkasan mereka dalam bertempur. Dari seratus peserta pun dipilih menjadi tiga puluh peserta. Seleksi kedua, raja menantang peserta untuk berkata jujur mengenai kehebatan mereka. Sayangnya, sesi ini adalah sesi yang terburuk karena hampir semua peserta berkata bohong dan tidak sesuai dengan informasi-informasi yang ada pada masyarakat sekitar. Dari tiga puluh peserta pun dipilih lagi menjadi lima peserta.

Seleksi sesi terakhir, adalah saatnya mengungkapkan ide yang masuk akal dalam menghadapi manusia pasir. Para peserta masuk satu persatu, dan hasilnya adalah tidak memuaskan. Sang Baginda menilai saran tersebut tidak logis dan beresiko fatal bagi rakyatnya. Pemasir tidak ingin rakyatnya menjadi umpan kegagalan rencana-rencana tersebut. Sampailah pada peserta terakhir, ahli agama bernama Ranjuk. Mulailah dia melantunkan rencananya yang istimewa.

"Baginda Raja yang tersanjung, perkenalkan saya Ranjuk. Perkenankan saya memberikan ide saya. Menurut saya, manusia pasir pasti memiliki sifat yang seperti pasir. Kelemahan utama pasir adalah angin kencang. Dan mengapa manusia pasir hadir selalu di musim kemarau, penyebab utamanya adalah karena ketakutannya akan angin kencang. Dan munculnya angin kencang pada saat musim kemarau dapat terjadi jika kita memintanya pada Yang Maha Kuasa, karena Allah akan mengabulkan permintaan hambaNya yang mempunyai niat baik."

"Lalu, apa yang harus saya lakukan? Apakah saya dapat turun langsung membantu?", sahut sang raja.

"Tidak perlu baginda. Hamba saja yang turun langsung. Kuasa Allah akan bekerja walaupun hanya satu orang yang berdoa. Cukup saya saja yang turun tangan."

"Tidak bisa seperti itu.. Saya harus ikut melawan manusia pasir. Tolong jangan halangi saya. Anak-anak dan istriku rela mati untukku. Aku juga!"

"Jika itu kemauan baginda, hamba tidak bisa melawannya. Kita bisa melawannya berdua. Namun baginda harus memenuhi satu syarat."

"Apakah itu?"

"Anda harus berpuasa satu hari itu. Tidak boleh makan ataupun minum. Hawa nafsu harus dapat kita tahan agar nantinya kita tidak bertempur menggunakan emosi."

Sang Raja bersedia dan menyanggupi syarat tersebut. Ranjuk terpilih menjadi pemenang sayembara tersebut . Atas ide dan jasa Rajuk dalam memberikan saran yang istimewa, diangkatlah dia menjadi salah seorang pengawal raja. Saran itupun dijadikan pedoman kuat Pemasir untuk mengalahkan manusia pasir.

Sehari sebelum musim kemarau, Pemasir mulai berpuasa. Dia tahan segala hawa nafsunya demi mengalahkan manusia pasir. Di benaknya dia berpikir, sudah saatnya sang raja turun sendiri dalam pertempuran.

Tibalah musim kemarau, para warga bersiap-siap di depan istana. Para pengawal berjaga-jaga dari manusia pasir menggunakan teropong kerajaan. Sang Raja juga bersiap-siap di depan istana bersama ranjuk. Tidak lama kemudian, terlihatlah manusia pasir dari kejauhan. Para warga segera memasuki ruangan istana, kecuali sang raja dan ahli agama tadi. Diiringi langkah manusia pasir yang semakin mendekat, mereka berdoa dipimpin oleh Ranjuk

"Ya Allah, HambaMu memohon kepadaMu.

Engkau Maha Kuasa dan Maha Tinggi

Saya tahu saya tak berdaya tanpa karomahMu

Tapi, saya percaya dengan ridhoMu beri hamba kekuatan

Biarlah kekuatan itu dapat memusnahkan perusak desa ini

Hamba memohon hanya kepadaMu, Amin."

Dan tiba-tiba, keluarlah kekuatan dari kedua tangan mereka

berupa pusaran angin. Dengan penuh kebijaksanaan dan rendah hati mereka mengandalkan Yang Maha Esa dan mengarahkan pusaran angin itu ke manusia pasir. Ajaib, perlahan tapi pasti sang manusia pasir semakin tak berdaya.

"Tidakkkkk!!! Bagaimana kau bisa tahu rahasia kelemahanku??

"Karena manusia normal punya pikiran sedangkan kau tidak!",seru sang Raja sambil menyerangnya dengan pusaran angin miliknya.

"Sekarang aku menjadi hancur seperti ini, aaaaaaaa!!!"

Setelah hancur, anehnya sang manusia pasir bangkit kembali. Kebangkitannya itu membuat raja hampir pingsan. Pertempuran pun semakin memanas. Para warga yang sudah berlindung semakin takut.

"Ada satu hal yang kau tidak tahu dariku. Apakah itu? Aku memiliki dua nyawa!!! Ha...ha...ha...", ejek sang manusia pasir.

Alangkah buruknya, sang raja tidak kuat lagi melawan manusia pasir.

"A... A... Aku tidak kuat lagi..."

"Tenang baginda!!! Aku akan melawannya! Sekarang baginda masuk ke dalam istana. Insyaallah aku bisa mengalahkannya. Bismillah ..."

Pertempuran yang begitu dahsyat antara angin dan pasir pun dimulai. Ranjuk dan manusia pasir menggunakan kekuatan terdahsyat mereka bahkan melewati batas kewajaran.

"Demi desa ini Allah akan membantuku mengalahkanmu!"

"Tidak akan mungkin kau mengalahkan manusia sehebatku!"

Sang ahli agama langsung mengucapkan kata-kata doa dengan khusyuk..

"Ya Allah. Aku rela mati demi desa ini. Tolong bantu hamba membunuh manusia jadi-jadian ini. Datangkanlah angin topan yang dapat mengalahkan sang manusia pasir."

Di sela doa Ranjuk, tiba-tiba datanglah angin topan yang berjalan menuju manusia pasir.

"Tidak mungkin! Darimana angin itu datang? Siapa yang berani melawanku seperti itu?"

"Mungkin kami tidak berani. Tapi Allah yang berani memusnahkan yang Dia anggap tidak baik!"

Angin topan tersebut membawa manusia pasir dan ahli agama itu. Angin kencang itu memutar-mutarkannya dan melempar mereka kembali ke tanah. Manusia pasir hancur sehancur-hancurnya dan tak berbentuk lagi. Namun tidak dengan ranjuk, badannya tak hancur sedikitpun walaupun sudah tak bernyawa lagi.

Dan akhirnya, sang pembunuh akan terbunuh, kebenaran akan memenangkan kejahatan, walau mengorbankan seseorang. Sang manusia pasir langsung hancur berkeping-keping menjadi pasir biasa yang mati. Rakyat pun segera keluar dari istana dan bersukacita. Raja sebenarnya heran karena kekuatan pusaran angin tersebut muncul dengan tiba-tiba. Walaupun kekuatan itu sudah hilang, dia tetap bersyukur pada Yang Maha Pengatur karena kedahsyatanNya sehingga dapat membantunya. Namun, sukacita itu diiringi duka yang mendalam karena Ranjuk telah tiada. Kekuatan maksimal

digunakannya demi keselamatan warga desa, bahkan melewati batas kewajaran. Seluruh warga sepakat mengikuti upacara pemakaman esok harinya dan mendoakannya agar diterima di sisiNya. Dia pun dikuburkan di sebelah makam anak-anak dan istri sang raja.

Saat kembali ke istana, Raja memanggil seluruh warga dan mengumpulkannya di aula istana.

"Wahai, rakyatku. Sekarang kita telah terbebas dari sang manusia pasir. Kita mungkin kehilangan orang-orang terpenting dalam hidup kita. Ayah, ibu, suami, istri, anak, dan sebagainya. Bahkan, kita kehilangan pahlawan kita, Ranjuk. Dia yang telah rela mengorbankan nyawanya demi kita. Dia yang mengerahkan seluruh kemampuannya untuk memusnahkan sang manusia pasir Maka dari itu, kita tidak boleh bersedih lagi. Perjuangan para almarhum dan almarhumah di luar sana tidak boleh kita sia-siakan. Kita harus melanjutkan amanah mereka untuk membuat desa ini lebih aman. Bangkit dari keterpurukan dan bangun desa ini!"

Mendengar pidato tersebut, para warga menangis. Terharu, sedih, bahagia, semuanya bercampur aduk. Mereka berkomitmen untuk membangun desa menjadi desa yang maju.

Sejak saat itu, kehidupan rakyat desa tersebut menjadi aman dan tentram. Pasir-pasir yang berlebihan dijadikan bahan tambahan material untuk membangun pasar desa. Sang Raja menikah kembali dengan seorang gadis Sambas dan mempunyai tiga orang anak. Aktivitas warga mulai dijalankan di musim kemarau. Dan untuk mengenang ratapan warga desa setempat atas kejahatan manusia pasir dan mengenang jasa dan ide cemerlang si Ranjuk, Raja Pemasir pun

memberi nama desa ini menjadi desa Pasiran yang merupakan singkatan dari Pasir dan Ranjuk. Sekarang, desa ini menjadi permukiman yang padat penduduk.

Arti Angka Tigabelas

Pernahkah anda berfikir apa yang menyebabkan angka tiga belas seolah menjadi hal yang dianggap sial? Jepang punya alasannya, Inggris punya alasannya, kali ini saya akan mengupas mengapa angka tiga belas menjadi angka tabu dimasyarakat Tionghua.
Di daerah yang dipenuhi oleh keringat-keringat perjuangan masyarakat Tionghua ada seorang kakak beradik yang senang bekerja. Biasanya mereka dipanggil kakak beradik Akit dan Ajun. Mereka mencangkul, membajak, menanam, memanen adalah pekerjaan. Mereka baik Akit maupun Ajun sama-sama pekerja keras, mereka tidak mengeluh walaupun hasil panen mereka tidak memuaskan. Istri dan anak mereka pun tidak pernah merasa kekurangan. Sehari-hari mereka hidup dengan berkecukupan dan penuh rasa syukur. Kabar berhembus, Jap Lui tetangga mereka mendadak kaya. Jap Lui dan keluarganya tidak lagi tinggal berdempetan bersama Akit dan Ajun. Sekarang ia punya tanah yang luas dan rumah yang megah. Akit merasa heran, "Ajun oi, kamu liat si Jap Lui kemaren dia minta beras sama kita sekarang rumahnya lebih besar dari kita." Ajun menjawab kakaknya "Biarkanlah ko, mungkin Choi Sin Ja sedang memihak dia."

Sedikit informasi Choi Sin Ja adalah dewa yang dipercaya membawa keberuntungan oleh masyarakat Tionghua.

Seperti biasa Akit membajak sawahnya, di tengah sengatan matahari yang memang sedang menunjukan kekuasaannya. Dari kejauhan Jap Lui memandangi Akit dan Ajun kemudian mendatangi

mereka. "Kit, Jun rumah saya sekarang pindah di tepi pecinan, mampir lah sehabis kerja istri saya masak daging kebanyakan bawa anak istri kamu." Jap Lui tersenyum. Sepulang kerja Akit dan Ajun beserta anak istri nya datang berkunjung.

"Wah, sekarang kamu udah kaya." Puji Ajun.
"Berkat beli *Cin Si*." Jawab Jap Lui. "Saya mimpi dapat nomor, lalu saya pergi ke *pak kung* di pinggir kota saya doa disana. Besoknya benar tembus." Sambung Jap Lui lagi. "Benar tidak? Kamu jangan bohong." Akit mulai tertarik untuk membeli *Cin Si*. "Kamu bisa lihat ini semua bukti." Jap Lui menunjuk sekelilingnya.

Hari itu angin berhembus lembut perasaan malas merasuki Akit, dipandanginya awan-awan yang berarak. "Wah itu mirip awan!" "Wah itu mirip kura-kura" "Wah ada jambu!" Akit mereka-reka bentuk awan yang berlenggang diangkasa. Jleb... dipandangnya awan putih yang baru melintas "Itu seperti angka 71, wah mesti doa nih siapa tahu saya bisa kaya." Akit beranjak dan mengambil beberapa uang. Istrinya yang baru pulang dari memandikan anak-anak di sungai kaget melihat suaminya masih di rumah "Lo Kung, tidak kerja? Ajun sudah berangkat, tuh." Tanya istri Akit lembut. "Ng Moi, ngai oi hi mai cin si" (tidak mau, saya mau pergi beli nomor togel).

Istri Akit sempat melarang, tetapi yang namanya lelaki ada saja alasannya menenangkan makhluk bernama perempuan. Mengikuti saran Jap Lui, Akit melangkahkan kakinya ke *pakkung* pinggir kota. Entah memang beruntung atau hanya kebetulan, *cin si* yang Akit pertaruhkan benar-benar tembus. Hari itu mengubah hidup Akit, seharian kerjanya hanya melamun memandangi awan hanya jika hujan

atau hari panas saja dia menginjakan kaki di sawah. Istri Akit merasa tidak senang dengan hobi suaminya "aiooo, Kit, sekarang sudah banyak untung ba, kembali lah kerja di sawah."Tetap saja si Akit tidak perduli, semakin banyak Akit menang semakin ia kecanduan. Ajun merasa kasihan dengan kakak ipar serta keponakan-keponakannya, ia berencana menasehati Akit. "Ko, mau ke mana?" sapa Ajun. "Biasa..." jawab Akit. "Eeee, ho liau ,ko kin ha jiu hin. Ko jang ka lui pun yia fan pho kak nyia se fo." (Eee, udah lah bang sekarang udah untung, lebih baik kerja nanti uangnya buat anak istri kamu) tegur Ajun. "Ah, paling kamu iri, kamu panas-panas kerja saya gampang baring-baring liat awan dapat duit." Cemooh Akit. "Oke ko, saya liat seberapa untung yang koko dapat."

Mulailah si Akit memandang awan, mereka-reka bentuknya dan hari itu ia mendapat 'penglihatan' angka tiga belas. Karena merasa akan menang banyak, Akit menjual seluruh hartanya hingga ia tak punya apa-apa lagi selain baju yang ia kenakan. Anak dan istrinya pun pergi meninggalkan dia. Ajun kembali menasehati, agar Akit jangan gegabah jika kalah Akit tidak akan punya apa-apa lagi. Akit tetap kepala batu, bahkan dia mentertawakan Ajun yang dianggap sok bijak. Pada hari ke tigabelas kecanduan *cin si* Akit kehilangan segalanya, tanpa istri maupun anak, kekayaannya lenyap hasil kerja kerasnya selama sembilan tahun hilang dalam waktu tiga belas hari. Akit menangis sejadi-jadinya, dia malu kepada adiknya yang selama ini telah mengingatkannya. Akit memutuskan untuk bunuh diri. Ajun tidak pernah melihat kakaknya lagi, setiap sembayang kubur dimulai Ajun rajin menyerahkan sesaji untuk kakaknya. Semenjak itu warga yang tinggal di sana percaya bahwa angka tigabelas adalah angka sial.

Anda bisa percaya bisa tidak, mungkin banyak yang tidak pernah mendengar cerita ini namun bukan berarti cerita ini tidak benar. Karena dalam cerita ini benar bahwa judi tidak mengguntungkan pihak manapun. Kerja keras disertai ketekunan dan doalah yang membuat Choi Sin Ja memihak kita.

Putrilkan Sungai Bulan

Miftahul Adha

Di tepian sungai yang besar dan dalam, dahulu hiduplah sebuah keluarga yang sederhana. Dengan rumah berdinding anyaman tikar dan beratapkan daun. Di mana keluarga tersebut hanya memiliki seorang ibu dan kedua anaknya yang bernama budi dan hasan. Karena mereka telah lama di tinggal ayahnya, jadi hanya kedua anak itulah yang dapat membantu ibunya mencari makan untuk bertahan hidup.

Suatu ketika, kedua anak itu mencoba untuk memancing ikan di sungai tempat mereka tinggal, mengingat hujan yang turun sangat deras tadi malam. Dengan persiapan alat pancing yang sederhana itu pun mereka mulai untuk memancing dengan harapan akan mendapat ikan yang besar untuk makan siang nanti. Dengan menunggu beberapa waktu, Hasan pun mendapat sambaran yang lumayan kuat, mereka berdua pun bergagas untuk segera mengangkat pancing dan mengambalikannya, akan tetapi saat mereka menarik pancing, semakin kuat juga tarikan ikan itu hingga pancing hasan yang terbuat dari bambuitu pun melengkung, setelah beberapa saat bertahan, ikan itu pun mulai menampakkan kekalahannya dan menyerah.

Setelah di itu Hasan pun mulai mengangkat pancingnya dan melihat sebuah ikan bulan yang lumayan besar yang memakan umpan pancingnya. Mengira hasil dari memancing sudah cukup karena mendapatkan ikan yang besar, mereka berduapun kembali kerumah untuk segera memasak ikan tersebut untuk ibunya yang sebentar lagi

pulang dari ladang. Sementara mereka menyiapkan bumbunya, ikan itupun mereka masukan kedalam bak besar yang berisikan air sungai.

Tanpa disangka-sangka ikan bulan itu ternyata Putri Ikan bulan dari kerajaan bawah sungai, dengan rasa khawatir ikan itu pun memohon pada dewa bawah sungai untuk menjadikannya manusia agar tidak dibunuh untuk dimasak.

Dengan perasaan yang khawatir itu ia berkata "tolong..dewatolongaku..rubahlah aku menjadi manusia, agar aku tidak di bunuh".

Setelah permohonan itu ia sebutkan, langit pun mulai kelam di tutupi awan hitam, angin yang seakan membadai dan gemuruh seakan runtuh dan dewa bawah sungai pun menjawab

"aku akan mengabulkan permohonanmu, akan tetapi jika kau telah menjadi manusia kau tak akan bisa menjadi ikan kembali dan menetap menjadi manusia selamanya"

Dengan tanpa fikir panjang putri itu pun menjawab

"iya..aku bersedia untuk menjadi manusia selamanya, asalkan aku tidak dibunuh"

Dengan kekuasaan dewa bawah sungai itulah putri ikan bulan itu berubah wujud menjadi wanita yang cantik jelita. Setelah berubahnya putri ikan tersebut, cuaca pun mulai kembali seperti asal, akan tetapi Hasan dan Budi pun terkejut ikan hasil mereka memancing berubah menjadi putri yang cantik, dan mereka pun menamai putri itu Putri Bulan.

Tak lama kemudian ibu mereka pun terkejut karena ada wanita lain di rumah mereka,

"Budi, Hasan siapa dia ini..? berani-beraninya kalian membawa wanita lain kerumah ini, walau kita orang miskin, kita harus punya harga diri."

Sang ibu mulai marah dan Budi pun menjawab

"maaf bu, ini salah faham, tadi kami memancing berdua di sungai dan mendapatkan ikanbulan yang besar, sementara kami mempersiapkan segala sesuatunya untuk memasak ikanitu, ikan itu pun berubah menjadi putri ini"

Sang ibu pun terheran-heran, kemuadian ikan itupun berkata. "iya, mereka benar, saya adalah putri ikan bulan yang memohon pada dewa bawah sungai agar menjadi manusia",

Sang ibu pun tiba-tiba jatuh pingsan mendengar penjelasan mereka yang ia fikir tidak masu kakal.

Setelah ibunya kembali siuman, mereka apun mencoba membicarakannya dengan baik-baik dan mencoba hidup bersama. Hari demi hari mereka lewati, akan tetapi entah mengapa sang putri kembali merindukan keluarganya yang di kerajaan bawah sungai, ia menyesali keputusannya saat iya meminta kepada dewa untuk menjadi manusia.

Suatu ketika, sang putri pun mencoba-coba ingin menjadi ikan kembali dengan pergi kesungai dan menyeburkan dirinya ke sungai dan putri itu pun tenggelam dan sepanjang arus sungai di tumbuhi

belaran-belaran yang masyarakat sebut belaran bulan. Dari kejadian itu lah desa tersebut di namai desa Sungai Bulan yang sekarang terletak di Singkawang Utara.

Telok Mak Jantu Bukan Teluk Mak Janda Hantu di Kota Singkawang

Yuni Sartika
SMA Negeri 9 Singkawang

Teluk Mak Jantu adalah sebuah tempat wisata yang ada di Singkawang. Tepatnya di kelurahan Sedau, dusun Teluk Karang. "Kita bangga punya pulau terkecil di Indonesia yang ada di *Teluk Mak Jantu* yaitu pulau Simping."

Menurut Malik, Cerita berawal dari seorang wanita yang diberi sebutan Mak Jantu dikarenakan wanita ini sering membantu warga menjantu (Memungut) buah-buahan yang jatuh. Karena jika tidak dibantu, masyarakat akan rebutan dan berkelahi. "Mak Jantu adalah orang yang sakti dalam ceritanya. Ia dapat berubah-ubah apa saja. Berubah untuk menjadi anak kecil, wanita cantik, dan sebagainya. Namun, ia adalah orang yang sangat baik."

Malik meneruskan, Mak Jantu yang tadinya dianggap sakti, membuat sikap masyarakat berlebihan. Mereka meminta-minta di Kampung Teluk tempat Mak Jantu tinggal. Mereka bahkan sampai memberikan sesajen buat Mak Jantu. Mak Jantu menolak diperlakukan seperti itu. Ia memilih pindah ke hulu Sungai Sedau yang disebut dengan Sungai Derake. "Di sungai Derake itu, ada seseorang wanita yang bernama Mak Rodok yang suka nakal. Suka usil dengan orang, dan suka menyesatkan orang. Banyak orang yang disesatkan jalannya oleh Mak Rodok," tambah Malik.

Malik mengatakan, datanglah beberapa kapal lanun dari Eropa

yang ingin menangkap gadis-gadis cantik di Kampung Teluk. Karena mendapat iming-iming hadiah, masyarakat memberi tahu bahwa di ujung sungai Sedau ada Mak Jantu yang cantik jelita. Namun, hal tersebut cepat di dengar oleh Mak Rodok. "Mak Rodok pun mengerjakan, menyesatkan, hingga menenggelamkan kapal lanun tersebut hingga para lanun jera untuk datang kembali," tambah Malik.

Menurut Malik, Sebelumnya cerita tentang Mak Jantu ini simpang siur juga yang informasi saya dapat. Bahkan ada yang mengatakan bahwa Teluk Mak Jantu Adalah Teluk Mak Janda Hantu. Itu sangat menakutkan. Harapan saya, Pulau Simping dan pastinya Teluk Mak Jantu, tidak lagi ditakuti dengan cerita tentang Mak Janda Hantu. "Para pengunjung jangan takut lagi dengan Teluk Mak Jantu karena saya telah sampaikan hal yang positif dan semoga Teluk Mak Jantu dan tentunya pulau Simping dapat selalu terkenal di mata Nasional dan Internasional," pungkas Malik.

Pulau Simping atau dikenal juga Pulau Kelapa Dua terletak di Pantai Teluk Mak Jantu, Kawasan Taman Pulau Singka, Singkawang, Kalimantan Barat. **Pulau Simping** telah menarik perhatian Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) yang kemudian mengakui dan meresmikannya bahwa **Pulau Simping** merupakan pulau terkecil di dunia sekaligus merupakan rekor dunia bagi Indonesia.

Pulau Simping merupakan daratan pasir dan bebatuan dan ditumbuhi beberapa pohon di atasnya. Juga terdapat sebuah kelenteng kecil tempat warga Tionghoa setempat melakukan sembahyang. Jika mereka sedang berwisata kepulau simping.

Jika ditelusuri di internet menggunakan mesin pencari Google

dengan memasukkan kata kunci "pulau terkecil di dunia", akan keluar hasil pencarian beberapa tulisan yang menyebutkan Pulau Simping sebagai pulau terkecil di dunia. Namun semua posting tersebut isinya hampir sama dan hanya mengacu pada papan petunjuk yang dibuat oleh pengelola lokasi tersebut.

"Awalnya kami, semua lurah dan kepala desa, diminta menginventarisasi pulau yang ada di wilayah kami. Saya memasukkan Pulau Simping yang dulu memang ada penghuninya, tetapi kemudian penghuninya berangsur pindah karena abrasi. Pulau itu lama-lama mengecil dan saya katakan ini mungkin pulau terkecil di Indonesia, bahkan di dunia," kata Bastian.

Menurut Bastian, papan petunjuk itu dibuat oleh pengelola taman wisata alam Sinka Island Park. Direktur Utama Sinka Island Park Anthony Suwandi mengatakan, kawasan itu sebelumnya bukan merupakan tempat wisata. Saat dia berinvestasi dan mendapat cerita dari masyarakat setempat mengenai status Pulau Simping sebagai pulau terkecil, dibuatlah jembatan menuju Pulau Simping disertai penjelasan di papan pengumuman.

Just that it? Jika memang benar-benar ada dokumen resmi yang menyatakan status Pulau Simping, sebaiknya pengelola kawasan tersebut harus menampilkannya di depan umum agar tidak menimbulkan keragu-raguan.

Maka tak heran. Walaupun sangat kecil Simping tak pernah sepi pengunjung. Di pulau mungil ini juga tersedia keindahan pemandangan pantai, laut, dan perbukitan yang mengelilinginya. Selain itu Pulau Simping juga dikelilingi pemandangan pantai, laut dan perbukitan yang

indah.Terletak di perairan Bay Mak Jantu, Selatan Singkawang, Kalimantan Barat, pulau ini termasuk dalam kawasan wisata pantai Sinka Park Island.

Saya mendapat informasi juga bahwa pernah terjadi sebuah pemandangan pelangi yang sempurna di teluk mak jantu

Nama yang disebut terakhir ini mengandung ironi. Terletak di Puncak Gunung Kote, di satu sisi Rindu Alam merupakan daya tarik utama Sinka Island Park, bahkan beberapa orang warga setempat yang belum pernah keluar Kalimantan Barat pernah secara sembarangan membanding-bandingkannya dengan pesisir Senggigi di Lombok, namun di sisi lain banyak warga yang mengeluh karena penggundulan puncak Gunung Kote telah merusak sistem hidrologi alami kawasan Teluk Karang. Selain itu, bagi masyarakat Teluk Karang Gunung Kote.

Begitu nostalgik karena gunung ini menjadi saksi sejarah ketika para pendahulu berjuang mati-matian mengusir penjajah. Kini puncak Gunung Kote sudah botak, berganti menjadi taman wisata Rindu Alam. Selain ke Sinka Island Park, ada banyak kegiatan yang bisa dilakukan untuk menikmati petang di Teluk Karang. Favorit saya dan kawan-kawan adalah nongki-nongki di platform kayu yang menghubungkan pantai dengan Batu Burung, tempat memancing favorit biak-biak Singkawang.

Pulau simping tepatnya di singkawang selatan terletak di daerah sedau itu, pulau terindah dan terkecil di dunia .pulau simping dengan luas 1 hektar ."jembatan nya pun bukan hanya penghubung di tepi pantai saja" dengan pulau simping menghabiskan waktu mencari keberuntungan di laut alias MANCING, pantai sedau ini salah satu

muara tempat nelayan-nelayan berangkat mencari ikan di laut.

Maka pelestarian pun mesti di jaga" Teluk mak jantu hanya berjarak 100 hektar. dari pantai wisata muara perahu nelyan menuju panati atau menuju samudra pasifik, dan pemandangan deretan laut ternampak jelas dari tempat omjek tersebut. Hasil dari tangkapan nelayan, juga ada sebagia di jual dan sebagian di olah sebagai bumbu-bumbu masak di dapur yaitu Terasi (Belacan), Pedak udang,Ikan teri dan Ikan asin.

Pantai berukuran kecil tak berpenghuni yang berada di perairan Pantai Teluk Mak Jantu, Kecamatan Singkawang Selatan, Kota singkawang, Kalimantan Barat. Soal berapa ukuran sebenarnya pulau Simping yang lantas dinobatkan menjadi pulau terkecil di Indonesia bahkan di dunia ini, memang tidak begitu jelas.

Akan tetapi tulisan di papan hijau yang terpampang depan gerbang masuk Pulau ini sudah jelas menerangkan bahwa Pulau simping persis di adalah pulau terkecil di dunia yang diakui oleh Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB).

Nah, karena pulau ini berada di kawasan **Wisata Alam Sinka Island Park**, pembenahan infrastruktur pun dimulai layaknya tempat yang ingin dijadikan sebagai objek wisata. Kemudian dibuatlah sebuah papan petunjuk mengenai keberadaannya oleh para pengelola wisata alam itu. Pemberian tanda sebagai petunjuk bahwa pulau itu telah menjadi objek wisata yang dapat dikunjungi oleh masyrakat luas. Tak hanya tanda, untuk memudahkan akses para pengunjung menuju ke pulau juga dibuat jembatan penyeberangan yang disekelilingnya terdapat bebatuan.

15-C/40

Tesktur pulau sebagian besarnya merupakan daratan yang terdiri atas pasir dan bebatuan yang ditumbuhi oleh beberapa pohon di atasnya. Ketingian pulau ini hanya sekitar 1-2 MDPL. Air laut di sekitar pulau dan pantai sangat tenang karena berada di teluk (daratan yang menjorok ke darat) dan relatif dangkal.

Berdiri di pulau ini, Anda dapat menyaksikan keindahan pemandangan pantai, laut dan perbukitan yang mengelilinginya. Dan akan bertambah indah jika menikmatinya di kala hari mulai menutup mata dan matahari perlahan tenggelam di ufuk timur. Momen yang indah jika dinikmati bersama keluarga atau orang tercinta. Selain menjual pemandangannya, pulau yang masuk dalam area konservasi dan hutan yang dilindungi ini pun terdapat semacam klenteng kecil. Banyak para pengunjung yang berasal dari etnis Tionghoa menyempatkan diri untuk bersembahyang di klenteng itu.

Jika Anda penasaran ingin berada dan melihat langsung pulau terkecil di Indonesia, caranya tidak terlalu sulit. Pertama, Anda harus berada berada terlebih dahulu di Singkawang, Kalimantan Barat. Dari arah Pontianak membutuhkan waktu sekitar 3 jam perjalanan menuju ke Singkawang. Setelah itu, dari Singkawang menuju ke Pantai Teluk Mak Jantu. Jarak tempuh dari bibir pantai ke Pulau Simping kurang lebih 100 meter. (berbagai sumber)

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL



Perpustak

398.

BALAI BAHASA PROVINSI KALIMANTAN BARAT
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN